



PENDIDIKAN INKLUSIF: APA, MENGAPA DAN BAGAIMANA



Save the Children

Buku Panduan untuk Pelaksana Program

PENDIDIKAN INKLUSIF: APA, MENGAPA DAN BAGAIMANA

Buku Panduan untuk Pelaksana Program

Pendidikan Inklusif: Apa, Mengapa dan Bagaimana.
Buku Panduan untuk Pelaksana Program

Save the Children is
the world's leading
independent organisation
for children

Our vision

A world in which every child attains
the right to survival, protection,
development and participation.

Our mission

To inspire breakthroughs in the way
the world treats children and to achieve
immediate and lasting change in their lives.

Judul asli:
INCLUSIVE EDUCATION: WHAT, WHY, AND HOW,
A Handbook for Program Implementers.

Diterbitkan oleh:
St Vincent House, 30 Orange Street, London, 2016.

Hak cipta: Save the Children, 2016.

Dipublikasikan oleh:
Inclusive Community Development and School for All (IDEAL) Project

Yayasan Sayangi Tunas Cilik Kantor Cabang Bandung
Komplek Kurdi Regency,
Jl. H. Kurdi Timur 1 No.1 Bandung 40243
Indonesia

Yayasan Sayangi Tunas Cilik
Partner of  Save the Children



Sebagai individu, setiap anak bersifat unik. Mereka memiliki kemampuan belajar, hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, tidak tepat jika anak belajar di sekolah diperlakukan dengan cara yang sama. Setiap anak memerlukan pelayanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuannya, hambatannya, dan dengan kebutuhannya.

Ketika anak mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar, seringkali dianggap bahwa kesulitan dan hambatan itu berada pada diri anak. Akibatnya, guru berusaha terus menerus memperbaiki keadaan itu dengan melatih anak. Ketika guru tidak berhasil memperbaikinya, maka diambil kesimpulan bahwa sang anak yang tidak mampu. Ini cara pandang yang keliru dalam memahami anak. Sesungguhnya, kesulitan dan hambatan belajar itu berada di luar diri anak, dan bukan pada diri anak.

Mari kita buktikan melalui contoh: Ada seorang anak di dalam kelas yang penglihatannya kurang awas. Anak ini duduk di barisan bangku paling belakang. Anak ini tidak bisa melihat apa yang ditulis dan digambarkan oleh guru di papan tulis, sehingga tidak bisa mencatatnya dan akhirnya tidak paham apa yang dijelaskan oleh guru. Tetapi, ketika guru mengetahui dan menyadari keadaan anak ini, maka guru melakukan perubahan. Anak ini posisi duduknya dipindahkan ke barisan paling depan agar dapat melihat dengan jelas tulisan di papan tulis, sehingga guru dapat dengan mudah menjelaskan secara lisan hal-hal yang tidak dapat dilihatnya itu. Dengan cara seperti itu, ternyata anak menjadi mengerti dan memahami pelajaran dengan tepat setelah sebelumnya kesulitan.

Pendidikan yang baik seharusnya dapat mengakomodasi dan melayani semua anak (tanpa kecuali) dalam sistem pendidikan yang sama. Artinya, pendidikan yang baik harus mempunyai struktur, sistem, dan metodologi yang dapat memenuhi kebutuhan yang beragam dari anak. Dengan kesadaran ini, Yayasan Sayangi Tunas Cilik mitra Save the Children melalui dukungan dari IKEA Foundation sedang mengimplementasikan program **Inclusive Community Development and School for All (IDEAL)**. Program ini dikembangkan untuk meningkatkan akses anak —termasuk anak dengan disabilitas— pada pendidikan yang berkualitas melalui pendidikan inklusif. Dengan demikian, hak mereka akan pendidikan dan perlindungan dapat terpenuhi.

Guna mewujudkan Pendidikan Inklusif bagi semua anak, Save the Children International telah mengeluarkan buku *Inclusive Education: What, Why, and How (A Handbook for Program Implementers)*. Untuk khalayak luas di Indonesia, Yayasan Sayangi Tunas Cilik melalui program IDEAL yang didukung oleh IKEA Foundation telah menterjemahkan buku ini, yang sekarang ada di tangan bapak dan ibu sekalian.

Buku ini merupakan salah satu bentuk komitmen Yayasan Sayangi Tunas Cilik (YSTC) sebagai organisasi independen, non-politik, non-agama, non-pemerintah dan non-profit dalam pemenuhan hak anak. Melalui buku ini, Yayasan Sayangi Tunas Cilik berkontribusi untuk meningkatkan akses anak termasuk anak dengan disabilitas pada pendidikan yang berkualitas melalui pendidikan inklusif.

Salam,

Selina Patta Sumbung

Ketua Pengurus

Yayasan Sayangi Tunas Cilik

Kata Pengantar Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

Pendidikan inklusif mengedepankan keterbukaan, serta sikap menghargai untuk merangkul perbedaan atau keragaman. Secara sederhana, pendidikan inklusif dapat dimaknai sebagai pendidikan yang tidak diskriminatif, ramah terhadap semua individu (peserta didik), tanpa melihat perbedaan agama, ras, suku, gender, bahasa, dan kemampuan setiap peserta didik. Pendidikan inklusif hadir untuk menghapus hambatan yang dapat menghalangi setiap individu untuk mengakses dan berpartisipasi penuh dalam pendidikan.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah mendeklarasikan diri sebagai Provinsi Pendidikan Inklusif pada tanggal 23 Desember 2013 sebagai wujud komitmen pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Deklarasi tersebut ditandai dengan pembacaan naskah deklarasi oleh Wakil Gubernur Jawa Barat dan penandatanganan prasasti di Gedung Gymnasium Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat hingga saat ini, telah melakukan serangkaian program implementasi pendidikan inklusif yang diinisiasi sejak tahun 2013.

Sejumlah pihak menemui berbagai tantangan dalam upaya mewujudkan pendidikan inklusif. Tantangan itu tidak hanya muncul dari tingkat sekolah, tetapi juga datang dari tingkat pemerintah baik di tingkat kabupaten/kota, maupun tingkat provinsi. Banyak guru yang memiliki keraguan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif karena alasan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, teknik mengajar, serta sarana dan prasarana yang dianggap tidak cukup memadai. Tantangan lainnya terbatasnya sumber bacaan yang dapat membantu implementasi pendidikan inklusif baik di tingkat sekolah maupun pembuat kebijakan. Untuk mengatasi keterbatasan sumber bacaan, Yayasan Sayangi Tunas Cilik mitra Save the Children menyusun *“Buku Panduan untuk Pegiat Pendidikan Inklusif: Apa, Mengapa, dan Bagaimana”*

Buku pegangan ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, serta perencana pendidikan di Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Provinsi tentang apa itu pendidikan inklusif, mengapa harus inklusif, dan bagaimana mengimplementasikan serta mengembangkan pendidikan inklusif.

Semoga buku panduan ini memberikan banyak manfaat bagi semua pihak khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Terlebih lagi agar bisa mendorong lahirnya tunas-tunas bangsa yang berkualitas.

Bandung, 20 Maret 2017



DR. Ir. H. Ahmad Hadadi, M. Si

Kepala Dinas Pendidikan
Provinsi Jawa Barat

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengembangan Buku Panduan ini merupakan upaya kerjasama yang dibimbing oleh Kelompok Kerja Pendidikan Inklusif (*Inclusive Education Working Group IIEWG*) Save the Children. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Els Heijnen-Maathuis selaku penulis utama, juga kepada Save the Children Swedia, atas dukungan dana yang memungkinkan terwujudnya dokumen ini.

Kami berterima kasih atas masukan dari banyak orang yang membantu mempengaruhi dokumen ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih khususnya kepada anggota IEWG yang berkontribusi pada draf awal Buku Panduan ini : Malin Hansson, Maliha Kabani, Elisabetta Mina, Carolyn Alesbury, dan Zaheda Begum, serta mereka yang terlibat dalam tinjauan akhir: Suela Bala, Tibebu Bogale, Ronit Cohen, Mei Nasrawy, Johanna Norrdahl, dan Iren Sargsyan.

Dan yang terpenting, terima kasih kepada Kantor Save the Children di berbagai negara atas rintisan kerja mereka dalam pendidikan inklusif, yang telah menghasilkan pemahaman kami tentang praktik-praktik terbaik dan berbagai pelajaran yang dipetik dari pelaksanaannya.

SAMBUTAN

Yayasan Sayangi Tunas Cilik	5
-----------------------------	---

KATA PENGANTAR

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat	7
--------------------------------------	---

UCAPAN TERIMA KASIH

9

DAFTAR ISI

11

DAFTAR SINGKATAN

14

PERSIAPAN

15

Keberagaman memperkaya proses belajar mengajar bagi semua	15
---	----

PENGANTAR

17

Memahami pendidikan inklusif	19
Sebuah catatan tentang istilah	20
Keterkaitan dengan kualitas pembelajaran	20
Hak dan tanggung jawab	20
Posisi Kami (Save the Children)	21
Teori perubahan Save the Children	22
Advokasi berbasis bukti	23
Struktur buku panduan ini	24
Sumber-sumber lain	25

Langkah 1: ANALISIS SITUASI	27
Apa yang terjadi ketika analisis situasi tidak inklusif?	29
Apa yang bisa anda lakukan untuk membuat analisis situasi anda lebih inklusif?	29
Contoh pertanyaan yang diajukan atau dikaji selama analisis situasi	31
STUDI KASUS: EMIS berbasis masyarakat di Tajikistan	34
Bagan panduan singkat	35
Langkah 2: RANCANGAN PROGRAM	37
Apa yang terjadi ketika rancangan program tidak inklusif?	39
Apa yang bisa dilakukan untuk membuat rancangan program anda lebih inklusif?	39
Kegiatan pendidikan inklusif yang disarankan	42
Akses	42
Kualitas	43
Pembelajaran	45
Masyarakat	46
Kebijakan	47
STUDI KASUS: Desain untuk kesetaraan gender di Sierra Leone	48
Bagan panduan singkat	49
Langkah 3: MONITORING DAN EVALUASI	51
Apa yang terjadi ketika desain MEAL tidak inklusif?	53
Apa yang dapat anda lakukan untuk membuat desain MEAL anda lebih inklusif?	53
Pemilihan data	54
Mengukur inklusivitas	55
Indikator pendidikan inklusif yang disarankan	56
STUDI KASUS: Pertanyaan probing (menyelidik) menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan program yang lebih baik	58
Bagan panduan singkat	59
Langkah 4: IMPLEMENTASI DAN MONITORING	61
Apa yang terjadi ketika implementasi dan monitoring tidak inklusif?	63
Apa yang dapat anda lakukan untuk membuat implementasi dan monitoring anda lebih inklusif?	63
Implementasi: mengatasi penolakan	64
Implementasi: kelas multi-tingkat	65
Implementasi: dukungan berkelanjutan bagi guru inklusif	65
Monitoring yang efektif	67
STUDI KASUS: Pendidikan dalam situasi darurat	68

Bagan panduan singkat	69
Langkah 5: EVALUASI DAN PELAJARAN YANG DIPETIK	71
Apa yang terjadi ketika evaluasi dan pelajaran yang dipetik tidak inklusif?	73
Apa yang dapat anda lakukan untuk membuat evaluasi dan pelajaran yang lebih inklusif	73
STUDI KASUS: Evaluasi mandiri sekolah di Republik Demokratik Rakyat Laos	76
Bagan panduan singkat	77
KESIMPULAN	81
LAMPIRAN	85
Lampiran I: contoh rencana pendidikan individual	85
Lampiran II: alat observasi kelas	86
Lampiran III: strategi sederhana untuk guru	86
Lampiran IV: Alat evaluasi diri guru	93
Lampiran V: Indeks untuk indikator pertanyaan inklusi	98

SINGKATAN

CBR

Community Based Rehabilitation

C-EMIS

Community-Based Education Management Information System

CFS

Child-Friendly Space

CMC

Center Management Committee

CRC

Convention on the Rights of the Child

CRSA

Child Rights Situational Analysis

DFID

Department for International Development (UK)

DPO

Disabled Persons Organization

ECCD

Early Childhood Care and Development

EENET

Enabling Education Network

EFA

Education for All

EMIS

Education Management Information System

FGD

Focus Group Discussion

FGM

Female Genital Mutilation

IDDC

International Disability and Development Consortium

IDP

Internally Displaced Person

IE

Inclusive Education

IEP

Individual Education Plan

IEWG

Inclusive Education Working Group

ILFE

Inclusive Learning-Friendly Environment

INEE

Inter-Agency Network for Education in Emergencies

LSM

Lembaga Swadaya Masyarakat

MEAL

Monitoring, Evaluation, Accountability, and Learning

MoE

Ministry of Education

NGO

Non-Governmental Organization

PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini

POMG

Persatuan Orang Tua Murid dan Guru

PTA

Parent Teacher Association

QLE

Quality Learning Environment

RBM

Rehabilitasi Berbasis Masyarakat

SCI

Save the Children International

SMC

School Management Committee

SNAP

Special Needs Education Pack

USAID

United States Agency for International Development

WASH

Water Sanitation and Hygiene

CATATAN DARI SEORANG MANAJER PENDIDIKAN SAVE THE CHILDREN

Ketika saya melakukan perjalanan ke Sylhet di Bangladesh utara, saya mengunjungi Sekolah Dasar Negeri Kanchijhuli dan bertemu dengan Ibu Shika Ahmed. Ia telah mengajar kelas multi tingkat (*multi-grade*) untuk kelas 2 dan kelas 3 selama bertahun-tahun. Ia mengundang saya ke kelasnya. Di sana ada 28 anak - beberapa berasal dari kota dekat Sylhet, lainnya datang dari keluarga miskin yang bekerja di perkebunan teh; sebagian fasih berbahasa Bangla, yang lain masih kesulitan menguasainya karena di rumah mereka menggunakan Bahasa Sileti atau bahasa lain.

Yang mengejutkan, anak-anak tidak duduk berbaris rapi, tetapi membentuk kelompok atau berpasang-pasangan, melakukan berbagai kegiatan. Bahkan tampak sebuah kelompok duduk di atas tikar di lantai sambil membaca. Ibu Shika telah menguasai cara mengajar aktif dan menerapkan pembelajaran koperatif. "Saya terkejut senang dengan hasilnya. Sejak saya tidak lagi berceramah dan menyuruh anak-anak mengulangi apa yang saya katakan, mereka menjadi lebih cepat tanggap dan berminat belajar, dan semua berbicara dan berbagi gagasan."

Ibu Shika memahami bahwa anak-anak yang berbeda belajar dengan cara yang berbeda-beda pula, karena itu ia menerapkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi. "Saya tidak hanya menulis di papan tulis, saya mengajar melalui permainan, lagu, tari, puisi, dan bermain peran, dan karena anak-anak menikmatinya, mereka belajar lebih baik."

Kemudian saya menemukan bahwa di kelas gabungan tersebut terdapat seorang anak perempuan yang positif HIV dan seorang anak laki-laki dengan gangguan pendengaran. Saya tidak akan bisa mengetahuinya melalui observasi kelas saja, hal itu saya ketahui karena semua anak bekerja bersama-sama, tak ada yang tertinggal. Kelompok yang duduk di lantai melakukan kegiatan teman-baca, dimana seorang anak kelas tiga yang sudah lancar membaca membantu anak kelas dua yang belum lancar membaca.

Ibu Shika berkeliling untuk mengajar tiap-tiap kelompok, memberikan dukungan bila diperlukan, sekaligus mencontohkan interaksi yang ramah dan penuh hormat kepada semua anak didiknya.

Inikah yang dimaksud dengan guru inklusif?

Buku panduan ini telah dikembangkan secara khusus untuk staf program Save the Children, mitra pelaksana, dan para praktisi yang mendukung program pendidikan dalam konteks apapun - pembangunan, situasi darurat, atau krisis berkepanjangan. Meskipun tidak semua proyek pendidikan memiliki kata "inklusif" dalam judul atau tujuannya, setiap proyek pendidikan bisa dan harus dibuat lebih inklusif, dan kami mendorong agar panduan ini digunakan oleh semua staf pendidikan, tidak hanya mereka yang bekerja pada proyek dengan target pendidikan inklusif.

Tinjauan dokumen yang dilakukan oleh Kelompok Kerja Pendidikan Inklusif (IEWG) pada tahun 2013 menemukan bahwa meskipun ada begitu banyak sumber tentang inklusi yang tersedia, sebagian besar tidak mengarah pada pemahaman universal dan penerimaan terhadap pendidikan inklusif. Banyak panduan pendidikan inklusif yang sangat panjang, dan tidak mudah diakses oleh manajer proyek yang sibuk. Sebagian dokumen diperuntukkan bagi khalayak luas, dan dengan demikian membatasi manfaatnya untuk kelompok tertentu. IEWG menyadari bahwa pendidikan inklusif dimulai dengan pekerjaan yang sedang dilakukan oleh staf pendidikan di lapangan, dan karena itu merancang buku ini secara khusus dengan memikirkan situasi mereka. Panduan ini juga telah disusun sesuai siklus proyek, sehingga dapat bermanfaat bagi program, terlepas dari tahap implementasi yang sedang berjalan.



PENGANTAR

MEMAHAMI PENDIDIKAN INKLUSIF

Pendidikan sebagai hak semua anak telah diabadikan dalam sejumlah Deklarasi Internasional, mulai dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, terutama melalui Konvensi Hak Anak (CRC) serta perjanjian-perjanjian terfokus yang menyatakan kembali hak pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas, anak perempuan, ras minoritas, dan pekerja migran.¹ Hak untuk mendapatkan pendidikan bersama-sama dalam sebuah sistem reguler atau *mainstream* juga disorot dalam gerakan *Education for All* (EFA) atau Pendidikan untuk Semua, juga dalam *Sustainable Development Goals* (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan). Meskipun hak atas pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua anak, masih banyak anak yang tersisihkan dari atau dalam sistem pendidikan. Sebagian anak bahkan sama sekali tidak mendapatkan akses pendidikan, sementara yang lain mungkin dipisahkan dalam pendidikan khusus tersendiri (misalnya anak-anak dengan disabilitas di sekolah luar biasa) atau program non-formal (misalnya anak-anak yang tinggal di wilayah kumuh perkotaan). Diskriminasi, dalam berbagai bentuk, terus mencegah jutaan anak mewujudkan hak mereka atas pendidikan - Komite Hak Anak PBB telah mengenal lebih dari 50 alasan diskriminasi terhadap anak-anak.²

Perdebatan tentang definisi pendidikan inklusif memiliki arti penting. Ada banyak pemahaman dan interpretasi yang berbeda dan itu semua dapat menentukan efektivitas intervensi. Kuncinya adalah bahwa inklusi mewujudkan hak anak untuk tidak mengalami diskriminasi, yang merupakan salah satu prinsip inti dari CRC (Konvensi Hak Anak). Save the Children memandang pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menyambut semua anak, dan memastikan bahwa mereka tidak didiskriminasi oleh guru, orang tua, anak-anak lain, kebijakan, kurikulum sekolah, bangunan atau aspek lain dari pendidikan. Dalam pengertian yang paling sederhana, Save the Children mendefinisikan pendidikan inklusif

Konsep **kebutuhan pendidikan khusus** semula dimaksudkan sebagai bidang dengan cakupan yang luas dan merujuk pada berbagai macam kesulitan yang mungkin dihadapi semua tipe pembelajar, baik secara sementara maupun permanen. Pada praktiknya, konsep ini seringkali memiliki fokus yang lebih sempit (pada disabilitas), namun demikian, konsep tersebut akan terus menjadi pengaruh utama dan pendukung bagi perkembangan pendidikan inklusif.

sebagai pendidikan yang memungkinkan semua anak untuk belajar bersama-sama dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Definisi yang lebih terperinci dan mendasari pengertian tersebut tampak pada kotak di bawah ini.

Pendidikan inklusif adalah sebuah dimensi dari pendidikan berkualitas berbasis hak yang menekankan kesetaraan dalam akses dan partisipasi, dan secara positif merespon kebutuhan belajar individual serta kompetensi seluruh anak. Pendidikan inklusif berpusat pada anak dan menempatkan tanggung jawab adaptasi pada sistem pendidikan, bukan pada masing-masing anak. Bersama-sama sektor lain dan masyarakat yang lebih luas, ia bekerja secara aktif untuk memastikan bahwa setiap anak, apapun jenis kelamin, bahasa, kemampuan, agama, kebangsaan, atau karakteristik lain yang dimilikinya, mendapat dukungan untuk berpartisipasi secara berarti dan belajar bersama teman sebayanya, serta berkembang mewujudkan potensi mereka.

Sumber: Save the Children (2014) Save the children stands for inclusive education

Sesungguhnya tidak ada model standar untuk memastikan bahwa pendidikan itu sudah inklusif dan responsif. Pendidikan yang inklusif memastikan kehadiran, partisipasi dan pencapaian semua peserta didik di tempat belajar. Hal ini seringkali menuntut usaha untuk mengubah kebijakan, sistem, praktik dan budaya di sekolah sehingga tanggap terhadap keberagaman peserta didik di wilayah mereka, serta mampu bekerja sama dengan komunitas dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu intervensi mungkin perlu dilakukan di tingkat yang berbeda secara bersamaan, mulai dari advokasi kebijakan nasional hingga

¹ Lihat : Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas (2006), Pasal 24; Konvensi PBB tentang Eliminasi Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (1979), Pasal 10; Konvensi Internasional PBB tentang Eliminasi Segala Bentuk Diskriminasi Rasial (1965), Pasal 5; Konvensi Internasional PBB tentang (1990), Pasal 30. Perlindungan Hak Seluruh Pekerja Migran dan Keluarga Mereka, Pasal 30

² Lihat : Child Rights Information Network (CRIN) Guide to Non-Discrimination and the CRC, Article 2, tautan pertama dibawah "More information" https://www.crin.org/docs/CRC_Guide.pdf

pendidikan guru, dari menunjukkan *good practices* (praktik baik) hingga membangkitkan kesadaran masyarakat tentang hak dan tanggung jawab. Buku panduan ini dirancang untuk membimbing Anda mengenal berbagai sikap dan hambatan yang dapat menyebabkan eksklusi pendidikan, serta mengidentifikasi strategi kunci untuk mengatasinya.

■ SEBUAH CATATAN TENTANG ISTILAH

Kita perlu merenungkan istilah yang kita gunakan, karena kata-kata yang negatif dan merendahkan akan menghasilkan citra dan sikap negatif dan merendahkan pula. Bahasa yang kita gunakan tidak boleh menyinggung atau memperkuat stereotip negatif (misalnya, jangan menggunakan istilah seperti 'keterbelakangan mental', 'cacat', atau 'lamban'). Sebaliknya, sikap positif dan penuh hormat dapat dibentuk melalui penggunaan kata-kata yang secara obyektif menjelaskan dan menginformasikan tanpa maksud menghakimi. Jangan mengatakan anak itu buta, katakan bahwa ia memiliki gangguan penglihatan – seorang anak memiliki banyak karakteristik dan memiliki disabilitas hanyalah salah satunya. Membicarakan tentang "si cacat" atau "si miskin" berarti menghina martabatnya karena sebutan itu merendahkan nilai individu dan memperkuat stereotip, bukannya fokus pada keunikan seseorang. Penting pula untuk tidak menyebut seseorang sebagai akronim (misalnya ADD). Perlu diingat bahwa masing-masing individu dengan disabilitas mungkin memiliki preferensi istilah yang berbeda. Jika Anda ragu tentang cara yang paling tepat untuk menyebut disabilitas seseorang, tanyalah secara langsung kepadanya.

■ KETERKAITAN DENGAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Pendidikan tidak bisa menjadi inklusif jika tidak berkualitas, juga tidak dapat menjadi berkualitas jika tidak inklusif. Demi mewujudkan hak atas pendidikan, akses dan kualitas harus saling berkaitan. Meskipun tidak ada definisi tunggal tentang kualitas yang diterima secara universal, kebanyakan kerangka konseptual yang ada menggabungkan dua komponen penting: pembelajaran dan perkembangan kognitif, serta peran pendidikan untuk mempromosikan

nilai-nilai dan sikap kewarganegaraan yang bertanggung jawab, dan perkembangan sosial-emosional. Pembelajaran yang efektif harus dipahami berdasarkan fakta bahwa anak-anak adalah individu dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda, karena itu strategi untuk meningkatkan kualitas harus disusun sesuai dengan keberagaman tersebut.

Sebuah badan penelitian internasional³ yang sedang berkembang telah menunjukkan bahwa kualitas tidak secara langsung tergantung pada biaya pendidikan. Hasil pembelajaran lebih banyak berhubungan dengan kualitas pengajaran daripada faktor lain seperti ukuran kelas. Melalui upaya mewujudkan lingkungan belajar yang berkualitas di mana semua anak dididik berdampingan di kelas inklusif, anak-anak berkesempatan untuk benar-benar menerima satu sama lain dan saling belajar. Studi juga menunjukkan bahwa inklusi "lebih hemat biaya dan efektif secara akademis dan sosial daripada sekolah yang terpisah-pisah".⁴ Lebih dari itu, inklusi yang membuat beragam anak belajar bersama, menguntungkan semua anak, bukan hanya mereka yang memiliki kebutuhan khusus saja, cara tersebut ternyata juga menunjukkan hasil pembelajaran yang lebih baik untuk semua.⁵

■ HAK DAN TANGGUNG JAWAB

"Semua anak dan pemuda di dunia, dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing, dengan harapan dan ekspektasi mereka, memiliki hak atas pendidikan. Sistem pendidikan kita tidak berhak untuk menerima anak tipe tertentu saja. Jadi, sistem sekolah suatu negaralah yang harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan semua anak."

Bengt Lindqvist, Reporter Khusus PBB tentang Penyandang Disabilitas (1994)

Seperti disebutkan di atas, banyak perjanjian hak asasi manusia melindungi hak atas pendidikan bagi semua anak, termasuk Konvensi

³ UNESCO (2009) Policy guidelines on inclusion in education / Panduan kebijakan tentang inklusi dalam pendidikan.

⁴ UNICEF (2012) Position Paper on Education for Children with Disabilities / Kertas Posisi tentang Pendidikan bagi Anak dengan Disabilitas

⁵ Waldron, Cole, dan Majd (2001) serta Freeman dan Alkin (2000)

Hak Penyandang Disabilitas, yang menyatakan bahwa "Negara-negara peserta mengakui hak penyandang disabilitas untuk mendapat pendidikan. Dengan tujuan untuk mewujudkan hak tersebut tanpa diskriminasi dan atas dasar kesempatan yang sama, negara-negara peserta harus menjamin suatu sistem pendidikan inklusif di semua tingkatan dan pembelajaran jangka panjang ..."⁶. Komite Hak Penyandang Disabilitas juga mengumumkan bahwa pada tahun 2016 akan merilis Komentar Umum tentang Pasal 24 yang lebih merinci Hak pendidikan inklusif dan kewajiban negara dalam implementasinya. Selain itu, CRC (Konvensi Hak Anak) - perjanjian hak asasi manusia internasional yang paling banyak diratifikasi - menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pengembangan holistik semua anak, dilaksanakan dalam semangat perdamaian dan toleransi. Oleh karena itu hak anak atas pendidikan tidak hanya soal akses, tetapi juga konten, proses pendidikan, metode pedagogis, dan lingkungan dimana pendidikan berlangsung. Memastikan bahwa anak-anak yang berbeda dapat belajar bersama tidak hanya mempertahankan hak individual anak untuk mengakses pendidikan, tetapi juga melindungi hak mereka untuk menerima pendidikan yang diarahkan untuk "mempersiapkan anak untuk hidup bertanggung jawab dalam masyarakat bebas, dalam semangat pemahaman, perdamaian, toleransi, kesetaraan laki-laki dan perempuan, dan persahabatan manusia dari berbagai etnis, kebangsaan, agama, serta sesama pribumi"⁷. Pendidikan juga merupakan hak yang membuka kesempatan, membantu anak-anak untuk belajar keterampilan hidup dan memungkinkan mereka untuk mengakses hak-hak lain sepanjang hidup mereka.

Pendidikan inklusif mendapat dukungan lebih lanjut melalui **Salamanca Statement**⁸ yang mengimbau pemerintah untuk memprioritaskan kebijakan dan anggaran yang memungkinkan mereka untuk mencakup semua

⁶ UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities/ Konvensi Hak Penyandang Disabilitas PBB (2006) Pasal 24

⁷ UN Convention on the Rights of the Child / Konvensi Hak Anak PBB (1989) pasal 29

⁸ UNESCO (1994) Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education / Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi Pendidikan Berkebutuhan Khusus

anak tanpa memandang perbedaan individu atau kesulitan mereka dan "mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan inklusif sebagai perkara hukum atau kebijakan, menyekolahkan semua anak-anak di sekolah reguler, kecuali ada alasan kuat untuk tidak melakukannya" karena sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah

Apa yang harus diatasi agar sekolah menjadi inklusif?

- Kesenjangan informasi: tidak memadainya data tentang anak-anak yang kurang beruntung
- Sikap: rasa takut, malu, harapan yang rendah, hambatan sosial
- Kemiskinan: hambatan ekonomi
- Lingkungan: aksesibilitas gedung sekolah, WASH (air, sanitasi dan kebersihan)
- Kebijakan: tidak fleksibel, pendidikan tidak menggunakan bahasa yang digunakan anak di rumah, pendidikan terpisah
- Praktik: kurangnya pendidikan yang berpusat pada pembelajar, dan pembelajaran kooperatif
- Sumber daya: kekurangan guru, kelas yang terlalu penuh

Sumber: EENET (2005) Learning from Difference / Belajar dari Perbedaan

cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua. Selain itu, sekolah semacam itu memberikan pendidikan yang efektif untuk sebagian besar anak-anak dan meningkatkan efisiensi dan akhirnya meningkatkan efektivitas biaya keseluruhan sistem pendidikan".⁹

■ POSISI KAMI (Save teh Children)

Save the Children mengambil mandatnya dari CRC dan karena itu mengakui bahwa setiap anak memiliki hak untuk belajar dan berkembang, dan bahwa *semua anak bisa belajar*. Ini termasuk

⁹ UNESCO (2005) Guidelines for inclusion: Ensuring Access to Education For All / Panduan Inklusi : Menjamin Akses Pendidikan untuk Semua

anak laki-laki dan perempuan dari segala usia, anak-anak dengan berbagai (dis)abilitas dan bakat,¹⁰ anak-anak dari populasi nomaden yang terpencil, yang datang dari kelompok bahasa, etnis atau budaya minoritas, yang bekerja atau tinggal di jalan, yang terdampak oleh HIV / AIDS, krisis dan konflik, dan anak-anak dari kelompok yang berkekurangan lainnya. Sebagai sebuah organisasi yang mengutamakan anak-anak yang paling kekurangan, kita wajib menerapkan pendekatan inklusif untuk program pendidikan kami di semua tingkatan agar memastikan bahwa semua anak disambut dan didukung oleh sistem pendidikan. Untuk itu kita harus membuat semua anak terlihat - terutama mereka yang tersisihkan - dan menghormati keadaan mereka sebagai individu dengan hak yang sama dengan anak-anak lainnya.

Save the Children juga mengakui tidak ada "satu ukuran yang cocok untuk semua" dalam pendekatan yang inklusif. Program harus menjangkau anak-anak paling kekurangan di daerah yang terdampak, dan mempertimbangkan fakta bahwa setiap anak memiliki kekuatan dan kebutuhan yang unik. Pendaftaran hanyalah sebuah langkah awal – sekedar memungkinkan anak-anak untuk bersekolah atau mengikuti PAUD – tidak sama dengan secara proaktif mengikutsertakan mereka setelah mereka berada di sekolah. Program perlu dikembangkan, dilaksanakan dan dimonitor dengan cara yang tidak hanya membahas eksklusi dari sekolah saja, tapi juga eksklusi dari partisipasi dan pembelajaran di dalam sekolah. Misalnya, banyak anak kesulitan ketika pelajaran atau buku pelajaran tidak ditulis dalam bahasa pertama mereka, jika mereka tidak pernah diminta untuk berkontribusi, atau jika mereka tidak dapat melihat papan tulis atau mendengar guru.¹¹ Save the Children mengakui bahwa semua anak harus didukung untuk berpartisipasi, belajar, dan berkembang, dan bahwa lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya membahas berbagai hambatan tersebut, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempelajarinya, menerima dan menghargai keragaman, memperkaya proses belajar-mengajar bagi semua orang.¹²

Save the Children mendukung pendidikan inklusif sebagai prioritas tematik di PAUD dan pendidikan dasar, baik dalam konteks pembangunan maupun kemanusiaan. Kelompok Kerja Pendidikan Inklusif (IEWG), di bawah SCI Global Education Initiative, dibentuk untuk membantu memajukan dan memperluas kerja lembaga dalam bidang pendidikan inklusif dan menyorotnya dalam perencanaan strategis pendidikan. Inklusi dan kesetaraan merupakan komponen kunci dari hasil-hasil dan tujuan pendidikan dalam strategi 2016-2018 dan visi 2030. Buku panduan ini merupakan bagian dari inisiatif IEWG untuk memastikan bahwa program pendidikan Save the Children bersifat inklusif dan mendukung semua anak.

■ TEORI PERUBAHAN SAVE THE CHILDREN

Pendekatan pendidikan inklusif kita didasarkan pada Teori Perubahan Save the Children. Kita mendayagunakan sumber daya yang ada, dan menginspirasi terobosan global untuk mencapai hasil yang lebih bagi anak-anak - terutama yang paling kekurangan. Dalam kerangka ini program pendidikan inklusif berusaha untuk:

Menjadi suara bagi anak: mengatasi masalah sikap. Ini merupakan prioritas dalam rangka membangun budaya inklusif. Sangat penting untuk meningkatkan kesadaran anak-anak, orang tua, masyarakat, pembuat kebijakan, pejabat lokal dan nasional serta lembaga pelaksana lainnya dalam prinsip dan nilai inklusif. Melalui upaya ini, kita mengaktifkan dan mendorong pengembangan lingkungan pendidikan yang menghormati dan mendukung hak semua anak.

¹⁰ Anak-anak dengan disabilitas juga bisa memiliki bakat, misalnya anak-anak dengan sindrom autisme seringkali memiliki bakat khusus

¹¹ UNESCO (2005) Guidelines for inclusion: Ensuring access to education for all / Panduan untuk Inklusi : Menjamin akses pendidikan untuk semua

¹² Save the Children (2014) Learning Together – Programmatic Buku Panduan untuk Pelaksana Program

Approaches, Methodologies and Best Practices for Inclusive Education in the Balkans / Belajar Bersama – Pendekatan Program, Metodologi dan Best Practices Pendidikan Inklusif di Wilayah Balkan.

Save the Children di **Bosnia dan Herzegovina** melibatkan anak-anak, orang tua dan personil sekolah dalam penggunaan metodologi partisipatif, Indeks untuk Inklusi, untuk menilai dan meningkatkan inklusivitas sekolah mereka. Hal ini meningkatkan akses, partisipasi dan pembelajaran anak-anak yang rentan dan termarginalkan, terutama anak perempuan, anak-anak etnis minoritas Roma dan penyandang disabilitas, serta turut membantu menciptakan budaya inklusif dalam komunitas mereka.

Menjadi inovator: mengatasi hambatan akses, partisipasi dan pembelajaran. Di tingkat lokal, strategi intervensi yang paling penting adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dengan perhatian khusus pada peningkatan kapasitas guru dan penyelenggara pendidikan. Guru dan pengurus PAUD yang kuat adalah komponen utama dari pendidikan berkualitas yang memungkinkan semua anak untuk belajar secara efektif, dan sangat penting bahwa mereka mendapatkan pelatihan yang memadai dalam metodologi inklusif dan dibekali dengan materi yang dibutuhkan. Program pendidikan inklusif harus terus mengembangkan riset, pelajaran yang dipetik (*lessons learned*) dan praktik terbaik (*best practices*), dan metode percontohan baru untuk mengidentifikasi metode inklusi yang paling efektif dalam setiap konteks.

Save the Children di **Uganda** menggali cara-cara yang murah dan inovatif untuk meningkatkan akses anak-anak ke bahan bacaan untuk meningkatkan literasi, menggunakan bahasa yang digunakan anak di rumah masing-masing serta bahasa pelajaran (Bahasa Inggris). Lokakarya penulisan cerita dengan guru-guru menghasilkan publikasi buku cerita dwibahasa yang ditulis oleh guru, dan diberi ilustrasi oleh anak-anak.

Mencapai hasil sebaik mungkin: mendukung perluasan cakupan. Diperlukan advokasi dan kebijakan di semua tingkat pekerjaan untuk memastikan bahwa suara dari mereka yang paling kekurangan terdengar dan bahwa hak-hak mereka atas pendidikan dan non-diskriminasi dihormati. Pejabat dan lembaga pendidikan perlu diberikan semangat dan dukungan dalam melaksanakan

kewenangannya untuk mengembangkan hukum inklusif dan strategi pelaksanaannya, dan bila perlu mengadopsi langkah-langkah yang ditargetkan untuk menjangkau anak-anak tertentu yang berisiko mengalami eksklusi.

Save the Children **Ethiopia** membangun kapasitas departemen pemerintahan bidang disabilitas, dan sebagai hasil dari upaya advokasi, pemerintah Negara tersebut telah mengadopsi pedoman untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas dengan mengikuti pengaturan inklusif.

Membangun kemitraan. Dalam upaya menciptakan perubahan yang efektif dan abadi, Save the Children berkonsultasi dan berkolaborasi dengan anak-anak, masyarakat sipil, masyarakat, pemerintah, lembaga LSM / organisasi penyandang cacat, PBB, universitas, media dan sektor swasta. Para mitra berbagi pengetahuan, melobi bersama-sama, belajar dari yang lain dan saling melengkapi, mengumpulkan dana dan membangun kapasitas untuk memastikan bahwa hak semua anak-anak terpenuhi.

Setelah pemerintah memutuskan bahwa anak perempuan tingkat SMP yang hamil tidak diizinkan untuk mengikuti Ujian Sertifikat Pendidikan Dasar, organisasi non-pemerintah di **Sierra Leone**, termasuk Save the Children, meminta pemerintah untuk segera melaksanakan komitmen internasional tentang kesetaraan hak pendidikan bagi anak perempuan yang hamil.

■ ADVOKASI BERBASIS BUKTI

Setelah kita mengidentifikasi siapa yang dieklusikan, *bagaimana* dan *mengapa*, harus dikembangkan strategi untuk mengatasi akar masalah yang menjadi penyebabnya. Karena pengembalian tugas hak pendidikan adalah pemerintah, kebanyakan program pendidikan inklusif melibatkan advokasi di tingkat lokal, nasional, dan / atau internasional. Sistem dan pendidikan dan masyarakat inklusif hanya bisa diwujudkan secara berkelanjutan jika pemerintah mengetahui tantangan yang harus dihadapi dan menyadari tanggung jawab mereka untuk mengatasinya.

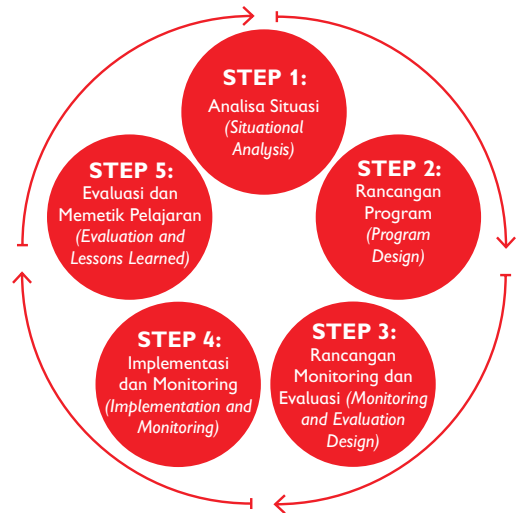
Dalam proyek LEARN (Lao Educational Access Research Network), Save the Children di Laos menjalin kemitraan dengan Bank Dunia dan Plan International untuk menilai situasi anak-anak yang tak bersekolah, baik mereka yang belum pernah terdaftar maupun mereka yang putus sekolah. Melalui kemitraan ini, kualitas data yang lebih baik dari sumber-sumber yang berbeda mulai tersedia, yang dapat digunakan untuk meningkatkan perencanaan program dan advokasi yang berbasis bukti.

Save the Children sering bekerjasama dengan para pemangku kepentingannya (*stakeholder*) untuk mempengaruhi pendidikan dan mendorong pemerintah menegakkan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak di bawah payung Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child / CRC*). Agar advokasi berjalan secara efektif, kita perlu menunjukkan bukti dari program kita kepada para pelaku yang terlibat dalam kebijakan dan pemrograman, juga mereka yang berpengaruh, seperti masyarakat umum dan media massa.

■ STRUKTUR BUKU PANDUAN INI

Karena mandat kita adalah mendukung anak-anak yang paling kekurangan di semua proyek yang kita laksanakan, maka buku ini memberikan panduan bagi semua proyek pendidikan, bukan hanya bagi proyek yang memiliki target fokus inklusi. Buku panduan ini disusun untuk membimbing Anda membangun inklusi di dalam setiap tahapan siklus program. Apakah Anda sedang merancang sebuah proyek baru, atau telah pada tahap implementasi penuh, bimbingan di bab-bab selanjutnya akan membantu Anda mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi eksklusi dan inklusi di dalam sekolah yang Anda dukung.

Panduan dalam buku ini dapat diterapkan pada program pembangunan maupun program kemanusiaan, meski mungkin dibutuhkan adaptasi menurut konteks spesifik Anda. Buku ini juga dimaksudkan sebagai panduan yang relevan dengan proyek-proyek Pendidikan



Dasar serta PAUD, dengan penyesuaian yang diperlukan. Bukan berarti bahwa informasi dalam buku panduan ini sudah lengkap - pada kenyataannya, buku ini dibuat sedemikian rupa agar cukup singkat dan mudah diakses untuk staf pendidikan yang sibuk. Sebisa mungkin, kami menyertakan referensi sumber daya tambahan yang tersedia bagi mereka yang ingin menjelajahi aspek-aspek tertentu dari inklusi lebih jauh.

Bab-bab berikutnya mencakup empat bagian utama:

- Apa yang terjadi ketika langkah ini tidak inklusif
- Apa yang dapat Anda lakukan untuk membuat langkah ini lebih inklusif
- Studi kasus
- Bagan panduan singkat

Bagan panduan singkat pada akhir setiap bagian merangkum langkah-langkah kunci yang harus dilaksanakan dan sumber daya yang mungkin berguna bagi Anda. Bagan tersebut memberikan panduan khusus untuk proyek-proyek pendidikan inklusif yang dapat juga menjadi acuan proyek-proyek pendidikan yang lebih luas, dan menentukan apa yang dapat Anda lakukan jika proyek Anda sudah berjalan atau baru akan dimulai. Penting untuk menyadari bahwa meski proyek dengan dana yang dialokasikan untuk kegiatan inklusi dapat mencapai lebih banyak, ada upaya-upaya inklusi yang bisa dan harus dilakukan semua proyek untuk lebih mendukung anak-anak yang paling kekurangan.

■ Sumber-sumber lain

IEWG menelaah lebih dari 80 sumber pendidikan inklusif yang berbeda selama pengembangan manual ini. Sejak awal, panduan ini tidak dimaksudkan untuk “membuat sesuatu yang sudah ada”, tetapi untuk mengatasi kesenjangan dalam sumber daya yang ada, dan membantu staf program untuk lebih mudah menemukan informasi

yang di luar sana. Bila dipandang relevan, sumber-sumber penting direkomendasikan untuk informasi tambahan. Informasi terbaru, rekaman webinar, dan *discussion board* juga dapat ditemukan di halaman Pendidikan Inklusif OneNet, di sini:

<https://onenet.savethechildren.net/whatwedo/education/Pages/Inclusive-Education.aspx>





Langkah 1

ANALISIS SITUASI

Tujuan dari analisis situasi adalah untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan dan peluang sebagai informasi untuk desain proyek. Kegiatan ini menganalisis sumber sekunder yang ada - termasuk kebijakan dan hukum - dan melibatkan para pemangku kepentingan seperti anak-anak, orang tua, masyarakat, sekolah, pejabat pemerintah dan masyarakat sipil untuk mengembangkan program-program yang responsif dan tepat untuk semua anak - termasuk yang paling kekurangan.

■ APA YANG TERJADI KETIKA ANALISIS SITUASI TIDAK INKLUSIF?

Jika sebuah analisis situasi, *baseline*, atau *need assessment* (penilaian kebutuhan) tidak inklusif, maka kita mungkin merancang program tanpa sepenuhnya memahami hambatan pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak yang berbeda dalam hal akses, partisipasi dan pembelajaran. Ini bisa berarti bahwa kelompok anak tertentu tetap tidak diperhatikan dalam program kita serta dalam Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (EMIS) - mereka tidak masuk dalam perencanaan atau anggaran, dan sangat jarang memperoleh keuntungan dari intervensi yang dilakukan.

Sebuah analisis situasi yang tidak inklusif juga dapat mengakibatkan proyek memiliki andil dalam diskriminasi anak. Jika sebuah analisis situasi tidak menyertakan perwakilan dari anak yang paling kekurangan, kemungkinan program akan dikembangkan berdasarkan asumsi dan persepsi dari segelintir orang saja, tanpa prioritas masalah yang tepat dan tidak mempertimbangkan dinamika penyebab yang sesungguhnya. Oleh karena itu semua program, bukan hanya program pendidikan inklusif, perlu melibatkan secara aktif para pemangku kepentingan yang utama – termasuk anak-anak – dalam analisis situasi atau penilaian kebutuhan dan langkah demi langkah dari siklus program. Hanya sebuah analisis situasi yang benar-benar inklusif yang akan mengungkapkan faktor apa sebenarnya yang mempengaruhi eksklusi pendidikan - termasuk beberapa hal yang sesungguhnya mungkin tidak terlalu berhubungan dengan pendidikan. Misalnya, banyak anak miskin atau para penyandang disabilitas tidak bersekolah bukan karena kemiskinan atau disabilitas mereka, tetapi karena prasangka sosial yang mengakar serta resistensi terhadap perubahan.

■ APA YANG BISA ANDA LAKUKAN UNTUK MEMBUAT ANALISIS SITUASI ANDA LEBIH INKLUSIF

Sebagai organisasi hak anak, Save the Children bertujuan untuk mendorong, melindungi dan memonitor hak anak dalam setiap program. Hal ini menjadi alasan agar semua negara memrogramkan **Child Rights Situational Analysis** (CRSA) atau Analisis Situasi Hak Anak (ASHA) secara lengkap untuk memastikan agar intervensi proyek memenuhi kebutuhan prioritas yang berkaitan dengan hak anak-anak di wilayah tersebut. Proyek-proyek individual – baik dalam konteks pembangunan maupun situasi darurat – biasanya juga didasarkan pada analisis situasi atau penilaian kebutuhan secara khusus. Penilaian tersebut menyediakan informasi penting tentang situasi pendidikan di kawasan tertentu, dan dengan beberapa penyesuaian dan penambahan (pertanyaan yang disarankan ada dalam bab ini), penilaian tersebut dapat dengan mudah digunakan untuk menentukan siapa yang tersisihkan dari pembelajaran dan bagaimana eksklusi itu terjadi.

Apa yang terjadi di sekolah dan sentra PAUD sering merupakan cerminan dari sikap dan perilaku dalam masyarakat dan rumah tangga. Analisis situasi yang inklusif harus dimulai dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang berbeda - termasuk pemangku kepentingan non-pendidikan - dalam memberikan informasi tentang situasi saat ini. Sebagai contoh, penting untuk melibatkan kementerian di luar bidang pendidikan, seperti kementerian kesejahteraan sosial, kesehatan, tenaga kerja, keuangan serta pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, yang akan diminta untuk bekerja sama dan berkoordinasi untuk memastikan inklusi penuh.

Penting pula untuk menganalisis bagaimana diskriminasi mempengaruhi partisipasi dan pembelajaran (dan karenanya juga mempengaruhi tingkat pengulangan dan putus sekolah). Ketika mengembangkan alat penilaian, kita harus memilah data untuk mengidentifikasi siapa yang saat ini tersisihkan, bagaimana dan mengapa. Cobalah untuk memilah semua data yang dikumpulkan berdasarkan sebanyak mungkin variabel (jenis kelamin, disabilitas, kelompok bahasa, dll). Tren spesifik dan eksklusif akan menjadi jelas jika Anda semakin mampu menentukan anak mana yang Anda gambarkan (yaitu yang mana yang putus sekolah, yang gagal ujian, dan yang tidak pernah mendaftar?). Sebagai aturan umum, pastikan bahwa pertanyaan Anda tidak ada yang merujuk pada “anak-anak” sebagai kelompok tunggal. Misalnya, alih-alih bertanya “Kenapa anak-anak tidak masuk?” Tanyakan, “Apa alasan anak-anak berikut ini tidak masuk sekolah?” Ajukan pertanyaan tersebut dengan menyebut kelompok spesifik, misalnya anak laki-laki, anak perempuan, anak-anak penyandang disabilitas, atau anak-anak dari kelompok bahasa minoritas. Contohnya, “Mengapa anak dengan disabilitas tidak masuk sekolah?”

Hambatan pendidikan bisa terletak di dalam lingkungan belajar, sistem pendidikan dan konteks sosial, ekonomi dan politik yang lebih luas. Diskriminasi perlu dipahami dalam konteks, dan di semua tingkatan yang bisa mencegah anak-anak untuk bersekolah dan mengikuti PAUD ataupun kegiatan belajar lainnya:

1. Keluarga dan masyarakat: partisipasi dan keberhasilan anak dalam program sekolah dan prasekolah secara langsung berkaitan dengan situasi keluarganya. Tingkat pendapatan, hubungan sosial dalam keluarga, keyakinan tentang tanggung jawab masa kanak-kanak dan anak, persepsi tentang gender atau disabilitas, dan status keluarga dalam masyarakat, semua memiliki dampak yang signifikan terhadap kesempatan anak untuk belajar. Bersiaplah menghadapi fakta bahwa dalam suatu komunitas orang mungkin memiliki sikap dan harapan yang berbeda-beda. Tergantung dari waktu yang tersedia untuk proyek Anda, masyarakat juga dapat dilibatkan dalam pengumpulan data dan penilaian diri sebagai bagian dari analisis situasi – meskipun biasanya penilaian

diri lebih banyak menjadi kegiatan terpisah setelah proyek tersebut diimplementasikan. Dua alat kunci yang dapat digunakan untuk penilaian diri komunitas akan dibahas lebih lanjut dalam Langkah 3: desain MEAL.

Beberapa negara di Amerika Latin memiliki informasi yang dapat dipercaya tentang keadaan anak-anak pribumi. Di **Panama**, anak-anak pribumi tiga kali lebih kekurangan akses pendidikan dibandingkan dengan anak-anak non-pribumi. Selain itu, ketidaksetaraan gender juga terus memiliki dampak yang tidak proporsional terhadap gadis pribumi. Menghormati hak-hak masyarakat adat berarti melibatkan populasi ini dalam analisis situasi, desain, implementasi dan monitoring program pendidikan multikultural dwibahasa.

Sumber: ECLC / UNICEF (2012)

- 2. Sekolah dan birokrasi:** pemahaman guru serta penerapan prinsip-prinsip perkembangan anak, pengawasan dan dukungan profesional dari guru, kurikulum, sekolah dan lingkungan PAUD (kesehatan, keselamatan, kekerasan fisik dan lainnya), peran dari Komite Sekolah dan Pusat Manajemen (SMCs / CMC) dan PTA (POMG), juga sikap guru dan siswa semua memiliki dampak yang signifikan terhadap kesempatan anak untuk belajar.
- 3. Kebijakan Pendidikan:** komitmen negara untuk sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan ramah-anak untuk semua anak, alokasi anggaran, sistem pelatihan guru, upaya meraih anak-anak yang sulit dijangkau, tingkat desentralisasi, pemantauan kualitas, dan ketergantungan pada sekolah khusus juga memiliki dampak yang signifikan pada kesempatan anak untuk belajar. Penting untuk meninjau pertanyaan analisis situasi dan metode pengumpulan data sebagai perspektif inklusi dalam tiga tahapan, mempertimbangkan isu-isu keberagaman seperti gender, etnis, disabilitas, bahasa, cakupan geografis, dan usia. **Ingat, penerima manfaat kita adalah kelompok yang beragam dari anak-anak dan orang dewasa, sehingga**

responden yang memberikan informasi dalam tahapan dari siklus proyek ini harus sama beragamnya (misalnya jika sebuah komunitas mencakup berbagai kelompok etnis, pastikan bahwa Anda mewawancarai beberapa orang tua dari masing-masing kelompok, dan ibu serta ayah). Penting pula untuk secara aktif melibatkan anak-anak; mereka cenderung memberikan jawaban yang lebih jujur daripada orang dewasa, karena mereka melihat keadaan dari sudut pandang yang berbeda.

Ketika bekerja dengan guru, anak-anak, pejabat pemerintah dan masyarakat, teruslah bertanya pada diri sendiri:

1. Apa saja hambatan bagi akses, partisipasi dan pembelajaran?
2. Siapa yang terus membiarkan hambatan, bagaimana dan mengapa?
3. Siapa yang mengalami hambatan-hambatan tersebut? Adakah orang yang lebih dipengaruhi oleh hambatan ini dari pada yang lainnya?
4. Bagaimana cara meminimalisir hambatan tersebut?
5. Sumber daya apa saja (manusia, pendanaan, material) yang tersedia untuk mendukung akses, partisipasi dan pembelajaran anak yang sebelumnya tereksklusikan? Bagaimana kita dapat memobilisasi sumber daya tambahan?

CONTOH PERTANYAAN YANG DIAJUKAN ATAU DIKAJI SELAMA ANALISIS SITUASI

Meskipun analisis situasi akan terlihat berbeda dalam konteks yang berbeda menurut kesenjangan spesifik dan diskriminasi yang sedang dicoba untuk diatasi, saran di bawah ini akan membantu Anda untuk memikirkan beberapa pertanyaan kunci yang dapat Anda ajukan.

Jika Anda sedang melakukan penilaian kebutuhan sebagai bagian dari respon darurat pastikan untuk menanyakan bagaimana semua jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini telah berubah sejak kedaruratan itu - misalnya, adakah suatu

sistem yang tersedia untuk mendukung anak-anak dengan disabilitas di sekolah sebelum keadaan darurat? – Jika pendidikan inklusif telah ada sebelum keadaan darurat, mungkin lebih mudah untuk memulainya kembali sekarang, karena mungkin ada yang lebih memahami seperti apa pendidikan inklusif itu, dan lebih banyak orang dengan kemampuan untuk menerapkannya. Namun jika sebelum keadaan darurat pendidikan inklusif tidak tersedia di tempat tersebut, maka hal itu merupakan kesempatan besar untuk “membangun kembali dengan lebih baik” dan mempertimbangkan semua anak - termasuk mereka yang sebelumnya mungkin telah tersisihkan dari akses atau pembelajaran.

Selain mengajukan pertanyaan spesifik tentang anak-anak yang tersisihkan, Anda juga harus mencoba untuk memverifikasi apakah informasi lainnya yang Anda kumpulkan berlaku untuk semua anak. Misalnya jika sekelompok orang tua memberitahu Anda bahwa anak-anak tinggal di rumah untuk melakukan pekerjaan rumah mereka pada malam hari, tanyakan kepada mereka apakah itu berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan, anak-anak yang bekerja, anak-anak dari kelompok etnis minoritas atau anak-anak dengan disabilitas.

Tanyakan kepada guru:

1. Anak manakah yang secara khusus mengalami kesulitan di sekolah (atau pusat PAUD)? Mengapa mereka kesulitan?
2. Penyesuaian apa yang dilakukan dalam mengajar untuk menjamin akses dan pembelajaran bagi anak-anak dengan disabilitas, etnis dan bahasa minoritas?
3. Apakah Anda memiliki akses ke bahan belajar-mengajar yang telah disesuaikan yang dapat membantu Anda mendukung peserta didik yang mengalami kesulitan?
4. Apakah Anda menerima pelatihan untuk mendukung anak-anak yang berbeda dengan masalah belajar yang berlainan? Jika pernah, pelatihan apa?
5. Anak manakah yang tidak secara teratur masuk sekolah? Anak manakah yang tidak mengakses layanan PAUD? Mengapa mereka tidak bersekolah?
6. Apakah gedung sekolah atau ruang belajar sementara (termasuk fasilitas WASH) dapat

diakses, melindungi dan peka gender untuk semua anak-anak?

7. Dimana “sekolah luar biasa” atau pusat sumber daya terdekat untuk dukungan profesional?

Tanyakan kepada Guru Kepala dan Kepala Sekolah:

1. Apakah kurikulum memungkinkan variasi dan fleksibilitas yang memadai dalam metode pengajaran dan pembelajaran?
2. Apakah kurikulum sensitif terhadap gender, disabilitas, identitas budaya dan latar belakang bahasa?
3. Apakah prinsip-prinsip non-diskriminasi, penghargaan keanekaragaman dan toleransi dipupuk melalui kurikulum?
4. Apakah hak-hak anak menjadi bagian dari kurikulum? Apakah kurikulum mengatasi hubungan antara hak dan tanggung jawab?

Tanyakan kepada Orangtua:

1. Apakah orang tua / anggota masyarakat terlibat dalam pengelolaan sekolah (atau pusat PAUD)? Jika ya, orang tua mana, dan bagaimana? Apakah ada kelompok orang tua yang tidak dilibatkan, dan jika ya, mengapa?
2. Apakah biaya pendidikan sama bagi semua anak? Jika tidak, mengapa tidak sama? (Catatan: pertimbangkan biaya langsung seperti uang sekolah, biaya ujian, biaya pengembangan sekolah; biaya tersembunyi seperti seragam, makan siang sekolah, transportasi, buku pelajaran, alat tulis, dan biaya kesempatan seperti anak-anak yang tidak bisa bekerja atau tidak bisa mengasuh adiknya karena bersekolah)
3. Apakah orang tua terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka? Jika ya, bagaimana?

Tanyakan kepada Anak-anak:

1. Apakah kamu tau anak-anak mana di sekitarmu yang tidak bersekolah (atau mengikuti PAUD)? Siapa mereka? Menurut kamu, mengapa mereka tidak bersekolah?

2. Bagaimana kamu pergi ke sekolah? Seberapa jauh sekolah / PAUD dari rumahmu (berapa lama waktu yang kamu butuhkan)? Apakah jalur / jalan itu aman? Bisakah anak-anak dengan disabilitas datang ke sekolah?
3. Apakah ada anak-anak di sekolah / PAUD yang tak seorang pun ingin bermain dengannya atau duduk di sampingnya? Siapa mereka? Menurutmu, apa penyebabnya?

Tanyakan kepada Pejabat Pemerintah dan Mitra Setempat:

1. Apakah hukum pendidikan saat ini mendukung kelompok-kelompok tertentu dengan mengorbankan (hak-hak) orang-orang yang kekurangan? Jika ya, dengan cara-cara bagaimana? Apakah ini menciptakan hambatan untuk inklusi?
2. Apakah ada pernyataan kebijakan berkaitan dengan kelompok yang tersisihkan? Apakah ada kelompok-kelompok tertentu yang disebut? Apakah kebijakan ini berhubungan dengan pendidikan dasar maupun PAUD?
3. Adakah penelitian, analisis berbasis kebutuhan, dll. Yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi kebutuhan dan tantangan anak-anak yang terlewatkan oleh pendidikan atau berisiko putus sekolah? Jika ada, apa temuannya?
4. Apakah ada langkah-langkah yang diambil berkaitan dengan pengumpulan data, indikator dan statistik untuk memastikan besarnya jumlah anak yang termarjinalkan dan tersisihkan di negeri ini?
5. Apa kapasitas yang ada untuk membangun dan memperkuat tingkat keterlibatan masyarakat (misalnya Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, EMIS, dan PAUD inklusif berbasis masyarakat)?
6. Adakah mekanisme untuk mengidentifikasi anak-anak yang sudah bersekolah tapi tidak belajar?
7. Adakah ada sekolah luar biasa atau sekolah / pusat-pusat pembelajaran lain yang terpisah untuk anak-anak dianggap berbeda?

Sebuah survei internasional yang diselenggarakan oleh Children's Society baru-baru ini mengukur kesejahteraan anak-anak di 15 negara, hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak di Inggris merupakan anak-anak yang paling tidak bahagia di sekolah. Survei menemukan bahwa banyak anak yang dianggap “berbeda” ditekan (*di-bully*) secara fisik dan emosional dan tersisihkan oleh rekan-rekan mereka, hal itu membawa dampak negatif yang serius pada partisipasi dan pembelajaran mereka.

Sumber: <http://www.childrensociety.org.uk/what-we-do/resources-and-publications/the-good-childhood-report-2015>

STUDI KASUS: EMIS BERBASIS MASYARAKAT DI TAJIKISTAN



Pada awal tahun 2000-an di Tajikistan, sangat sedikit dari anak-anak miskin, mereka yang tinggal di daerah terpencil, anak-anak perempuan, anak yang bekerja dan mereka yang menyandang disabilitas bisa bersekolah. Sebagian besar anak dengan disabilitas tidak diperbolehkan untuk mendaftar dan ada banyak hambatan untuk berpartisipasi bagi anak-anak, terutama anak perempuan, di pendidikan menengah. Banyak sekolah tidak memiliki toilet, air minum, taman bermain dan bahan ajar. Pada saat yang sama, tidak

ada informasi kualitatif tentang mengapa anak-anak tidak terdaftar, mengapa mereka tidak hadir secara teratur dan mengapa mereka putus sekolah, juga tidak ada mekanisme untuk melibatkan masyarakat dalam penyelesaian masalah. Oleh karena itu, Save the Children mengembangkan sebuah Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (C-EMIS) untuk menghasilkan data yang lebih ketat dan kualitatif untuk digunakan sebagai alat analisis situasi dan perencanaan.

C-EMIS merupakan alat yang membantu anggota masyarakat, anak-anak, orang tua dan guru untuk berkumpul bersama, mengumpulkan informasi tentang hambatan terhadap pendidikan, mengidentifikasi penyebab dan menyarankan solusinya. C-EMIS melengkapi EMIS pemerintah dengan data dan analisis untuk perencanaan dan monitoring inklusif. Ini dirancang oleh para ahli di India dan dikembangkan lebih lanjut oleh Save the Children di Asia Selatan dan Asia Tengah.

Di Tajikistan, 150 komunitas yang terlibat dalam program ini antara tahun 2004 dan 2007 membentuk Komite Pengembangan Pendidikan dan kelompok anak-anak. Kedua kelompok bekerja sama untuk mencatat mana anak-anak yang bersekolah dan mana yang tidak bersekolah, serta anak-anak yang mana yang berisiko putus sekolah. Anggota kelompok mendapatkan pelatihan pengumpulan dan analisis data, perencanaan, gender, inklusi, dan hak-hak anak.

Seorang dewasa (dari Komite Pengembangan Pendidikan) dan anak (dari kelompok anak-anak) maka akan mengunjungi setiap rumah tangga di masyarakat. Mereka mewawancarai anak-anak dan orang dewasa dalam rumah tangga secara terpisah, mencari tahu dimana anak-anak yang tidak bersekolah dan apakah ada perbedaan antara pandangan orang dewasa dan pandangan anak-anak dalam mengemukakan alasannya. Dalam banyak kasus, orang dewasa akan mengatakan mereka sangat antusias anak mereka bersekolah, tapi anak akan mengatakan bahwa dalam kenyataannya orang tua mereka menginginkan mereka untuk bekerja, atau memprioritaskan pendidikan anak lain.

Aspek lain dari model C-EMIS adalah bahwa kelompok anak-anak mulai mengumpulkan catatan kehadiran harian. Anak-anak yang memiliki tingkat kehadiran kurang dari 15 hari dalam sebulan dianggap telah putus sekolah. Tim peneliti dua orang kemudian akan mengunjungi rumah anak-anak yang berisiko dan mencari tahu mengapa mereka tidak hadir, dan bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Solusi memiliki rentang dari penyelenggaraan bantuan tambahan untuk membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumahnya, hingga menyediakan dana untuk membantu keluarga yang paling miskin menarik anak-anak mereka keluar dari pekerjaan untuk kembali ke sekolah.

Akurasi dan kesederhanaan database C-EMIS berarti sistem tersebut layak diintegrasikan ke dalam sistem EMIS nasional. Pejabat pendidikan kabupaten/kota kini menggunakan data C-EMIS untuk memprioritaskan sumber daya mereka dan menjangkau semua anak usia sekolah.

Diadaptasi dari: Save the Children UK (2008) Making schools inclusive – How change can happen / Menjadikan sekolah inklusif – Bagaimana perubahan bisa terjadi.

BAGAN PANDUAN SINGKAT

Proyek-proyek pendidikan baru	<ul style="list-style-type: none">✓ Pastikan informasi analisis situasi YANG Anda kumpulkan dipilah berdasarkan jenis kelamin, disabilitas, situasi ekonomi, desa-kota, etnis, bahasa, dll✓ Pastikan analisis situasi memberikan gambaran yang jelas tentang keragaman anak di dalam dan di luar i sekolah / layanan PAUD (termasuk alasan eksklusi)✓ Pastikan bahwa anak-anak berisiko eksklusi dan keluarga mereka dimintai pendapatnya✓ Kumpulkan data tentang anggapan terhadap keberagaman (sikap / perilaku) di komunitas / masyarakat
Proyek yang sudah berjalan	<ul style="list-style-type: none">✓ Periksa para pemangku kepentingan, termasuk anak-anak, apakah mereka tahu anak-anak mana yang tidak bersekolah, tidak berpartisipasi ataupun belajar, dan mengapa✓ Kumpulkan data tentang bagaimana keragaman dirasakan (sikap / perilaku) di komunitas / masyarakat
Proyek dengan alokasi dana untuk inklusi	<p>Semua langkah di atas, dan ...</p> <ul style="list-style-type: none">✓ Lakukan analisis mendalam dari kebijakan dan pembiayaan dalam kaitannya dengan inklusi kelompok-kelompok yang berlainan dalam pendidikan✓ Melakukan analisis mendalam tentang kelompok dieksklusikan (melalui wawancara dan FGD)

Sumber-sumber lainnya

1. Save the Children UK (2008) *Schools Inclusive – How Change can Happen*
Lihat: hal. 26-35: Building inclusive school communities
Lihat: hal. 47-48: Addressing financial barriers to inclusive education
<http://www.savethechildren.org.uk/resources/online-library/making-schools-inclusive-how-change-can-happen-save-the-childrens-experience>
2. UNESCO (2007) *Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments*
Lihat: Booklet 1, hal. 31-35: How to plan on becoming an Inclusive Learning Friendly Environment (ILFE)
Lihat: Booklet 3, hal. 13-19: Finding children who are not in school and why
<http://www.unescobkk.org/education/resources/life-toolkit/>
3. UNESCO (2009) *Needs & Rights Assesment – Inclusive Education in Afghanistan*
Lihat: hal. 19-39: Children vulberable to exclusion and marginalization
<http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001890/189011e.pdf>
4. INEE (2009) *Education in Emergencies: Including Everyone*
Lihat: Lampiran 1, hal. 37: Some practical ideas
<http://resourcecentre.savethechildren.se/sites/default/files/documents/2933.pdf>
5. Save the Children (2008) *Non-discrimination in Emergencies – Training Manual&Toolkit*
Lihat: Bagian 6 dan Bagian 7, hal. 60-70: Assesment & Analysis; Implementation of Non-Discrimination
<http://resourcecentre.savethechildren.se/library/non-discrimination-emergencies-training-manual-and-toolkit>



Langkah 2

RANCANGAN PROGRAM

Tahap rancangan program ini menjelaskan strategi kunci untuk mengatasi hambatan dan kesenjangan yang diidentifikasi melalui analisis situasional.

■ APA YANG TERJADI KETIKA RANCANGAN PROGRAM TIDAK INKLUSIF

Apabila sebuah rancangan program tidak inklusif, secara tidak sengaja mungkin kita hanya akan memenuhi kebutuhan sebagian anak-anak – yang kemungkinan bukan anak-anak yang paling berkekurangan di dalam program kita. Jika keberagaman tidak dipertimbangkan selama tahap rancangan tersebut, anak-anak yang dianggap “berbeda” secara tidak sengaja (atau pun sengaja) akan tersisihkan dari berbagai manfaat atau pun hasil yang ditargetkan oleh program itu. Bahkan jika tahap sebelumnya, yaitu analisis situasional - tidak inklusif, tidak terlalu terlambat untuk memastikan bahwa program yang dirancang memberikan hasil yang merata bagi semua anak.

Analisis situasional mungkin telah mengidentifikasi anak-anak yang hak pendidikannya tidak terpenuhi karena mereka tidak terdaftar di sekolah atau mereka bersekolah namun ternyata tidak belajar. Rancangan program harus meramu informasi tersebut serta memastikan bahwa proyek yang dilaksanakan mengatasi diskriminasi yang menimbulkan hambatan belajar.

■ APA YANG BISA DILAKUKAN UNTUK MEMBUAT RANCANGAN PROGRAM ANDA LEBIH INKLUSIF

Penting untuk memahami bahwa meskipun Anda tidak secara sengaja menyisihkan anak dari program pendidikan Anda, itu tidak berarti program Anda secara otomatis inklusif. Inklusi yang sesungguhnya mengharuskan Anda untuk secara sengaja dan proaktif merancang kegiatan inklusif dan responsif, yang dapat memperhatikan sekaligus memenuhi beragam kebutuhan peserta didik. Waktu dan upaya yang memadai harus dialokasikan untuk mengembangkan sebuah program yang menggunakan strategi tepat untuk memenuhi apa yang benar-benar merupakan kebutuhan peserta didik, yang diidentifikasi melalui proses partisipatif.

Organisasi seringkali mengembangkan proyek

Setiap individu atau kelompok yang cenderung terpengaruh (secara positif atau negatif) oleh proyek ini harus mengambil bagian secara aktif dalam tahapan rancangan dan implementasinya. Rancangan proyek adalah produk dari negosiasi dan konsensus.

secara tersendiri, namun sangatlah penting untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan (atau direncanakan) oleh para pelaku lain, baik pemerintah maupun non pemerintah, di daerah yang sama. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah atau PAUD, dan suatu rancangan perlu mempertimbangkan berbagai situasi di mana perkembangan anak dan inklusi sosial dapat dibina. Selain itu, mungkin diperlukan kerja sama dengan organisasi mitra yang memiliki lebih banyak pengalaman bekerja dengan kelompok tertentu, sesuai dengan kelompok anak yang tersisihkan dalam konteks Anda. Misalnya, kantor Save the Children mungkin memiliki kepakaran dalam membantu anak-anak dengan disabilitas belajar dan peserta didik yang merupakan penutur bahasa lain (berbeda dengan bahasa yang digunakan di sekolah), tetapi mungkin diperlukan kerja sama dengan organisasi lain untuk memastikan bahwa anak-anak dengan disabilitas berat juga mendapat dukungan yang tepat.

Pendidikan inklusif didasarkan pada kenyataan bahwa sistem pendidikan nasional dan sekolah bertanggung jawab atas *semua* anak. Oleh karena itu, penting untuk memulainya dengan pemahaman bahwa seorang anak yang dianggap “berbeda” seharusnya tidak dipandang sebagai sebuah masalah; permasalahannya terletak pada kekakuan sistem pendidikan yang membuatnya tak mampu memenuhi kebutuhan anak. Hak universal atas pendidikan berarti bahwa sistem pendidikan memiliki tanggung jawab untuk beradaptasi dengan anak, dan bukan tanggung jawab anak untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan. Kajiilah dua diagram yang diadaptasi dari *Inclusive Education, Where there are few resources* (Pendidikan Inklusif – Ketika ada sedikit sumber daya), berikut ini, untuk membandingkan berbagai pendekatan yang meletakkan kesalahan pada anak karena ia berbeda, bukannya pada ketidakmampuan sekolah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak.



Source: Sue Stubbs/Ingrid Lewis (2008) *Inclusive Education – Where there are few resources* (halaman. 15)



Source: Sue Stubbs/Ingrid Lewis (2008) *Inclusive Education – Where there are few resources* (pg. 16)

Meski tak mudah untuk membuat daftar lengkap dari semua hambatan di dalam sistem pendidikan yang diskriminatif terhadap anak, penting untuk mengetahui bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah proses. Perlu waktu untuk mengatasi semua hambatan yang telah diidentifikasi, namun tidak berarti bahwa itu tidak mungkin. Nyatanya, semakin cepat Anda memulai, semakin cepat pula Anda bisa mulai mengatasi masalah sesuai dengan kemampuan Anda.

Merancang sebuah program pendidikan inklusif yang berkualitas berarti mengidentifikasi dan menganalisis tantangan serta peluang, dan

meskipun negara-negara di Utara mungkin memiliki lebih banyak sumber daya manusia serta keuangan untuk mengembangkan sistem pendidikan inklusif, Utara dan Selatan sama-sama mempunyai masalah dan solusi dalam kaitannya dengan eksklusi dan inklusi, seperti kualitas pelatihan guru dan apakah kebutuhan belajar yang berbeda ditanggapi, difasilitasi dan didukung. Tabel berikut, juga dari *Inclusive Education, Where there are few resources* (Pendidikan Inklusif – Ketika ada sedikit sumber daya), menyajikan solusi yang disarankan untuk menghadapi berbagai tantangan utama dalam rancangan program pendidikan inklusif Anda.

MASALAH:	SOLUSI:
<p>Kelompok-kelompok dan individu-individu tertentu tidak belajar ataupun berpartisipasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkatkan penghargaan terhadap keberagaman (jenis kelamin, disabilitas, kaum minoritas, status kesehatan dan status sosial, kemiskinan) dan beri teladan perilaku yang menghargai keanekaragaman • Kembangkan jaring pengaman sosial, termasuk program beasiswa sekolah untuk peserta didik yang secara ekonomi dan lainnya kurang beruntung • Bangun kepekaan kelompok dan individu “mainstream” tentang makna kesetaraan hak dan kesempatan
<p>Buruknya praktik mengajar yang disebabkan oleh program pelatihan yang teoritis, kaku, dengan kualitas / kuantitas rendah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berinvestasilah dalam pelatihan dan dukungan praktis guru-guru di dalam komunitas lokal dengan menggunakan panduan pelatihan guru seperti toolkit ILFE UNESCO • Beri dukungan dengan menyelenggarakan pelatihan tentang metode inklusif yang relevan, baik berbasis sekolah atau berbasis berbasis klaster (gugus)
<p>Anak-anak yang pasif dan tidak didorong untuk terlibat dalam pembelajaran aktif. Banyak yang tersisihkan, mengulang kelas atau putus sekolah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan sekolah dan PAUD ramah anak serta pembelajaran aktif berdasarkan kebutuhan individual anak • Libatkan <i>semua</i> anak dalam menciptakan solusi. Gunakan pendekatan dari anak-ke-anak
<p>Fasilitas dan lingkungan sekolah/PAUD yang buruk: bangunan, fasilitas air dan sanitasi, lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Libatkan masyarakat, LSM lokal / organisasi penyandang disabilitas dan pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur, termasuk sanitasi, agar aman, bersih, dapat diakses dan privat bagi semua peserta didik - juga bagi anak-anak dengan disabilitas

MASALAH:	SOLUSI:
<p>Sekolah tidak relevan dengan kehidupan, tidak berhubungan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang berlebihan dan ketinggalan zaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dari sekolah non-formal atau SLB yang sukses • Berpartisipasi dan memengaruhi ulasan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.
<p>Lingkungan sosial-emosional sekolah di mana kekerasan dan sikap tidak hormat menghalangi anak-anak untuk berpartisipasi dan belajar dengan sungguh-sungguh (misalnya hukuman fisik, dan <i>bullying</i>).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Latihlah para guru, kepala sekolah, pendidik guru dan orang tua tentang metode alternatif pengelolaan kelas dan disiplin dalam pengetahuan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak • Menciptakan kesadaran pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>) akan anak yang sangat rentan terhadap <i>bullying</i> atau kekerasan, seperti dari kaum minoritas atau anak-anak dengan disabilitas • Dukung dan monitor <i>penerapan</i> pengetahuan dan keterampilan-ketrampilan baru • Dukung pengajaran tentang hak-hak anak terkait dengan hak untuk tidak didiskriminasi, hak atas perlindungan dan hak untuk berpartisipasi

Sumber: Sue Stubbs / Ingrid Lewis (2008) *Inclusive Education, Where there are few resources (Pendidikan Inklusif – Ketika ada sedikit sumber daya)* (hal. 32)

■ KEGIATAN PENDIDIKAN INKLUSIF YANG DISARANKAN

Setiap proyek pendidikan inklusif akan terlihat berbeda, berdasarkan kebutuhan yang diidentifikasi dalam analisis situasi, namun halaman selanjutnya akan memperkenalkan Anda pada kegiatan umum yang disarankan untuk pemrograman pendidikan inklusif.

Akses

Kegiatan akses inklusif berfokus untuk membuat para pemangku kepentingan (*stakeholder*) sadar akan anak-anak yang tidak bersekolah, berdasarkan informasi yang dikumpulkan di langkah 1. Ini akan menuntut upaya mengatasi stigma sosial tentang berbagai jenis anak dan hak mereka atas kesetaraan pendidikan. Pada masa lalu, banyak proyek pendidikan Save the Children berfokus hampir sepenuhnya pada akses

dan pendaftaran. Penting untuk memasang kegiatan yang berfokus pada akses dengan dukungan kepada guru (lihat bagian kualitas dan pembelajaran di bawah), sehingga mereka siap untuk mengajar anak-anak ini begitu mereka masuk kelas.

Kegiatan yang difokuskan pada akses meliputi:

- Peningkatan kesadaran tentang hak-hak yang setara bagi semua anak (melalui pertemuan masyarakat, distribusi materi tercetak, penggunaan media seperti radio dan TV, dll)
- Latihan pemetaan komunitas untuk mengidentifikasi anak-anak di luar sekolah
- Kunjungan Rumah Tangga
- Kampanye Pendaftaran
- Tautan dengan program atau sektor-sektor pemerintah lainnya - seperti kesehatan dan perlindungan anak - mengidentifikasi anak-anak yang masih belum bersekolah

- Identifikasi dan penghapusan hambatan fisik yang dapat menghalangi anak untuk mengakses sekolah / bangunan PAUD (misalnya bangunan yang tidak memiliki jalan khusus atau pintu yang cukup lebar untuk kursi roda). Setiap konstruksi yang didukung oleh Save the Children harus mengikuti panduan *Towards Safer School Construction (Menuju Konstruksi Sekolah yang Lebih Aman)*, dirilis pada tahun 2015¹
- Jika konstruksi skala kecil tidak memungkinkan, pertimbangkan pendekatan alternatif, seperti sistem “*buddy* atau teman pendamping” untuk membantu anak pergi ke sekolah, atau memindahkan kelas ke lokasi yang lebih mudah diakses.

Kualitas

Sebuah rancangan yang meningkatkan kualitas bagi semua peserta didik memerlukan pembangunan kapasitas yang ditargetkan pada tingkat yang berbeda bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang berbeda. Lokakarya dan pelatihan sering dipilih sebagai satu-satunya pendekatan untuk mengatasi kesenjangan kapasitas. Namun, ada banyak cara lain untuk meningkatkan pengetahuan profesional dan berbagai keterampilan untuk inklusi yang dapat digabungkan ke dalam rancangan program, seperti pengajaran tim, mentoring oleh guru yang lebih berpengalaman, penelitian aksi yang berbasis kelas atau pertukaran kunjungan guru. Sangatlah penting agar rancangan pelatihan tidak hanya bergantung pada sekali lokakarya saja, tapi ciptakan peluang berkala untuk pelatihan dan mentoring serta waktu di antara sesi untuk melatih keterampilan baru di kelas. Penting pula untuk diingat bahwa para guru tidak sendirian dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Ada banyak sumber daya yang dapat mereka andalkan, termasuk guru yang lainnya, para kepala sekolah, siswa, orang tua, dan pejabat pemerintah. Sekolah-sekolah yang sudah lebih jauh dalam menjalankan inklusi dapat dihargai dengan menjadikannya sebagai sekolah model untuk gugus mereka, dan dapat membantu menampilkan apa yang mampu

¹ Global Alliance for Disaster Risk Reduction and Resilience in the Education Sector (2015). *Towards Safer School Construction: A Community-Based Approach / Menuju Konstruksi Sekolah yang Lebih Aman* : Suatu Pendekatan Berbasis Masyarakat

https://www.gfdrr.org/sites/default/files/publication/45179_towardsaiferschoolconstruction2015_0.pdf

Setelah gempa bumi di Pakistan pada tahun 2005, tim Save the Children mengatur agar dewan pendidikan masyarakat terhubung dengan setiap sekolah yang direhabilitasi. Setiap dewan memiliki setidaknya dua anak di dalam sekolah tersebut. Anak-anak akan melaporkan siapa saja yang tidak bersekolah dan mengapa menurut mereka, anak-anak tersebut absen. Seringkali anak perempuan dan anak-anak dengan disabilitas dikurung di rumah. karena keluarga mereka berpikir bahwa pergi ke sekolah itu tidak aman, atau mereka tidak akan mendapatkan manfaat dari pendidikan. Begitu anak-anak ini telah diidentifikasi, dewan pendidikan masyarakat merancang rencana untuk memberi kemudahan bagi anak-anak ini untuk berangkat ke sekolah dan memiliki pengalaman yang positif ketika berada di sana.

Sumber: INEE (2009) *Pendidikan dalam Keadaan Darurat: Merangkul Semua orang*

dilakukan oleh sekolah ramah anak yang inklusif untuk semua peserta didik. Gugus sekolah atau sekolah luar biasa yang berkualitas tinggi dapat juga digunakan untuk berbagi pengalaman antara sekolah yang dekat satu sama lain dan memastikan bahwa semua guru memiliki jaringan dukungan yang terhubung dengannya.

Karena adanya tumpang tindih yang jelas antara kualitas dan inklusi, banyak kegiatan yang telah Anda terapkan untuk meningkatkan kualitas akan memberikan kontribusi untuk lingkungan yang lebih inklusif. Untuk lebih memperkuat inklusi tersebut dan kualitas sekolah serta pusat-pusat PAUD, pertimbangkan untuk:

Pendidikan inklusif dibangun di sekitar pengembangan fleksibilitas di seluruh sistem pendidikan, sehingga para guru, ruang kelas, dan sekolah dapat bekerja dengan cara yang mengakomodasi kebutuhan setiap anak. Kontradiksi sering muncul ketika suatu sistem pendidikan berjuang untuk menjadi inklusif, namun masih memiliki sistem kurikulum (dan ujian) yang distandarkan dan dikendalikan secara kaku dan terpusat.

Sebuah Catatan tentang Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa)

Pada tahun-tahun sebelum inklusi diakui sebagai praktik terbaik untuk mendidik anak dengan disabilitas, saat itu segregasi merupakan pendekatan yang lebih disukai di banyak negara. Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang menerima anak dengan disabilitas. Sekolah tersebut seringkali - meskipun tidak selalu – menjalankan program pengasramaan, di mana anak harus tinggal jauh dari keluarga dan lingkungan mereka. Sekolah Luar Biasa ini masih ada. Di beberapa negara, mereka sedang bertransisi menjadi pusat sumber daya untuk sekolah-sekolah terdekat, memberikan pelatihan dan dukungan terkait dengan menyertakan anak dengan disabilitas. Dalam konteks lainnya, Sekolah Luar Biasa adalah pilihan pendidikan yang disukai oleh keluarga anak-anak penyandang disabilitas –ini merupakan hal paling umum bagi anak-anak dengan gangguan sensorik (pendengaran atau penglihatan), atau disabilitas berat. Namun sayangnya, banyak pula kasus Sekolah Luar Biasa berkualitas sangat rendah, dan sekedar menjadi pusat penitipan anak penyandang disabilitas, di mana anak-anak tidak didorong untuk belajar dan berkembang, dan / atau dikenakan hukuman fisik.

Meskipun manfaat dari inklusi sudah jelas, dan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas belajar lebih baik di lingkungan inklusif dibandingkan di lingkungan terpisah, Save the Children mengakui bahwa peran Sekolah Luar Biasa sangat kompleks, dan akan menjadi berbeda dalam konteks yang berbeda. Kami sangat mendorong tim-tim program untuk mengenal setiap Sekolah Luar Biasa di daerah yang terdampak. Cobalah untuk mengidentifikasi kualitas pendidikan yang diberikan sekolah kepada anak-anak disabilitas, dan menggunakan disiplin positif, galilah bermacam cara agar sekolah tersebut dapat memberikan dukungan pada sekolah-sekolah inklusif dan guru-guru di sekitarnya. Hal ini mungkin bahkan termasuk bekerja dengan Kementerian Pendidikan untuk mendirikan Unit Khusus di sekolah setempat, di mana anak penyandang disabilitas dapat menerima layanan khusus yang mereka butuhkan, sementara merekapun masih bisa tinggal di rumah bersekolah dengan rekan sebaya di lingkungan mereka.

Pada akhirnya, keputusan di mana seorang anak penyandang disabilitas harus dididik terletak di keluarganya. Bekerjasamalah dengan orang tua untuk memastikan bahwa mereka telah memiliki segala informasi tentang layanan yang tersedia, untuk memastikan agar mereka mampu membuat keputusan berlandaskan informasi yang memadai untuk anak mereka. Jika mereka memutuskan untuk mengirim anak mereka ke Sekolah Luar Biasa, cobalah untuk mendorong inklusi sosial dengan cara lain - anak tersebut kemungkinan akan kembali tinggal di lingkungan masyarakatnya, sehingga sangat penting bahwa dia memiliki peluang untuk diterima sebagai anggota masyarakat. Juga, sementara ini mungkin menjadi pilihan terbaik untuk anak mereka pada saat ini, doronglah keluarga untuk tetap terbuka untuk mengarusutamakan anak mereka di sekolah setempat saat kebutuhan dan pelayanan berkembang.

- Memastikan bahwa semua guru dan kepala sekolah dilatih tentang pendidikan inklusif (Lihat bagan *Panduan Singkat* untuk tautan ke sumber daya pelatihan guru pendidikan inklusif)
- Bekerjasama dengan para kepala sekolah untuk meningkatkan persetujuan mereka dan menerima pendidikan inklusif, juga memastikan bahwa mereka memahami cara mendukung guru mereka dalam menggunakan metodologi inklusif
- Mengajukan agar pendidikan inklusif dimasukkan ke dalam pelatihan pra-layanan. Setiap guru perlu belajar tentang pendidikan inklusif, sejak hari pertama pelatihan mereka
- Menggunakan lingkaran - pembelajaran guru atau pendekatan klaster / gugus untuk menciptakan dukungan *peer-to-peer*
- Menghasilkan bantuan pengajaran yang rendah biaya melalui kolaborasi dengan masyarakat untuk memastikan bahwa para guru dapat menggunakan teknik pedagogis yang aktif dan beragam
- Memastikan bahwa guru memberi semangat kepada setiap anak untuk belajar
- Bekerja untuk mengeliminasi *bullying* agar sekolah adalah tempat yang aman dan ramah bagi semua orang

- Pastikan bahwa anak-anak dan orang dewasa berpartisipasi dalam semua tahapan program, dan bahwa pendapat mereka diperhitungkan
- Mendorong para guru untuk menggunakan alat penilaian diri untuk merefleksikan inklusifitas kelas mereka. Contoh alat penilaian diri guru termasuk dalam Lampiran IV.

Kepala sekolah di pulau Lombok, **Indonesia**, memutuskan untuk melibatkan kelompok-kelompok guru, para siswa dan orang tua dalam proses desain ruang kelas tambahan dengan bertanya kepada mereka jenis ruang kelas yang mereka inginkan, apa yang mereka butuhkan, dan bagaimana kelas digunakan selama ini. Ruang, cahaya dan bahan-bahan (bangunan) memengaruhi cara kita merasakan pendidikan. Sebuah proses desain sekolah yang inklusif memberi para anggota komunitas sekolah tersebut rasa bangga dan turut memiliki sekolah itu. Hal ini dapat memberikan sebuah kesempatan penyesuaian yang lebih efektif bagi sebuah sekolah dengan peserta didik yang berbeda dan masyarakat tersebut, misalnya dengan juga memasukkan unsur budaya lokal dan seni ke dalam bangunan dan tanah.

Diadaptasi dari: Y. Trimulyana - EENET (2007)
Mengaktifkan Pendidikan II

Pembelajaran

Agar semua anak belajar, para guru perlu membangun sebuah lingkungan di mana semua anak merasa diterima, dihargai, dan didukung. Kurikulum inklusif adalah sebuah kurikulum yang berpusat pada anak, menangani perkembangan kognitif, emosional, fisik dan kreatif setiap anak, juga menumbuhkan pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab, berpikir kritis serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Kurikulum seperti itu menjauh dari metode belajar hafalan menuju pembelajaran yang menekankan pada cara *melakukan langsung*, berdasarkan pengalaman, aktif dan kooperatif. Sesungguhnya, fondasi pendidikan inklusif adalah pembelajaran aktif - inklusi mengakui bahwa cara belajar terbaik setiap anak berbeda, sehingga guru inklusif menggunakan pendekatan bervariasi dan aktif untuk membuat pelajaran lebih mudah diakses oleh berbagai kelompok siswa di kelas. Ini adalah

salah satu dari berbagai cara di mana pendidikan inklusif bermanfaat untuk semua siswa, tidak hanya mereka yang dianggap "berbeda".

Perencanaan untuk keragaman dan memastikan bahwa kurikulum cukup fleksibel untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda disebut Rancangan Universal untuk Pembelajaran. Di negara-negara di mana kurikulum begitu kaku sehingga para guru tidak bisa melakukan apa pun selain berceramah, Save the Children harus mengadvokasi kurikulum yang cukup fleksibel yang memungkinkan adaptasi dan modifikasi di tingkat sekolah untuk demi memenuhi kebutuhan setiap individual siswa.

Para guru juga harus didorong untuk memantau apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan siswa mereka - terutama untuk siswa yang paling tertinggal. Rencana Pendidikan individu (RPI) adalah sebuah dokumen yang membantu para guru untuk memantau kemajuan belajar setiap siswa terhadap tujuan belajarnya. Dokumen ini harus diselesaikan oleh guru dengan koordinasi yang erat dengan orang tua dan sebisa mungkin, dengan anak itu sendiri. Di sekolah-sekolah di mana anak-anak diajar oleh beberapa guru (mis guru bidang studi atau asisten guru), para orang dewasa harus bekerja sama untuk memastikan bahwa RPI diinformasikan dan dilaksanakan dengan baik. Dalam kasus anak-anak dengan disabilitas, RPI juga dapat membantu untuk mengadopsi pendekatan holistik untuk perkembangan anak dan otonomi secara keseluruhan yang menghubungkan pendidikan, aspek-aspek rehabilitatif dan sosial. Oleh karena itu, bila memungkinkan, keterlibatan tenaga kesehatan dan pekerja sosial dalam pengembangan RPI sangat dianjurkan, sehingga menciptakan tim multidisiplin. Lihat Lampiran 1 untuk contoh template Rencana Pendidikan Individual.

Pembelajaran efektif bagi semua anak juga sangat terkait dan tergantung pada kesejahteraan sosial dan emosional mereka. Penting untuk diketahui bahwa suatu kondisi yang berdampak negatif pada kesejahteraan emosional anak (misalnya konflik, perpindahan, intimidasi, kekerasan dalam rumah tangga, dll) mungkin akan timbul, menempatkan anak pada risiko, dan membuatnya kurang terbuka untuk belajar. Guru yang responsif dan inklusif jeli melihat tanda-tanda yang mengungkapkannya kesejahteraan emosional anak,

dan mengembangkan suatu budaya dukungan di ruang kelas. Para guru inklusif tidak melabeli anak-anak atau ikut memberikan stereotip dan melakukan *bullying*, mereka memberikan contoh perilaku menghormati dan memperkuat interaksi konstruktif di antara peserta didik. Sekali lagi, pengajaran yang baik adalah pengajaran yang baik untuk semua – seorang guru yang bersikap positif serta selalu mendukung akan menguntungkan semua siswa di kelas.

Strategi kunci pembelajaran inklusif meliputi:

- Identifikasi apakah kurikulum cukup fleksibel untuk beragam peserta didik – beri anjuran untuk fleksibilitas tambahan, jika diperlukan
- Pastikan bahwa guru mendukung dan menyambut semua siswa
- Dukunglah para guru untuk membangun Rencana Pendidikan Individual untuk anak-anak yang sedang mengalami kesulitan
- Bila memungkinkan, bekerja dengan Kementerian Pendidikan dan guru kepala untuk membangun Ruang Sumber Daya di sekolah. Sebuah Ruang Sumber Daya adalah ruang tambahan di sekolah, tempat bagi anak-anak yang sedang mengalami kesulitan untuk mendapatkan arahan dan dukungan tambahan sehari penuh. Tempat ini tidak boleh digunakan sebagai pusat penitipan anak bagi para siswa yang tidak dikehendaki oleh gurunya di kelas, namun sebagai nilai tambah untuk meningkatkan pembelajaran di mana arahan atau target tambahan diperlukan (misalnya anak yang sedang belajar bahasa instruksional, membutuhkan lokasi yang lebih tenang untuk mengerjakan tes dan menyelesaikan tugas). Karena hal ini membutuhkan guru tambahan - atau, jika perlu relawan terlatih - penting untuk membuat rencana bersama otoritas pendidikan.
- Pastikan bahwa guru telah dilatih dan didukung untuk menggabungkan kunci-kunci pendekatan inklusif seperti:
 - Mempraktikkan kegiatan belajar - mengajar aktif
 - Melatih kesabaran, dan memberikan waktu yang cukup bagi anak-anak untuk menyelesaikan tugas
 - Mengidentifikasi dan mendorong kekuatan dan minat yang dimiliki siswa

- Mengajarkan konsep-konsep dengan sebanyak mungkin cara yang berbeda
- Menugaskan teman untuk anak-anak yang membutuhkan bantuan tambahan
- Mempromosikan pembelajaran kooperatif dalam kelompok heterogen
- Berbicara perlahan dan jelas, menghadap siswa, untuk memastikan bahwa setiap anak dapat mendengar
- Menggunakan langkah kecil dan konkret ketika memperkenalkan konsep baru
- Berkomunikasi dengan orang tua sehingga anak-anak juga mendapat dukungan dalam pembelajaran mereka di rumah

Strategi pengajaran lebih lanjut dapat ditemukan dalam Lampiran III. Selain kegiatan yang tercantum di atas, dan sumber yang akan Anda temukan di bagan panduan singkat pada akhir bab ini. Save the Children telah bekerja sama dengan EENET untuk membuat Kompilasi Strategi Remediasi. Kompilasi itu mencakup informasi tentang program-program yang direkomendasikan yang mendukung anak-anak yang jauh tertinggal di sekolah. Kompilasi yang lengkap akan tersedia pada OneNet dan EENET.

Setelah Krisis Ebola di Sierra Leone, banyak anak-anak yang telah terkena penyakit - mereka yang telah tertular Ebola, atau hidup dengan seseorang yang memiliki penyakit itu – mengalami diskriminasi setelah mereka kembali ke sekolah. Guru mempelajari keterampilan pertolongan pertama psikososial sehingga mereka dapat mengenali dan menangani tanda-tanda stres pada anak-anak, dan berkontribusi menciptakan hasil belajar yang lebih baik untuk semua.

Sumber: www.wvi.org/ebola-crisis

Masyarakat

Penting bahwa desain proyek tidak hanya berfokus pada sekolah atau pusat-pusat PAUD tetapi juga pada masyarakat. Banyak anggota masyarakat dapat berkontribusi untuk pembangunan yang inklusif seperti pekerja Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM), pemimpin agama, Organisasi Disabilitas, tetua masyarakat, orang tua dan anak-anak sendiri. Memanfaatkan sumber daya

manusia dan material lokal yang tersedia saat merancang sebuah program membantu untuk mengembangkan hubungan antara sekolah, keluarga dan masyarakat, serta mempromosikan kepemilikan bersama atas pembangunan inklusif. Pendekatan kunci meliputi:

- Memobilisasi masyarakat dalam identifikasi sumber eksklusi, dan pengembangan rencana perbaikan sekolah untuk mengatasi hambatan utama. Indeks untuk Inklusi, dijelaskan dalam sesi tentang desain MEAL, adalah pendekatan komprehensif untuk asesmen mandiri dan partisipatif sekolah
- Mendorong orang tua untuk berperan lebih aktif dalam memantau dan mendukung sekolah untuk melaksanakan inklusi
- Memobilisasi anggota masyarakat dalam kampanye pendaftaran sekolah dan peningkatan kesadaran berbasis hak
- Berhubungan dengan sektor lain - seperti kesehatan dan perlindungan anak - untuk memastikan bahwa anak-anak juga mendapat dukungan di luar kelas
- Memberikan pelatihan kepada orang tua sehingga mereka memahami peran mereka dalam mendukung anak-anak mereka, termasuk:
 - Mendorong dan mendukung anak Anda sehingga ia / dia mengembangkan keyakinan dan ketekunan Advokasi untuk anak Anda
 - Memberikan teladan dalam hal kepercayaan diri dan penerimaan terhadap anak Anda
 - Fokus pada kekuatan anak Anda
 - Mendorong anak Anda untuk meminta bantuan bila diperlukan
 - Mengidentifikasi bagaimana cara belajar terbaik bagi anak Anda, dan berbagi pengetahuan tentang metode yang efektif dengan gurunya
 - Memberi semangat kepada para guru dan menjadwalkan pertemuan untuk hadir

- Menjadi sukarelawan di kelas

Kebijakan

Sebagian besar negara telah menjamin hak atas pendidikan secara hukum. Berdasarkan hasil analisis situasi, Save the Children dapat merancang advokasi yang ditargetkan untuk mengatasi kesenjangan yang telah diidentifikasi dalam perencanaan sektor dan kebijakan pendidikan. Pada akhirnya, inklusi harus menjadi bagian integral dari perencanaan sektor pendidikan dan tidak diperlakukan sebagai masalah yang terpisah.

Save the Children dan mitra-mitranya (Organisasi Masyarakat Sipil seperti organisasi yang melakukan lobby untuk hak-hak minoritas atau penyandang disabilitas) harus bekerja sama untuk merancang pesan advokasi efektif yang menyorot pengemban tugas di masyarakat, kabupaten, dan / atau tingkat nasional, provinsi, agar bertanggung jawab terhadap kesamaan hak dan kesempatan anak-anak. Pendekatan yang disarankan meliputi:

- Telaah kebijakan pendidikan dan hukum di negara Anda, dan identifikasi apakah advokasi diperlukan untuk menjadikannya lebih inklusif
- Pantau apakah inklusi dimasukkan dalam perencanaan sektor pendidikan dan anggaran, dan lakukan advokasi untuk mengatasi kesenjangan yang diidentifikasi
- Analisa bagaimana kebijakan pendidikan berinteraksi dengan dan didukung oleh kebijakan di sektor lain seperti kesehatan dan kesejahteraan sosial, dan lakukan advokasi untuk meningkatkan sinergi dan koordinasi
- Tunjukkan bukti dan pelajaran yang dipetik dari proyek-proyek kepada pemerintah untuk mendorong pelaksanaan yang lebih luas
- Tinjau pelatihan pra-layanan yang tersedia bagi guru, jika diperlukan, lakukan advokasi untuk memperkuat fokus pada inklusi

Di Kosovo, Save the Children menyelenggarakan dua kampanye komunikasi di tingkat nasional pada tahun 2011, kampanye yang disebut “Mobilisasi semua pihak demi inklusi anak-anak dengan disabilitas di lembaga prasekolah dan sekolah dasar” diselenggarakan, dan pada tahun 2014 kampanye kedua berjudul “Inklusi itu benar” diluncurkan. Kedua kampanye melibatkan pemerintah, anak-anak dan orang tua dalam acara TV dan radio yang disiarkan oleh jaringan nasional utama.

Sumber: http://resourcecentre.savethechildren.se/learning-together_programmatic-approaches-methodologies-and-best-practises-inclusive

STUDI KASUS: Desain untuk Kesetaraan Gender di Sierra Leone



Ketidaksetaraan gender merupakan akar penyebab dari banyaknya hambatan bagi pembangunan berkelanjutan di Sierra Leone. Meskipun kesetaraan gender dalam pendidikan bagi anak-anak telah tercapai, tingkat retensi anak perempuan benar-benar menurun ketika mereka mencapai pubertas, dan 71% dari anak perempuan yang putus sekolah melakukannya sebagai akibat dari kehamilan. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah yang signifikan, dan secara luas dianggap biasa oleh masyarakat. Ini mencerminkan

tingginya penerimaan terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan pembenaran atas tindakan para suami yang memukul istri mereka. *Female Genital Mutilation (FGM)* atau pemotongan alat genital perempuan masih menimpa banyak perempuan dewasa maupun anak-anak. Pada tahun 2013, lebih dari 70% dari anak usia 15-19 tahun mengalami mutilasi genital, menunjukkan bahwa upaya membatasi praktik tersebut belum banyak membuahkan hasil. Menolak ritual inisiasi itu dapat menyebabkan pengucilan masyarakat terhadap si gadis dan keluarganya. Kekerasan seksual menimbulkan efek fisik dan psikologis yang parah, yang sering mengakibatkan pengucilan lebih lanjut dan lebih banyak kekerasan.

Setelah mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut, kantor Save the Children di Sierra Leone merancang sebuah proyek yang bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan gender di semua pekerjaan dan seluruh lini organisasi, dipandu oleh enam prinsip berikut:

1. Kesetaraan sebagai hak: kesetaraan gender merupakan komponen penting dari pendekatan hak-hak anak; kita tidak bisa memenuhi mandat organisasi tanpa fokus pada gender.
2. Mengatasi akar penyebab: penyebab ketimpangan harus diidentifikasi dan direspon; ini memerlukan telaah atas berbagai norma dan lembaga-lembaga sosial yang memperkuat ketidaksetaraan gender, serta advokasi untuk undang-undang dan kebijakan yang mempromosikan kesetaraan gender.
3. Pendekatan Holistik (menyeluruh) : kesetaraan gender adalah suatu hubungan yang menuntut pelibatan masyarakat, melibatkan perempuan dan laki-laki secara setara di setiap tingkatan dalam pekerjaan program -yang sensitif budaya.
4. Partisipasi yang bermakna: anak perempuan dan anak laki-laki merupakan warga negara yang aktif dan harus terlibat secara dalam dialog seputar gender maupun dalam upaya mempromosikan kesetaraan gender.
5. Independen dan lintas sektoral: gender merupakan area fokus independen sekaligus prioritas penting di semua bidang tematik, inisiatif global, terobosan dan nilai-nilai organisasi.
6. Kolaborasi dan pembelajaran: pengarusutamaan analisis gender dalam penelitian dan program memberikan wawasan baru dan solusi atas segala tantangan. Penting untuk berpartisipasi dalam komunitas, berkolaborasi dengan organisasi dan pemangku kepentingan yang bekerja di area gender, mempraktikkan apa yang kita pelajari dan berbagi apa yang telah kita pelajari secara luas.

Sumber: Save the Children (2014) *Transforming inequalities, transforming lives – Sierra Leone Gender Equality Policy*

BAGAN PANDUAN SINGKAT

Proyek-proyek pendidikan baru	<ul style="list-style-type: none">✓ Rencanakan untuk menciptakan model sekolah inklusif atau sentra-sentra ECCD (PAUD) di tingkat gugus sebagai bagian integral dari proyek✓ Lakukan advokasi dan dukung agar metode-metode pengajaran inklusif diterapkan serta menjadi bagian dari pelatihan guru, baik pelatihan pra-profesi maupun in-service.✓ Jalin kerja sama dengan organisasi-organisasi atau entitas khusus lain (dalam bidang pendidikan inklusif)✓ Rencanakan untuk mendokumentasikan contoh-contoh tentang praktik pendidikan inklusif yang baik
Proyek yang sudah berjalan	<ul style="list-style-type: none">✓ Identifikasi sekolah mana dalam proyek-proyek yang sudah berjalan, yang dapat didukung untuk melaksanakan pendidikan inklusif✓ Masukkan aspek-aspek pendidikan inklusif dalam rencana pelatihan guru Anda✓ Jalin kerja sama dengan organisasi-organisasi atau entitas khusus lain dan galilah bagaimana pendekatan yang ada dapat menjadi inklusif
Proyek dengan alokasi dana untuk inklusi	<p>Semua langkah di atas, dan ...</p> <ul style="list-style-type: none">✓ Jadikan guru yang berhasil menerapkan pengajaran inklusif sebagai mentor sebaya (<i>peer mentor</i>)✓ Lakukan advokasi sebagai Investasi untuk perubahan sistem / kebijakan✓ Dukung infrastruktur dan materi pengajaran inklusif✓ Buat dokumentasi video dari penerapan kelas inklusif untuk sekolah-sekolah / guru-guru di daerah terpencil atau yang terlalu jauh untuk dikunjungi secara teratur
Sumber-sumber lainnya	
<ol style="list-style-type: none">1. Save the Children India (2013) <i>Inclusive Schools. A training Module for Teachers A training module for teachers based on UNESCO's ILFE toolkit</i> http://resourcecentre.savethechildren.se/library/inclusive-schools-training-module-teachers2. International Disability and Development Consortium (2013) <i>Teachers for All: Inclusive Teaching for Children with Disabilities</i> Lihat: hal. 10-11: <i>Why do policy-makers and teacher trainers need to understand inclusive education?</i> Lihat: hal. 13: <i>What sort of teacher training is needed?</i> http://www.eenet.org.uk/resources/docs/IDDC_Paper_Teachers_for_all.pdf3. EENET (2013) <i>Using Action Research to build Teachers' Inclusive Education Capacity in Zanzibar</i> http://www.eenet.org.uk/resources/eenet_newsletter/eer3/page16.php4. UNICEF (2011) <i>Promoting Gender Equality through UNICEF-supported Programming in Basic Education</i> Lihat: hal. 14-28: <i>Integrating gender analysis into the programming process</i> http://www.unicef.org/gender/files/BasicEducation_Layout_Web.pdf5. ADB (2010) <i>Strengthening Inclusive Education</i> Lihat: hal. 23-40: <i>Inclusive Education and how to do it</i> https://openaccess.adb.org/handle/11540/1045	



Langkah 3

**MONITORING DAN
EVALUASI**

Monitoring, evaluasi, akuntabilitas, dan pembelajaran (MEAL) merupakan metode penting untuk memastikan bahwa program kita menciptakan perubahan yang positif dan efektif. Pendekatan MEAL yang komprehensif dan konsisten merupakan suatu cara untuk memastikan bahwa kita terus meningkatkan kualitas program dan mengukur dampaknya untuk anak-anak.

■ APA YANG TERJADI KETIKA DESAIN MEAL TIDAK INKLUSIF?

Desain MEAL yang tidak inklusif tidak memungkinkan mereka yang bekerja pada proyek untuk melacak apakah kegiatan dan manfaat proyek tersebut menjangkau anak-anak yang paling kekurangan. Data yang dikumpulkan pun tidak dapat dipilah berdasarkan kelompok yang berbeda-beda, dan tidak terkumpul informasi untuk mengetahui apakah layanan yang diberikan cukup ramah dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan anak yang berbeda-beda. Ketika sistem MEAL tidak inklusif, kita tidak dapat menunjukkan dampak dari intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan inklusi pendidikan dan sosial dari anak-anak yang paling kekurangan.

■ APA YANG DAPAT ANDA LAKUKAN UNTUK MEMBUAT DESAIN MEAL ANDA LEBIH INKLUSIF

Ada dua cara utama untuk memasukkan inklusi ke dalam desain MEAL Anda:

- 1 Memastikan bahwa seluruh data yang terkumpul, dari baseline hingga evaluasi akhir, dipilah berdasarkan gender, disabilitas, usia, perkotaan-pedesaan, etnis, bahasa, kekayaan dan / atau isu-isu keragaman konteks-spesifik lainnya, dengan cara yang memungkinkan anda untuk menilai dampak program terhadap anak-anak yang berbeda. Misalnya, jika proyek Anda berencana untuk menelusuri kehadiran dan skor literasi, pastikan Anda mengumpulkan informasi yang cukup untuk dapat menjelaskan siapa yang bermasalah dalam kehadiran dan mengalami kesulitan dengan literasi. Kemampuan mengidentifikasi bagaimana situasi anak yang satu berbeda dengan situasi anak yang lain akan membantu anda menargetkan program anda lebih efektif. Contoh tambahan dari indikator pendidikan yang harus dipilah muncul di halaman berikut.
- 2 Selain memastikan bahwa informasi yang

anda telusuri dipilah berdasarkan kelompok-kelompok yang berbeda, juga sangat dianjurkan bahwa anda menyertakan indikator pengukuran “inkluisitas” dari komunitas sekolah. Ini berarti melakukan telaah lebih jauh atas angka pendaftaran yang menyatakan keberagaman siswa, untuk benar-benar memeriksa bahwa pendidikan yang diterima anak menyambut dan mendukung kebutuhan mereka yang berbeda-beda. Ada beberapa alat yang telah tersedia untuk membantu mengukur inklusi, dua di antaranya - Indeks untuk Inklusi dan QLE Inklusif - dijelaskan di halaman berikut.

Selain memilih alat dan indikator yang inklusif untuk rencana MEAL Anda, penting pula untuk merefleksikan bagaimana proses MEAL sendiri dapat menjadi inklusif atau eksklusif. Sebagai contoh:

- Sebuah rencana MEAL secara fungsional inklusif dalam tujuannya ketika mengumpulkan informasi tentang inklusifitas proyek. Inilah yang terjadi ketika anda memilih indikator yang inklusif dan memilah data Anda;
- Sebuah rencana MEAL secara metodologis inklusif dari cara implementasinya, ketika memungkinkan orang yang biasanya tidak disertakan dalam proses MEAL untuk berpartisipasi dalam proses tersebut. Misalnya, jika Anda memastikan bahwa orang-orang dengan disabilitas dan kelompok minoritas bahasa diikutsertakan dalam diskusi kelompok fokus yang anda laksanakan;
- Sebuah rencana MEAL secara operasional inklusif ketika proses pengumpulan data itu sendiri berkontribusi untuk mencapai tujuan membina inklusi. Misalnya, jika Anda melakukan penilaian partisipatif pada inkluisitas sekolah dan informasi ini dibagikan kembali kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang eksklusi yang masih berlanjut.

Pemilahan Data

Secara global dan dalam Save the Children, timbul perhatian pada kebutuhan pemilahan data untuk menunjukkan dampak program terhadap anak-anak yang umumnya terdiskriminasi dalam pendidikan. Tak lagi cukup untuk mengatakan bahwa proyek kami telah meningkatkan hasil belajar, kita juga harus bisa menyebutkan anak mana yang meningkat hasil belajarnya, dan yang mana yang masih mengalami kesulitan. Hal ini berlaku di semua tingkat kerangka MEAL anda - data yang anda kumpulkan tentang anak-anak, keluarga dan masyarakat, dan sistem pendidikan yang lebih luas harus dipertimbangkan dalam hal pemilahan data.

Beberapa bentuk pemilahan lebih mudah dilakukan daripada yang lain. Proyek-proyek Save the Children telah melaporkan penggunaan data yang dipilah menurut gender, yang relatif mudah untuk dikumpulkan, karena sekolah cenderung menyimpan data semacam itu. Pemilahan menurut faktor lain - seperti disabilitas, kelompok bahasa, tingkat kemiskinan, atau etnis - bisa menjadi lebih rumit. Anda mungkin perlu bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengidentifikasi cara mengumpulkan informasi tambahan tentang siswa. Pada daerah di mana terdapat konflik atau ketegangan sosial, anda harus lebih peka terhadap potensi dampak negatif dari pengumpulan dan penyimpanan data, dan memilih pendekatan yang tidak menimbulkan ketegangan, atau menempatkan data di tangan orang-orang yang akan menyalahgunakannya untuk melakukan kejahatan. Jika Anda mengkhawatirkan sensitivitas konflik dari pendekatan Anda, pelajarilah INEE Conflict Sensitive Education Toolkit (Perangkat Pendidikan Peka Konflik yang diterbitkan oleh INEE, yaitu Jaringan antar Lembaga untuk Pendidikan dalam Situasi Darurat.

[\(\[http://toolkit.ineesite.org/inee_conflict_sensitive_education_pack\]\(http://toolkit.ineesite.org/inee_conflict_sensitive_education_pack\)\).](http://toolkit.ineesite.org/inee_conflict_sensitive_education_pack)

Pemilahan informasi menurut disabilitas menimbulkan tantangan yang berbeda, karena data tentang anak mana yang memiliki disabilitas mungkin tidak tersedia. IEWG merekomendasikan tiga pendekatan berikut untuk mengumpulkan data ini:

Langkah 1: Periksa apakah pejabat kesehatan pemerintah dan sekolah sudah mendiagnosis anak-anak dengan disabilitas. Di banyak

negara, data ini mungkin sudah tercatat. Jika tidak, galilah sistem pemerintah untuk skrining dan rujukan, dan apakah Kementerian Pendidikan dan / atau Kementerian Kesehatan mampu melakukan skrining untuk disabilitas di sekolah binaan / sentra PAUD anda dan komunitas di mana anda bekerja.

Langkah 2: Jika anak belum diskriming untuk disabilitas di sekolah, PAUD dan masyarakat binaan ECCD Anda, identifikasi mitra khusus lokal atau Sekolah Luar Biasa terdekat yang mungkin memiliki kapasitas untuk mendukung skrining dan diagnosis.

Langkah 3: Jika opsi 1 dan 2 tidak dapat dilakukan, dan tidak ada organisasi atau penyedia layanan lain yang mampu melakukan skrining anak-anak dengan disabilitas, pertimbangkan melakukan skrining secara langsung oleh Save the Children. Perhatikan bahwa anda hanya akan melakukan skrining, bukan mendiagnosis mereka. Mendiagnosis anak dengan disabilitas harus dilakukan oleh seorang profesional yang terlatih, sementara skrining anak mengidentifikasi mereka yang berisiko mengalami disabilitas. Biasanya anak-anak yang hasil skrining disabilitasnya positif akan dirujuk ke profesional kesehatan untuk tes dan diagnosis akhir. Jika itu tidak mungkin dalam konteks anda, anda dapat memilih untuk memilah berdasarkan «anak-anak yang hasil skrining disabilitasnya positif» karena hanya itulah informasi yang tersedia untuk anda.

Skrining seorang anak dapat dilakukan sesingkat menambahkan 6-8 pertanyaan pada kuesioner latar belakang (diperkirakan memperpanjang survei kurang dari dua menit), atau melibatkan penilaian multi-tahap yang rinci. Sebuah alat kunci untuk melakukan skrining berbasis kuesioner adalah UNICEF/Washington Group “Module on Child Functioning and Disability”, yang dapat ditemukan dalam versi penuh di sini:

http://www.cdc.gov/nchs/data/washington_group/meeting13/wg13_unicef_child_disability_background.pdf

Harap dicatat bahwa alat ini saat ini sedang dalam validasi, dan versi final kemungkinan akan dirilis pada tahun 2016.

Pilihan lain adalah menggunakan pertanyaan

singkat tentang disabilitas dalam “*Short Set of Questions on Disability*” dari Washington Group. Daftar pertanyaan tersebut diperuntukan bagi orang dewasa tetapi dapat digunakan untuk anak-anak usia di atas 5 tahun, meskipun dengan beberapa batasan. Alat tersebut dan panduan penggunaannya dari DFID dapat ditemukan di halaman 15 dari laporan yang terdapat di sini:

https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/481959/DFID_Disability_Framework_2015.pdf.

Sebagai alternatif, untuk panduan dalam melakukan skrining multi-tahap lengkap secara langsung dengan anak-anak, lihat Manual Skrining untuk Anak Disabilitas, yang dihasilkan oleh Save the Children kantor perwakilan Kamboja, terdapat di sini:

<http://resourcecentre.savethechildren.se/library/manual-screening-cambodian-children-disabilities>

Mengukur inklusivitas

Selain memilah data yang dikumpulkan, rencana MEAL yang inklusif juga mengukur inklusivitas lingkungan sekolah atau PAUD. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi dan kelompok fokus yang dipimpin Save the Children, namun seringkali lebih efektif bila dipimpin oleh masyarakat sendiri melalui Penilaian Mandiri Sekolah / *School Self-Assessment*. Penilaian Mandiri Sekolah didorong oleh komunitas sekolah yang paling mengenal lingkungan sekolah dan yang paling tepat untuk mengidentifikasi siapa atau anak mana yang mungkin tersisihkan. Salah satu metode yang paling umum untuk Penilaian Mandiri Sekolah adalah Indeks untuk Inklusi, yang telah diadaptasi dan digunakan oleh program Save the Children di banyak negara di Eurasia dan Asia. Kotak di bawah ini menunjukkan Indeks indikator Inklusi yang digunakan di Laos, dan informasi tambahan tentang pendekatan proyek terdapat dalam Lampiran V.

Alat lain yang telah digunakan untuk mengukur inklusivitas di program-program Save the Children adalah versi inklusif dari kerangka *Quality Learning Environment* (QLE). Alat ini merupakan adaptasi dari QLE standar Save the Children, dan mengakui fakta bahwa setiap lingkungan belajar haruslah inklusif agar benar-benar dianggap berkualitas baik. QLE Inklusif memperkenalkan hal-hal baru dan disesuaikan serta kriteria

Indeks Inklusi: Republik Demokratik Rakyat Laos

Selama 16 tahun pelaksanaan proyek Pendidikan Inklusif di Laos, Save the Children melibatkan komunitas sekolah untuk menilai keinklusan sekolah mereka. Tim koordinasi sekolah, terdiri dari staf sekolah, orang tua, perwakilan masyarakat, dan bila memungkinkan, siswa yang lebih tua, bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi dalam 17 kategori berikut, dan menggunakan hasilnya untuk mengembangkan rencana aksi untuk sekolah:

1. Semua murid merasa diterima di sekolah
2. Semua siswa saling mendukung dalam pembelajaran mereka
3. Semua siswa didukung oleh staf sekolah
4. Guru dan orang tua bekerja sama dengan baik
5. Semua siswa diperlakukan sama sebagai anggota terhormat dari sekolah
6. Semua siswa merasa bahwa pendapat dan pandangan mereka dihargai
7. Semua siswa dapat mengakses pembelajaran di semua pelajaran
8. Semua siswa dapat mengakses seluruh bagian dari gedung sekolah
9. Semua siswa bersekolah setiap hari
10. Semua siswa menikmati pelajaran
11. Semua siswa terlibat dalam semua kegiatan pembelajaran
12. Semua siswa mencapai pembelajaran mereka dalam semua mata pelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing
13. Semua siswa belajar bersama-sama
14. Semua siswa memiliki akses ke layanan kesehatan yang tepat sesuai kebutuhan
15. Sekolah memastikan bahwa semua siswa masuk sekolah
16. Semua anak rentan berhasil dalam pembelajaran mereka
17. Sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran semua siswa

Daftar lengkap pertanyaan yang diajukan di bawah masing-masing poin dari 17 indikator ini dapat ditemukan dalam Lampiran V, dan link ke laporan lengkap dari proyek Laos tercantum dalam Panduan Ringkas di akhir bagian ini

penilaian untuk mengidentifikasi secara lebih baik hambatan tertentu yang mencegah anak-anak dengan disabilitas dan anak-anak dari kelompok tersisihkan lainnya mengakses pendidikan dan pembelajaran. Beberapa contoh kriteria tambahan yang termasuk dalam QLE inklusif adalah:

- Anak-anak berisiko terdiskriminasi atau tersisihkan mengalami sikap dan perilaku yang ramah terbuka dari guru, staf sekolah dan teman sebaya
- Ruang belajar (termasuk fasilitas sanitasi dan area bermain) sepenuhnya dapat diakses anak-anak dengan disabilitas
- Semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan metodologi inklusif
- Pembelajaran tidak hanya dievaluasi dari standar yang ditetapkan, tetapi juga dalam hal kemajuan individu (misalnya dalam kaitannya dengan Rencana Pendidikan Individual)
- Anak dengan latar belakang, budaya dan kemampuan yang berbeda-beda dipastikan dapat berpartisipasi dalam kelompok, organisasi sekolah, dan struktur / mekanisme lain yang ada di lingkungan sekolah.

Ketika merancang kerangka MEAL, penting untuk memikirkan apa yang kita butuhkan untuk memantau (misalnya persyaratan donor) dan apa yang kita anggap penting untuk dipantau (misalnya peningkatan situasi hak anak). Kami memantau akuntabilitas, tapi tidak hanya itu. Pemantauan (*monitoring*) harus membantu kita belajar dari apa yang kita lakukan. Pemantauan dapat dilakukan dengan mengamati dan merekam. Observasi kelas, misalnya, berarti mengamati cara-cara guru dan anak-anak saling berhubungan satu sama lain, yang dapat membantu kita mempelajari lebih lanjut tentang praktik pendidikan inklusif dan eksklusif.¹ Contoh dari alat observasi kelas tampak dalam Lampiran II.

INDIKATOR PENDIDIKAN INKLUSIF YANG DISARANKAN

Ketika merancang kerangka MEAL, anda harus merenungkan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang harus anda jawab. Misalnya, jika analisis situasi mengidentifikasi masalah kurangnya akses

yang setara terhadap buku pelajaran sebagai hambatan, indikator MEAL anda dapat menelusuri bagaimana guru menggunakan buku pelajaran dengan peserta didik yang berlainan. Dengan mempertimbangkan hal itu, menu indikator inklusif yang disarankan untuk proyek pendidikan anda meliputi:

Akses

- Tingkat pendaftaran siswa (dipilih berdasarkan gender, disabilitas, bahasa, kemiskinan, dan kelompok-kelompok lain yang biasanya terdiskriminasi)
- % anak putus sekolah di masyarakat / kabupaten atau kota
- Tingkat kehadiran siswa (dipilih berdasarkan gender, disabilitas, bahasa, kemiskinan, dan kelompok-kelompok lain yang biasanya terdiskriminasi)
- Tingkat pengulangan (tidak naik kelas) dan putus sekolah (dipilih berdasarkan gender, disabilitas, bahasa, kemiskinan, dan kelompok-kelompok lain yang biasanya terdiskriminasi)
- Tingkat kelulusan siswa (dipilih berdasarkan gender, disabilitas, bahasa, kemiskinan, dan kelompok-kelompok lain yang biasanya terdiskriminasi)
- % sekolah atau PAUD yang dapat diakses secara fisik oleh anak-anak dengan gangguan fisik
- # Anak yang pindah dari sekolah luar biasa ke sekolah umum dengan sarana yang memadai

Kualitas

- Inklusivitas dari lingkungan belajar (yang diukur melalui alat seperti Indeks untuk Inklusi atau QLE Inklusif)
- % guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif
- % guru yang menerima mentoring dalam bidang pendidikan inklusif
- % sekolah yang memiliki sistem dukungan guru

Pada tahun 2015, QLE inklusif dirintis di Bosnia dan Herzegovina dengan sampel 21 lingkungan belajar. Proyek ini mencakup 5 TK, 13 SD, dan 3 SMP, serta menghasilkan adaptasi inklusif dari QLE bagi lingkungan pendidikan dasar maupun PAUD. Informasi tambahan tentang alat pengukur QLE akan ditampilkan di OneNet.

¹ EENET (2005) Learning from Difference. An Action Research Guide
Buku Panduan untuk Pelaksana Program

Pembelajaran

- % anak-anak yang menunjukkan peningkatan hasil belajar (dipilih berdasarkan gender, disabilitas, bahasa, kemiskinan, dan kelompok-kelompok lain yang biasanya terdiskriminasi)
- % anak-anak yang mencapai tujuan pembelajaran individual mereka (dipilih berdasarkan gender, disabilitas, bahasa, kemiskinan, dan kelompok-kelompok lain yang biasanya terdiskriminasi). Catatan: indikator ini dianggap lebih inklusif dibanding mengukur peningkatan menurut standar pembelajaran Kementerian Pendidikan - bagi kebanyakan anak, tujuan pembelajaran individual mereka adalah standar Kementerian Pendidikan, namun indikator ini cukup fleksibel untuk diberlakukan pada anak-anak dengan disabilitas intelektual yang mengikuti pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diuraikan dalam Rencana Pendidikan Individual mereka.

Masyarakat

- % dari Komite Sekolah / PAUD yang mewakili masyarakat setempat dari sisi gender, disabilitas, bahasa, kemiskinan, dan kelompok-kelompok lain yang biasanya terdiskriminasi

- % dari Komite Sekolah / PAUD yang telah mengikuti pelatihan inklusi dan mengidentifikasi hambatan untuk pendidikan
- % dari Komite Sekolah / PAUD yang melaksanakan rencana aksi untuk mengatasi hambatan diskriminatif untuk akses dan pembelajaran

Kebijakan

- # kebijakan nasional yang dibuat atau dikaji, yang mendukung pendidikan inklusif
- # Sistem Kementerian Pendidikan yang secara aktif melacak anak mana yang dijangkau dengan pendidikan (dipilih berdasarkan gender, disabilitas, bahasa, kemiskinan, dan kelompok-kelompok lain yang biasanya terdiskriminasi)
- # Pejabat Kementerian Pendidikan yang terlatih dalam pendidikan inklusif
- % peningkatan alokasi anggaran pendidikan untuk pendidikan inklusif
- % peningkatan kesempatan pelatihan pendidikan inklusif pra profesi maupun in-service untuk para guru
- # standar kualitas pendidikan baru dari Kementerian Pendidikan yang memasukkan standar inklusi

STUDI KASUS:

PERTANYAAN PROBING (menyelidik) MENGHASILKAN ANALISIS YANG LEBIH MENDALAM dan PROGRAM YANG LEBIH BAIK



Tim Save the Children di Uganda mengunjungi sebuah PAUD pedesaan untuk monitoring program menggunakan alat QLE. Sesuai dengan rencana MEAL, tim mengajukan pertanyaan menyelidik kepada pengasuh dan orang tua untuk mencari tahu apakah semua anak dari komunitas terdaftar di pusat ECCD, dan jika terdaftar apakah mereka bersekolah secara teratur, dan jika tidak, mengapa hal itu merupakan masalah bagi mereka. Dengan cara tersebut Bitalo, seorang anak kecil yang

hidup dengan kakek-neneknya, ditemukan. Para pengasuh dan orang tua berpendapat bahwa Bitalo tidak bersekolah karena ia bukan anak yang “normal”.

Ketika tim mengunjungi rumahnya, Bitalo menyambut dengan senyum lebar. Dia tidak berbicara, tapi bisa mendengar. Dia mungkin memiliki disabilitas ringan akibat serangan malaria serius ketika ia masih kecil. Mulutnya meneteskan air liur dan saat ingin mendapat perhatian, ia membuat suara dan menunjuk pada apa yang ingin ia sampaikan kepada anda.

Kakek nenek Bitalo mengurus enam orang cucu, beberapa di antaranya bersekolah. Selain dari Bitalo, yang ditinggalkan ayahnya dengan dua saudara perempuannya, di rumah itu ada tiga saudara sepupu Bitalo, di antaranya bayi yang baru lahir, yang ibunya meninggal karena TBC satu bulan setelah melahirkan. Seringkali tidak ada cukup makanan. Air harus diangkut dalam jerigen-kaleng dari sumber yang jauh. Sang nenek mendapatkan sedikit uang dengan bekerja di ladang milik orang lain. Sang kakek sakit.

Jelas bahwa masalahnya lebih terkait dengan kemiskinan pada umumnya: kondisi rumah yang buruk, kerawanan pangan, masalah kesehatan, dan kurangnya uang untuk membayar layanan yang paling sederhana. Sangat mudah untuk membuat asumsi bahwa Bitalo tidak pergi ke sekolah karena “disabilitas”nya, tapi *probing* lebih lanjut mengungkapkan bahwa hambatan sebenarnya adalah tak ada uang untuk keperluan sekolah dan tak ada bubur yang disediakan di PAUD.

Oleh karena itu, respon yang tepat bukan sekedar mengantar Bitalo ke sekolah, tapi mungkin perlu lebih holistik, lintas sektoral dan bersifat jangka panjang.

Diadaptasi dari studi kasus terdahulu oleh penulis. Nama anak telah diubah karena alasan privasi.

BAGAN PANDUAN SINGKAT

Proyek-proyek pendidikan baru	<ul style="list-style-type: none">✓ Pilih data dan indikator dalam desain MEAL berdasarkan jenis kelamin, disabilitas, usia, perkotaan-pedesaan, etnis, kekayaan dan isu-isu keragaman lainnya✓ Gabungkan indikator yang mengukur inklusivitas dari lingkungan belajar ke dalam rencana MEAL✓ Pantaulah indikator dari perspektif pemangku kepentingan yang berbeda, termasuk anak-anak yang tak bersekolah
Proyek yang sudah berjalan	<ul style="list-style-type: none">✓ Perkuat sistem MEAL untuk mulai pemilahan data sebanyak mungkin✓ Pantaulah efek program pada anak perempuan dan anak laki-laki, dari berbagai usia, yang tinggal di daerah pedesaan atau perkotaan, dengan dan tanpa disabilitas, dari latar belakang etnis dan sosial-ekonomi yang berbeda
Proyek dengan alokasi dana untuk inklusi	<p>Semua langkah di atas, dan ...</p> <ul style="list-style-type: none">✓ Libatkan anak perempuan dan anak laki-laki dari kelompok usia yang berbeda, dari masyarakat perkotaan dan pedesaan, dengan dan tanpa cacat, dari kelompok etnis dan sosial ekonomi yang berbeda secara bermakna dalam mengembangkan dan melaksanakan kerangka MEAL

Sumber-sumber lainnya

1. Booth, T. & Ainscow, M. (2002) Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools
Lihat: hal. 42 – 85: Inclusive indicators with sample questions
Lihat: hal. 88 – 97: Examples of questionnaires for various stakeholders
<http://www.eenet.org.uk/resources/docs/Index%20English.pdf>
2. UNESCO (2015) Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Lihat: Booklet 1, hal. 36-38: How to monitor progress
<http://www.unescobkk.org/education/inclusive-education/resources/ilfe-toolkit/>
3. UNICEF (2006) Assessing Child Friendly Schools: A Guide for Program Managers Lihat: hal. 31-33: Assessing the inclusiveness of CFS Lihat: hal. 89-92: Assessing the gender-friendliness of CFS Lihat: hal. 117-127: Examples of CFS assessment tools
http://www.unicef.org/eapro/Assessing_CFS.pdf
4. Save the Children Norway/Peter Grimes (2009) A Quality Education for All. A History of the Lao PDR Inclusive Education Project See: pg. 156-165: Inclusive indicators (17) with clarifying questions
http://www.eenet.org.uk/resources/docs/A_Quality_Education_For_All_LaoPDR.pdf
5. Save the Children Norway/Lao PDR MOES (2009) Improving the Quality of Schools for All Tools See: pg. 2: Key features of effective self-evaluation
https://onenet.savethechildren.net/whatwedo/education/SCDocuments/Laos_School%20Self%20Assessment%20Tools.pdf
6. EENET (2005) Learning from Difference: An action research guide for capturing the experience of developing inclusive education Lihat: hal. 34-39: Observing and recording
<http://www.eenet.org.uk/resources/docs/Learning%20from%20Difference%20Guidelines.pdf>



Langkah 4

**IMPLEMENTASI DAN
MONITORING**

Implementasi dan Monitoring merupakan fase di mana kita melaksanakan strategi dan melacak indikator yang direncanakan dalam dua langkah siklus program sebelumnya. Langkah ini berlangsung sepanjang durasi program Anda. Pemangku kepentingan (stakeholder) kunci, termasuk pejabat pemerintah, perlu dilibatkan secara aktif dalam fase ini untuk memastikan kepemilikan dan keberlanjutan program.

■ APA YANG TERJADI KETIKA IMPLEMENTASI DAN MONITORING TIDAK INKLUSIF?

Beragam anak datang ke sekolah. Karena itu, masuk akal bahwa sekolah dan guru juga merespon dengan membedakan instruksi mereka.

Ketika implementasi dan monitoring tidak inklusif, kita mungkin mengerahkan upaya untuk kegiatan yang hanya memungkinkan sebagian anak untuk mengakses pendidikan, berpartisipasi dan belajar. Implementasi dan monitoring yang non-inklusif dapat menerima dan turut melestarikan sikap dan perilaku diskriminatif - dari 'sekedarnya' menyisihkan beberapa anak, hingga yang terburuk, memperkuat perilaku berbahaya dan diskriminasi sistemik di masyarakat.

Beberapa program juga dapat terlihat inklusif dan berbasis hak di atas kertas, sementara pada kenyataannya, implementasi dan monitoringnya tidak melakukan upaya apapun untuk secara proaktif mengidentifikasi dampak proyek terhadap anak-anak yang paling kekurangan. Proyek-proyek Save the Children biasanya memisahkan data berdasarkan jenis kelamin, tetapi dengan membatasi monitoring kita pada salah satu dari dua kelompok, kita tidak mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki banyak identitas (misalnya seorang gadis remaja dari agama minoritas yang hamil) dan bahwa intervensi yang hanya berfokus pada salah satu identitas mungkin tidak mengatasi eksklusi pendidikan jika anak yang sama juga menghadapi diskriminasi karena identitasnya yang lain.¹

Di **Swedia**, secara hukum seluruh sekolah di semua tingkatan setiap tahunnya diwajibkan untuk mengembangkan equal opportunity plan atau rencana kesetaraan kesempatan, di mana mereka menentukan tindakan apa yang akan dilakukan staf sekolah untuk memastikan bahwa setiap anak diperhatikan, dihormati dan didukung. Selain itu, prinsip hak asasi manusia, hormat kepada setiap individu, non-diskriminasi, partisipasi anak dan demokrasi, terintegrasi dalam kurikulum sekolah dan dianggap sama penting dengan mata pelajaran tradisional seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan, dll

■ APA YANG DAPAT ANDA LAKUKAN UNTUK MEMBUAT IMPLEMENTASI DAN MONITORING ANDA LEBIH INKLUSIF

Menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif adalah sebuah proses. Tidak ada suatu jalan atau solusi siap pakai "langsung jadi" yang dapat kita ikuti, dan proses itu butuh waktu. Jangan berkecil hati! Ada banyak sumber daya di luar sana untuk membantu Anda selama proses ini - termasuk penyedia TA, kantor Save the Children lainnya, serta sumber lain tentang topik ini, seperti *UNESCO's Toolkit for Creating Inclusive Learning Friendly Environments (ILFE)* perangkat untuk Menciptakan Lingkungan Ramah Pembelajaran Inklusif terbitan UNESCO. Ketika Anda melanjutkan program, Anda juga akan menemukan cara-cara baru untuk pemecahan masalah dan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan konteks Anda, yang kami harap dapat Anda bagikan seluas-luasnya. Apapun yang terjadi, cobalah untuk menjaga sikap positif terhadap perubahan dan memegang komitmen yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, inklusif, dan responsif terhadap keanekaragaman.

Implementasi dan monitoring menuju sistem dan sekolah yang lebih inklusif juga harus mempertimbangkan efek-efek yang tidak

¹ Lewis I. and Little D. (2007) Report to NORAD on desk review of inclusive education policies and plans in Nepal, Tanzania, Vietnam and Zambia

diinginkan. Anak-anak yang sebelumnya tersisihkan mungkin mulai mengakses sekolah dalam jumlah yang jauh melebihi perkiraan, atau reaksi negatif yang tak terduga dari tokoh masyarakat, merupakan contoh efek yang dapat membahayakan program. Hal semacam itu harus diantisipasi dan ditangani secara positif.

Implementasi: mengatasi penolakan

Program yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif mungkin menghadapi penolakan atau ketidakpastian dari para pemangku kepentingan yang merasa hal ini mustahil atau tidak perlu. Sebagai bagian dari upaya membuat implementasi lebih inklusif, kita pun perlu bekerjasama dengan para pemangku kepentingan ini. Kita juga perlu menganalisa, mengapa mereka berpikir seperti itu.²

Mengembangkan sistem dan sekolah inklusif tidak dapat dilakukan oleh satu sekolah tanpa kerjasama dan partisipasi aktif seluruh sekolah - TK, SD dan sekolah menengah - dalam sebuah kota/kabupaten. Hal ini perlu, bukan saja karena jauh lebih mudah untuk menumbuhkan sikap inklusif dan perilaku pada anak-anak jika dimulai sedini mungkin, tetapi juga untuk menjamin kelangsungan pendidikan anak-anak, terutama mereka yang membutuhkan dukungan tambahan untuk mewujudkan seluruh potensi mereka. Banyak hal baik yang tak akan terjadi jika seorang anak harus pindah ke kelas/sekolah lain dan sekolah penerima tidak siap untuk berubah sesuai dengan kebutuhan individual anak tersebut. Otoritas pendidikan harus berperan menyatukan sekolah-sekolah, namun bila itu tidak memungkinkan, Save the Children dapat mendukung para guru dan kepala sekolah untuk mulai bekerjasama.

Dibutuhkan sebuah sistem pendukung yang efektif agar sekolah menjadi inklusif dan memberikan kesempatan pada setiap anak untuk menjadi seorang pembelajar yang sukses. Meskipun beberapa peserta didik mungkin membutuhkan dukungan spesialis, bentuk dukungan yang paling penting sebenarnya sudah tersedia di setiap sekolah dan PAUD: anak-anak mendukung anak-anak, guru-guru mendukung guru-guru, para orang tua menjadi mitra dalam pendidikan anak-

anak mereka, dan masyarakat sekitar mendukung sekolah setempat. Sebagai contoh, guru-guru dapat saling berkunjung ke sekolah masing-masing untuk belajar tentang inisiatif yang telah dilakukan dalam kelas mereka untuk mengikutsertakan seluruh anak dari masyarakat. Sekolah dan PAUD juga dapat mendirikan sebuah pusat sumber daya (*resource center*) yang menyediakan alat peraga dan peralatan belajar, buku, majalah dan program video yang dapat digunakan bersama-sama oleh guru dan anggota masyarakat lainnya. Idealnya sarana tersebut terhubung dengan lembaga pendidikan guru setempat. Guru juga dapat diperbantukan ke sekolah lain untuk jangka waktu tertentu, misalnya seorang guru dari sebuah sekolah khusus (SLB) diperbantukan di sekolah biasa selama 2 minggu untuk mendukung staf mempelajari praktik pengajaran responsif keragaman. Demikian juga, seorang guru dari sekolah biasa bisa diperbantukan ke sekolah khusus untuk waktu yang singkat, untuk mempelajari lebih lanjut tentang cara mengajar anak-anak dengan hambatan yang berbeda-beda.

Di Uganda, masing-masing guru membuat video dokumentasi kegiatan belajar-mengajar. Pada pertemuan gugus sekolah, rekaman video tersebut ditonton bersama-sama dan satu sama lain saling memberikan tanggapan terhadap tiga hal berikut :

1. Apakah yang dilakukan guru yang bersangkutan dengan baik, dan saran apakah yang dapat diberikan kepadanya untuk melakukannya lebih baik lagi?
2. Pembelajaran aktif apakah yang terjadi dalam kelas tersebut, dan saran apa yang dapat diberikan kepada guru yang bersangkutan untuk lebih melibatkan peserta didik secara aktif?
3. Materi belajar-mengajar apakah yang digunakan dalam kelas tersebut, dan saran apakah yang dapat diberikan kepada guru yang bersangkutan untuk pengembangan dan penggunaan materi belajar-mengajar (murah) lainnya?

Enam bulan kemudian, video-klip baru dibuat, dan perubahan positif dalam praktik belajar-mengajar sungguh menakjubkan !

² INEE (2009) Education in Emergencies: Including Everyone: halaman 34-35

http://www.miusa.org/sites/default/files/documents/resource/INEE-%202009-%20IE_in_Emergencies_.pdf

Anak-anak adalah sumber daya pendidikan yang berharga dan seringkali kurang didayagunakan. Pada saat yang sama, mereka biasanya jauh lebih menerima perbedaan dan keragaman dibandingkan orang dewasa. Pendekatan anak-ke-anak merupakan cara yang sangat efektif untuk memobilisasi partisipasi anak. Anak-anak telah aktif menantang sikap negatif terhadap disabilitas di komunitas, dan mengidentifikasi anak lain yang tersisihkan dari sekolah. Seringkali mereka menemukan solusi lokal yang inovatif bagi masalah setempat.

Implementasi: kelas multi-tingkat

Daerah pedesaan terpencil mungkin hanya memiliki sekolah kecil dan PAUD dengan beberapa guru. Meski begitu, proses belajar-mengajar multi-tingkat yang baik adalah salah satu metode yang paling pedagogis dan inklusif. Sepertinya, sebagian orang menganggap kelas multi-tingkat merupakan pendidikan “kelas dua” dan sesuatu yang jauh dari cepat. Namun, di beberapa negara di Eropa, Amerika Utara dan Australia pendidikan multi-tingkat merupakan pilihan pertama dari pendidikan berkualitas yang merata. Metode tersebut merupakan pendekatan efektif biaya untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak yang tanpa metode tersebut akan kehilangan hak pendidikannya, dan mendorong anak-anak untuk belajar dengan bantuan teman-teman mereka, dan dengan begitu meningkatkan kerjasama serta penghargaan akan keragaman, dan mengembangkan sikap positif untuk berbagi.³

Implementasi: dukungan berkelanjutan bagi guru inklusif

Adaptasi inklusif telah dimasukkan dalam penyusunan program Mendorong Literasi (*Literacy Boost*). Di **Sri Lanka**, Pelatihan Guru dan Perangkat SNAP Literasi - awalnya dirancang untuk proyek Semua Anak Membaca dari USAID – menyediakan strategi sederhana untuk mengidentifikasi dan mendukung peserta didik di kelas yang mengalami kesulitan belajar, termasuk mereka yang menyangand disabilitas.

Sumber: <https://onenet.savethechildren.net/whatwedo/education/SCDocuments/Forms/Inclusive%20Education.aspx>

Diskusi tentang kelompok yang berkekurangan dan tersisihkan dalam pendidikan membahas tentang peserta didik, bukan guru. Namun jika sosok guru mencerminkan keragaman masyarakat, hal itu merupakan indikator inklusi dan motivator untuk untuk pelaksanaan inklusi. Riset mengatakan bahwa faktor terbesar dalam peningkatan belajar siswa adalah guru kelas. Oleh karena itu penting untuk membantu guru dan para pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk melaksanakan prinsip-prinsip inklusif. Demi mewujudkan pendidikan inklusif, kita mesti memberikan dukungan kepada guru dan mengembangkan kepercayaan diri mereka untuk bekerja dengan anak-anak yang sebelumnya

Checklist Pengajaran yang Berpusat Pada Anak

- ✓ Anak mengajukan pertanyaan
- ✓ Anak menjawab pertanyaan
- ✓ Anak mengikuti instruksi
- ✓ Anak tampak berminat belajar
- ✓ Anak menulis di papan tulis
- ✓ Anak menggunakan alat bantu pengajaran
- ✓ Anak mempresentasikan pekerjaan mereka

tersisihkan. Wawasan dan pengetahuan para guru tentang realitas di sekolah mereka masing-masing sangat bernilai untuk mengembangkan respon inklusif bagi bermacam-macam anak. Guru harus dimotivasi untuk secara aktif mencari anak-anak di sekolah dan kelas mereka yang tidak berpartisipasi atau mengalami kesulitan belajar. Proyek pendidikan inklusif yang sukses memastikan bahwa para guru mendapatkan motivasi dan dukungan yang konsisten. Guru sekolah umum harus memahami dan menerima bahwa mereka bertanggung jawab untuk mengajar semua anak. Guru-guru yang terbiasa menggunakan metode mengajar yang itu-itu saja akan merasa kesulitan mengubah gaya mengajar mereka menjadi lebih aktif dan berpusat pada anak. Mereka akan membutuhkan pelatihan profesi tentang prinsip-prinsip serta teknik-teknik inklusif, juga kesempatan untuk mencoba metode baru, berbagi dan merenungkan gagasan-gagasan baru dan mengamati guru lain yang menggunakan metode inklusif. Pelatihan guru haruslah berkelanjutan, diberikan dalam bentuk modul atau kursus singkat dan dilaksanakan di lingkungan sekolah setempat.

³ UNESCO (2005) - Specialized Booklet 4: Practical Tips for Teaching Multi-grade Classes (Lihat: Bagan Panduan Singkat).

Catatan tentang mengajar kelas besar

Dalam banyak konteks, guru dihadapkan dengan begitu banyak peserta didik; hingga 40, 50, atau bahkan 100 anak dalam satu kelas. Meskipun anda mungkin takut untuk menerapkan pendidikan inklusif dengan begitu banyak anak, anda akan menemukan bahwa teknik inklusif lebih efektif bagi kelas besar anda daripada mengajar dengan ceramah. Beberapa tips kunci untuk guru yang mengajar kelas besar meliputi:

Atur furnitur kelas hingga memungkinkan anak-anak untuk bekerja dalam kelompok, dan agar guru dapat berjalan ke seluruh penjuru kelas untuk memberikan dukungan kepada setiap anak, sesuai kebutuhan. Jika itu tidak mungkin, pertimbangkan untuk mengeluarkan furnitur yang tidak perlu, dan menggantinya dengan bantal atau karpet

- Gunakan ruang yang layak dan aman di luar kelas
- Berkeliling sesering mungkin, dekati anak ketika ia mengajukan pertanyaan
- Kenali siswa anda - cobalah untuk mempelajari nama-nama / kekuatan dari 5 siswa per hari. Gunakan nama siswa sesering mungkin
- Tugaskan siswa untuk menjadi asisten anda di kelas, untuk membantu mendistribusikan dan mengumpulkan kertas bilamana diperlukan
- Gunakan kerja kelompok dan kerja berpasangan untuk memperkuat topik (pelajaran)
- Tetapkan aturan yang jelas untuk perilaku siswa, dan gunakan disiplin positif
- Rencanakan pelajaran lebih awal, dan coba untuk mengantisipasi tantangan
- Gunakan teknik pembelajaran aktif, bukan ceramah

Diadaptasi dari: UNESCO (2005) Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive Learning-Friendly Classrooms / Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Kelas yang Ramah Pembelajaran Inklusif

Pelatihan dalam bentuk praktik kerja berbasis masalah seringkali lebih efektif dibandingkan pelatihan pra profesi yang teoritis. Kenyataannya, mendorong guru untuk bertemu secara berkala untuk membahas masalah mereka dan mengembangkan kepercayaan diri tentang kemampuan mereka, merupakan salah satu bentuk pengembangan profesi yang paling efektif.⁴ Contohnya, siklus pembelajaran guru ke guru atau pertemuan sekolah dalam satu gugus dapat dimulai agar para guru dapat bertemu secara teratur dan saling mendukung. Mereka dapat membahas peserta didik mana yang mengalami kesulitan belajar, dan apa yang dapat dilakukan untuk membantu mereka. Doronglah guru untuk melihat itu sebagai bagian berharga dari pengembangan profesional sekaligus tanggung jawab mereka. Keterlibatan pejabat dinas pendidikan kota/kabupaten untuk memfasilitasi dan memonitor siklus pembelajaran semacam itu dapat meningkatkan peluang keberlanjutan setelah proyek berakhir.

Selain itu, dukungan berkelanjutan bagi pendidikan inklusif dapat dipupuk di tiga tingkatan :

- **Sekolah:** mengumpulkan sumber daya (misalnya pendekatan gugus/klaster, berbagi guru khusus, lokakarya bersama, materi kurikulum) untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik.
- **Guru:** mendatangkan relawan /guru bantu – bisa saja orang tua - yang bekerja lintas kelas untuk mendukung peserta didik, memberikan waktu tambahan bagi para guru untuk merencanakan pelajaran bersama-sama sebagai sebuah tim, dan melatih guru tentang pedagogi efektif untuk kerja kelompok, kerja berpasangan, dan pengajaran multi-tingkat.⁵
- **Untuk orang tua:** menjadi anggota tim komunitas sekolah yang merencanakan pendidikan inklusif.

⁴ Save the Children UK (2002) Schools for All

⁵ UNESCO (2005) Specialized Booklet 4: Practical Tips for Teaching Multi-grade Classes (Lihat: Bagan Panduan Singkat)

Monitoring yang efektif

Inklusi sering merupakan topik yang menegangkan. Banyak anak yang terdiskriminasi dalam sistem sekolah mengalami diskriminasi karena stigma dan kepercayaan budaya yang telah lama ada. Ingat itu saat anda melakukan kelompok fokus atau observasi. Begitu pula jika sekolah sebelumnya telah mengetahui akan ada kunjungan monitoring, mereka mungkin mempersiapkan kunjungan tersebut dan apa yang anda pantau mungkin tidak sesuai dengan kenyataan. Monitoring inklusif menuntut anda mengajukan pertanyaan yang tepat dan tidak puas dengan apa yang bisa dilihat atau tampak jelas. Anda harus mengajukan pertanyaan terbuka dan probing untuk menggali informasi serta menjelajahi perspektif dari kelompok yang berbeda-beda.

Untuk membangun hubungan sekolah-masyarakat yang efektif, harus dilaksanakan pertemuan berkala dengan kelompok masyarakat untuk berbagi hasil penilaian dan intervensi, serta meminta umpan balik. Sangat penting bahwa kelompok-kelompok atau individu yang sebelumnya terdiskriminasi memiliki suara dalam pertemuan tersebut. Isu yang dibahas mencakup kebijakan sekolah, akses dan

Pertanyaan untuk merangsang diskusi dengan anak-anak dalam kegiatan monitoring :

- Apakah kamu senang bersekolah? Mengapa atau mengapa tidak?
- Apa kegiatan favoritmu di sekolah? Apa yang kamu sukai dari kegiatan itu?
- Menurut kamu, apakah semua anak menikmati sekolah? Apakah semua anak merasa diterima?
- Apa yang kamu pelajari di sekolah ini? Seberapa baikkah belajarmu di sekolah ini? Apakah ada anak yang kesulitan belajar?
- Apakah para guru memudahkan kamu belajar? Bagaimana mereka bisa memperbaiki pengajaran mereka?
- Jika ada satu hal yang ingin kamu ubah di sekolah ini, apa itu?
- Apakah kamu mendapatkan dukungan yang cukup di sekolah?
- Apakah kamu merasa aman di sekolah?

partisipasi, lingkungan belajar, atau dukungan kepada para guru. Informasi yang diperoleh dalam monitoring harus dicatat untuk membangun sebuah gambaran yang lebih besar dari waktu ke waktu, juga untuk membantu advokasi dan upaya mencari sumber daya tambahan.

Save the Children di **Amerika Selatan** berfokus pada penguatan Kampanye Amerika Latin untuk Hak Pendidikan (*Latin American Campaign for the Right to Education atau CLADE*), sebuah koalisi LSM nasional, serta upaya membentuk dan mendorong koalisi nasional untuk fokus mengkampanyekan pendidikan berkualitas yang inklusif. Program ini telah:

- Membantu masyarakat akar rumput dan organisasi nasional untuk bertemu, bertukar pikiran dan mengidentifikasi kesenjangan dalam kemampuan mereka melakukan lobby untuk hak pendidikan dengan sukses;
- Memberikan dukungan kapasitas dan bukti penelitian untuk membantu menutup kesenjangan tersebut;
- Membantu memulai studi seperti di Peru dan Brazil tentang besarnya eksklusi dari dan dalam pendidikan, yang mendukung kampanye dan advokasi berbasis bukti.

Sumber: *Save the Children UK (2008) Making Schools Inclusive. How change can happen - Membuat Sekolah Inklusif. Bagaimana perubahan bisa terjadi.*

STUDI KASUS: Pendidikan dalam Situasi Darurat



Banyak anak di Suriah terpaksa meninggalkan rumah bersama keluarga mereka. Para pengungsi itu tinggal di gedung-gedung yang dikosongkan, di ruang terbuka tanpa pelindung yang layak, dan di tempat-tempat penampungan di daerah utara, dekat perbatasan dengan Turki. Save the Children menyediakan pendidikan bagi banyak anak pengungsi tersebut. Hingga setengah dari anak-anak yang disurvei melaporkan mereka 'jarang' atau 'tidak pernah' mampu berkonsentrasi di kelas. Jelaslah bahwa anak-

anak Suriah lintas perbatasan dipaksa untuk menerima pendidikan dalam bahasa asing. Lebih jauh lagi, pengungsi anak di negara yang bersebelahan ini menghadapi pelecehan, bullying, hukuman fisik dan diskriminasi. Program Save the Children di kamp-kamp pengungsi merespon dengan kegiatan anak-ke-anak, peningkatan kesadaran, konseling dan program terpadu.

Dengan 2,8 juta anak putus sekolah, Suriah kini telah turun dari angka partisipasi sekolah hampir 100%, ke tingkat terburuk kedua di dunia untuk kehadiran di sekolah. Save the Children telah memulihkan pendidikan, menjangkau sekitar 23.400 anak dengan program inklusif dan ramah anak yang merespon kebutuhan individu seraya membantu anak-anak mengekspresikan diri dan mengatasi apa yang telah mereka alami.

Di Irak, Save the Children telah mendirikan Ruang Ramah Anak (RRA) di kamp-kamp untuk pengungsi. Strategi mencari-anak melalui kegiatan penjangkauan komunitas membawa banyak anak ke RRA, termasuk mereka yang menyandang disabilitas. Sebuah RRA menyediakan tempat yang aman untuk anak-anak dalam situasi darurat untuk menjalin pertemanan dan terlibat dalam kegiatan pendidikan dan psikososial yang terstruktur, sesuai usia mereka.

Anak-anak yang hidupnya telah terganggu oleh krisis perlu mendapat dukungan individual dan inklusif. Lebih dari itu, pendidikan memperkenalkan kembali rutinitas dan rasa ke-normal-an dalam kehidupan sehari-hari anak, sebuah aspek penting yang membantu mereka mengatasi trauma akibat konflik, pelarian dan perpindahan.

Monitoring pendidikan sangat penting baik selama maupun setelah situasi darurat untuk mengidentifikasi kebutuhan dan mengikuti perkembangan anak-anak, sehingga program yang dilaksanakan dapat mengurangi gangguan belajar mereka.



BAGAN PANDUAN SINGKAT

Proyek-proyek pendidikan baru	<ul style="list-style-type: none">✓ Laksanakan program yang menggabungkan strategi mencari anak dan pedagogy yang fleksibel dan responsif terhadap keragaman✓ Kembangkan pendekatan dua jalur yang mewujudkan perubahan social yang diperlukan dan memenuhi kebutuhan belajar masing-masing anak✓ Galilah kebutuhan untuk akselerasi program atau program antara untuk mewujudkan inklusi dalam proyek-proyek yang ada
Proyek yang sudah berjalan	<ul style="list-style-type: none">✓ Carilah peserta didik yang tersisihkan dan jangkauilah mereka✓ Kembangkan pendekatan anak-ke-anak untuk menjangkau anak-anak yang sebelumnya tersisihkan✓ Gunakan pendekatan gugus / klaster sekolah untuk membantu guru berbagi dan belajar satu sama lain
Proyek dengan alokasi dana untuk inklusi	<p>Semua langkah di atas, dan ...</p> <ul style="list-style-type: none">✓ Tingkatkan koordinasi dan kerjasama yang erat antara pemangku kepentingan lokal, antara seluruh tokoh LSM dan pejabat kementerian di tingkat lokal, kota/kabupaten dan nasional✓ Lakukan advokasi untuk kebijakan yang inklusif untuk semua peserta didik✓ Jalin hubungan dengan organisasi lain yang melakukan advokasi bagi kelompok anak/orang yang termarjinalkan✓ Identifikasi resistensi terhadap pendidikan inklusif dan kembangkan kampanye peningkatan kesadaran

Sumber-sumber lainnya

1. INEE (2012) *Education in Emergency training module 15 – Inclusive Education A module (2 hours) with training activities and materials relating to inclusive education in emergency contexts and six supplementary activities and suggestions for expanding the training*
http://toolkit.ineesite.org/pocket_guide_to_inclusive_education/implementation_tools
2. UNESCO (2015) *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive Learning-Friendly Classrooms*
Lihat: Booklet 1 - hal. 31 Tool 1.3: *Steps to Becoming an ILFE*
Lihat: Booklet 2 - hal. 22-26 Tool 2.3: *The Community and the Curriculum*
Lihat: Booklet 4 - hal. 17-47 Tool 4.2: *Dealing with Diversity in the Classroom*
Lihat: Booklet 5 - hal. 11-17 Tool 5.2: *Maximizing Available Resources*
- hal. 18-29 Tool 5.3: *Managing Group Work and Cooperative Learning*
- hal. 46-49 *Case study about active assessment in the Philippines*
Lihat: *Specialized Booklet 2 – Practical Tips for Teaching Large Classes*
<http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001375/137522e.pdf>
3. UNESCO (2001) *Understanding and Responding to Children's Needs in Inclusive Classrooms – A Guide for Teachers*
Lihat: hal. 39-71: *Assessing Children's Individual Needs*
<http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001243/124394e.pdf>
4. UNESCO (2015) *Practical Tips for Teaching Multi-grade Classes*
Lihat: hal. 17-33: *Teaching effectively in a multi-grade classroom*
<http://unesdoc.unesco.org/images/0022/002201/220101e.pdf>
5. CBM (2012) *Inclusion made easy – A quick guide to disability in development*
Lihat: Section 3, pg. 35-50 *Inclusive development practice within the project cycle*
<http://www.cbm.org/Inclusion-Made-Easy-329091.php>



Langkah 5

**EVALUASI DAN
PELAJARAN YANG DIPETIK**

Evaluasi merupakan proses terikat-waktu dan dimaksudkan untuk mengukur secara sistematis dan obyektif bagaimana program dilaksanakan dan apa dampaknya pada anak-anak yang berbeda. Relevansi dan keberhasilannya diukur menurut perbandingan dengan desain (inklusif) yang asli, sambil mengumpulkan pelajaran yang dipetik untuk pemrograman di masa yang akan datang. Kebanyakan program melaksanakan evaluasi di tengah dan di akhir periode pendanaan.

■ APA YANG TERJADI KETIKA EVALUASI DAN PELAJARAN YANG DIPETIK TIDAK INKLUSIF?

Evaluasi dapat dilakukan dengan cara yang berbeda dan pada tingkat yang berbeda pula. Menilai dampak program ini juga dapat ditunjukkan pada tingkat yang berbeda dan dari perspektif yang berbeda. Ketika evaluasi dan pelajaran tidak inklusif, kita hanya dapat belajar dari perspektif kita sendiri atau dari perspektif beberapa pemangku kepentingan (*stakeholder*) terpilih. Hal ini, pada gilirannya, dapat berarti bahwa proyek berikutnya tidak belajar sepenuhnya dari keberhasilan dan tantangan dari proyek ini, dan program kita mungkin secara tidak sengaja terus menyisihkan kelompok anak tertentu. Evaluasi akhir (*endline*) harus memverifikasi apakah hasil yang direncanakan tercapai dan dirasakan semua anak. Pendidikan inklusif adalah proses, dan diharapkan tantangan yang anda temukan dalam proyek ini akan digunakan untuk memperkuat proyek berikutnya.

■ APA YANG DAPAT ANDA LAKUKAN UNTUK MEMBUAT EVALUASI DAN PELAJARAN YANG LEBIH INKLUSIF

Terlepas dari apakah evaluasi dilaksanakan oleh orang luar atau dilakukan sendiri, keterlibatan pemangku kepentingan, terutama mereka yang sebelumnya tersisihkan, sangat penting. Mereka adalah juri terbaik untuk menilai apakah hambatan pendidikan telah menurun atau hilang, dari pengalaman mereka sendiri. Meskipun suatu program belum inklusif dalam analisis, perencanaan dan implementasinya, jika saat evaluasi kita mengajukan pertanyaan khusus tentang keberagaman, kita akan mendapat pelajaran berharga. Kita akan dapat menilai dan mengevaluasi apakah anak-anak yang berbeda disertakan atau tidak, dan manfaat atau

Pastikan bahwa semua evaluasi memiliki indikator yang mengukur keberagaman, diskriminasi dan kemajuan ke arah pendidikan yang lebih inklusif, serta praktik evaluasi yang partisipatif dan inklusif terhadap pandangan semua pemangku kepentingan.

Salah satu pelajaran yang dipetik dari beberapa proyek adalah bahwa banyak intervensi hanya mengobati gejala diskriminasi dan tidak mengatasi akar masalah yang mengakibatkan gejala-gejala tersebut. Tekanan untuk langsung menghasilkan sesuatu yang nyata sering menyebabkan program memberikan barang dan jasa yang dapat dengan mudah diukur, tetapi tidak memberikan kontribusi untuk solusi berkelanjutan di luar program.

konsekuensi negatif terkait inklusi atau eksklusi mereka. Yang paling berguna dari evaluasi yang inklusif ialah karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang program apa kelak yang mesti mencakup berbagai kelompok anak-anak, dan bagaimana ini dapat dicapai.

Evaluasi memperkuat akuntabilitas dan membantu kita memahami efek jangka panjang dari suatu program, bagaimana program tersebut mengintegrasikan isu-isu inklusi dan terdampak oleh isu-isu keberagaman. Evaluasi bisa menunjukkan hasil dari kampanye peningkatan kesadaran tentang peningkatan akses dan partisipasi anak yang sebelumnya terdiskriminasi. Evaluasi dapat menunjukkan apakah sebuah kampanye efektif membantu mengubah sikap atau menunjukkan kemajuan yang dicapai oleh kebijakan, insentif dan inisiatif pelatihan guru. Data pada aspek kualitatif juga penting untuk mengevaluasi perubahan dalam sikap dan pandangan tentang anak-anak yang dianggap berbeda dan hak-hak yang mereka miliki.

Sebuah proyek pendidikan inklusif di **Zanzibar** melaksanakan evaluasi berbentuk Penelitian Tindakan berbasis sekolah setahun sebelum akhir periode pendanaan. Tujuannya adalah untuk memperkuat kepercayaan diri guru dan keterampilan mengajar mereka untuk pemecahan masalah di kelas inklusif. Penelitian tindakan juga membantu guru, orang tua dan anak-anak untuk bekerja sebagai tim untuk memajukan sekolah inklusif. Lokakarya tentang bagaimana cara melakukan penelitian tindakan menyisipkan acara kunjungan sekolah agar para pesertanya dapat melatih keterampilan seperti observasi, fasilitasi dan wawancara kelompok fokus. Fokus kunjungan tersebut adalah: “Apakah semua anak berpartisipasi dalam proses pembelajaran?”

Sumber: http://www.eenet.org.uk/resources/eenet_newsletter/eer3/page16.php

Pertanyaan untuk mengevaluasi program dan mengidentifikasi pelajaran yang dapat dipetik bersifat program spesifik, tapi pertanyaan panduan umumnya mencakup:

- Prosedur apa yang dihasilkan program untuk mengukur kenaikan atau penurunan pendaftaran anak-anak yang berbeda?
- Strategi apa yang telah dilaksanakan untuk memastikan bahwa semua anak bersekolah? Strategi manakah yang terbaik? Mengapa?
- Apakah kesadaran dan pemahaman staf sekolah dan staf program tentang keberagaman anak telah meningkat? Apa yang bisa dipelajari tentang gagasan yang telah dilakukan? Apakah beberapa gagasan lebih berhasil dari yang lain? Mengapa?
- Apakah anak yang berbeda (dan orang tua mereka) memiliki pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak dan kewenangan mereka? Bagaimana kita tahu bahwa hal ini terjadi?
- Apakah guru dan kepala sekolah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif? Apa yang mereka lakukan dengan cara berbeda sebagai hasil dari pelatihan tersebut? Bagaimana kami bisa tahu?
- Sudahkah anak-anak, terutama yang sebelumnya tersisihkan—dimasukkan sebagai

Evaluasi proyek Save the Children di Mindanao, **Filipina** memperlihatkan bagaimana sebuah paket intervensi holistik terpadu pendidikan, perlindungan anak, kesehatan dan gizi memberikan hasil yang lebih baik bagi anak-anak termarjinalkan dan terdiskriminasi di daerah Adat Rakyat. Dalam pendidikan, 71% tempat penitipan anak dan 100% Sekolah Dasar yang dinilai memenuhi standar Kualitas Lingkungan Belajar (QLE). Karena kondisi kesehatan mereka, banyak anak tidak masuk sekolah secara teratur, namun berkat adanya program pemberian makanan di sekolah, tingkat kehadiran siswa meningkat. Investasi dalam pelatihan guru menghasilkan peningkatan kemampuan membaca anak-anak pribumi mis. Kemampuan membaca dalam bahasa Hiligaynon dari 4% awal (*baseline*) menjadi 35%, sedangkan 51% dari mereka menunjukkan kompetensi membaca dan memahami bacaan dalam bahasa Filipino pada penilaian akhir (*endline*). Komite perlindungan anak didirikan di berbagai wilayah kesukuan, mengakibatkan penurunan insiden putus sekolah akibat pernikahan dini. Negara-negara lain (misalnya Timor Leste dan Bangladesh) menggunakan program ini sebagai pembelajaran lintas negara untuk pemrograman responsif keberagaman yang lebih baik.

pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang akan diminta pendapatnya dalam evaluasi? Apakah anak-anak memberitahu evaluator bahwa mereka menyukai sekolah mereka, merasa aman di sekolah dan menerima dukungan yang memadai dari guru-guru mereka?

- Bagaimana program ini akan berkelanjutan? Faktor apa yang dapat mendukung atau menghambat keberlanjutan itu?
- Apakah advokasi kebijakan Save the Children menghasilkan kebijakan yang lebih baik dengan memasukkan referensi dan pertimbangan isu keberagaman secara menyeluruh? Apakah strategi implementasi untuk (kelompok) anak yang sebelumnya tersisihkan lebih inklusif dan lebih bersumber daya?

Berikut ini adalah pelajaran tentang pendidikan inklusif yang dipelajari di **Kamboja**:

- Lingkungan yang dapat diakses secara fisik memang penting, tetapi bukan merupakan pengganti untuk proses belajar mengajar yang inklusif dan responsif.
- Anak-anak adalah sumber daya manusia yang penting dan berharga. Mereka dapat memainkan peran yang efektif dalam mempromosikan inklusi sekaligus pada saat yang sama belajar tentang keadilan sosial dan hak asasi manusia.
- Orang tua memiliki peran penting untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka dan dalam mengkampanyekan pendidikan inklusif. Seperti anak-anak, mereka adalah sumber daya manusia yang berharga yang sering diabaikan oleh pendidik.
- Peningkatan mutu sekolah dapat membantu mempersiapkan sekolah untuk program responsif keberagaman. Pendidikan inklusif juga dapat mengarah pada peningkatan mutu sekolah.
- Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk pengembangan profesional mereka sendiri (misalnya menggunakan penelitian tindakan di kelas).
- Guru memerlukan pengembangan profesional berkelanjutan seperti kursus pelatihan singkat diikuti oleh *monitoring* dan pembinaan.
- Keberhasilan tidak tergantung pada besarnya anggaran atau kecilnya ukuran kelas, tapi pada penggunaan sumber daya yang ada secara hati-hati dan terencana.

Sumber: Miles, S. (2005) *Mainstreaming Disability in Development – The example of Inclusive Education / Pengarusutamaan Disabilitas dalam Pembangunan - Contoh Pendidikan Inklusif*

STUDI KASUS:

EVALUASI MANDIRI SEKOLAH DI REPUBLIK DEMOKRATIK RAKYAT LAOS



Sekolah menemukan cara terbaik untuk menganalisis data evaluasi mereka dengan berkonsentrasi pada pertanyaan tertentu dan membandingkan jawaban dari kelompok yang berbeda. Misalnya, jika 95% dari guru mengatakan mereka berpikir bahwa anak-anak menikmati sekolah, tetapi hanya 60% dari siswa dan 75% dari orang tua berpikir bahwa itu benar, maka sekolah harus menelaah hal itu secara lebih rinci. Dengan begitu, sekolah dapat memutuskan apa jenis kegiatan yang harus dilakukan selanjutnya. Dalam hal

ini, tim proyek pendidikan inklusif memutuskan untuk berbicara kepada sekelompok siswa dari setiap tingkatan, juga berbicara kepada sekelompok orang tua secara terpisah.

Sebuah daftar pertanyaan dikembangkan tentang menikmati sekolah untuk dibahas lebih lanjut dengan kedua kelompok untuk mengetahui anak-anak mana tidak menikmati sekolah dan mengapa. Anak-anak yang tidak menikmati sekolah sebagian besar di kelas 1 karena banyak dari mereka tidak mengerti bahasa yang digunakan guru di dalam kelas. Mereka merasa mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Pertemuan dengan orang tua menegaskan hal ini.

Sekolah menggunakan apa yang telah dipelajari dengan cara berikut:

1. Guru dari kelas 1 dan kelas 2 mulai bekerja sama untuk mengamati kelas masing-masing dan memberikan umpan balik sebagai 'teman yang kritis'. Mereka juga saling membantu mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan bantuan tambahan dan memantau rencana pelajaran masing-masing tentang apa yang direncanakan untuk para siswa ini.
2. Orang tua dan guru mulai bekerja sama untuk mengembangkan *flash card* / kartu belajar dan materi visual rendah biaya lainnya untuk membantu anak-anak yang tidak berbahasa Laos untuk belajar bahasa Laos dengan lebih mudah, sementara anak-anak yang lancar membaca dalam bahasa Laos didorong untuk menjadi sukarelawan dan menjadi teman membaca.
3. Sekolah juga mulai menggunakan 'kotak saran siswa' untuk memantau perbaikan. Kotak saran memungkinkan siswa untuk menulis catatan anonim agar kepala sekolah, guru dan orang tua tahu jika mereka tidak menikmati sekolah.

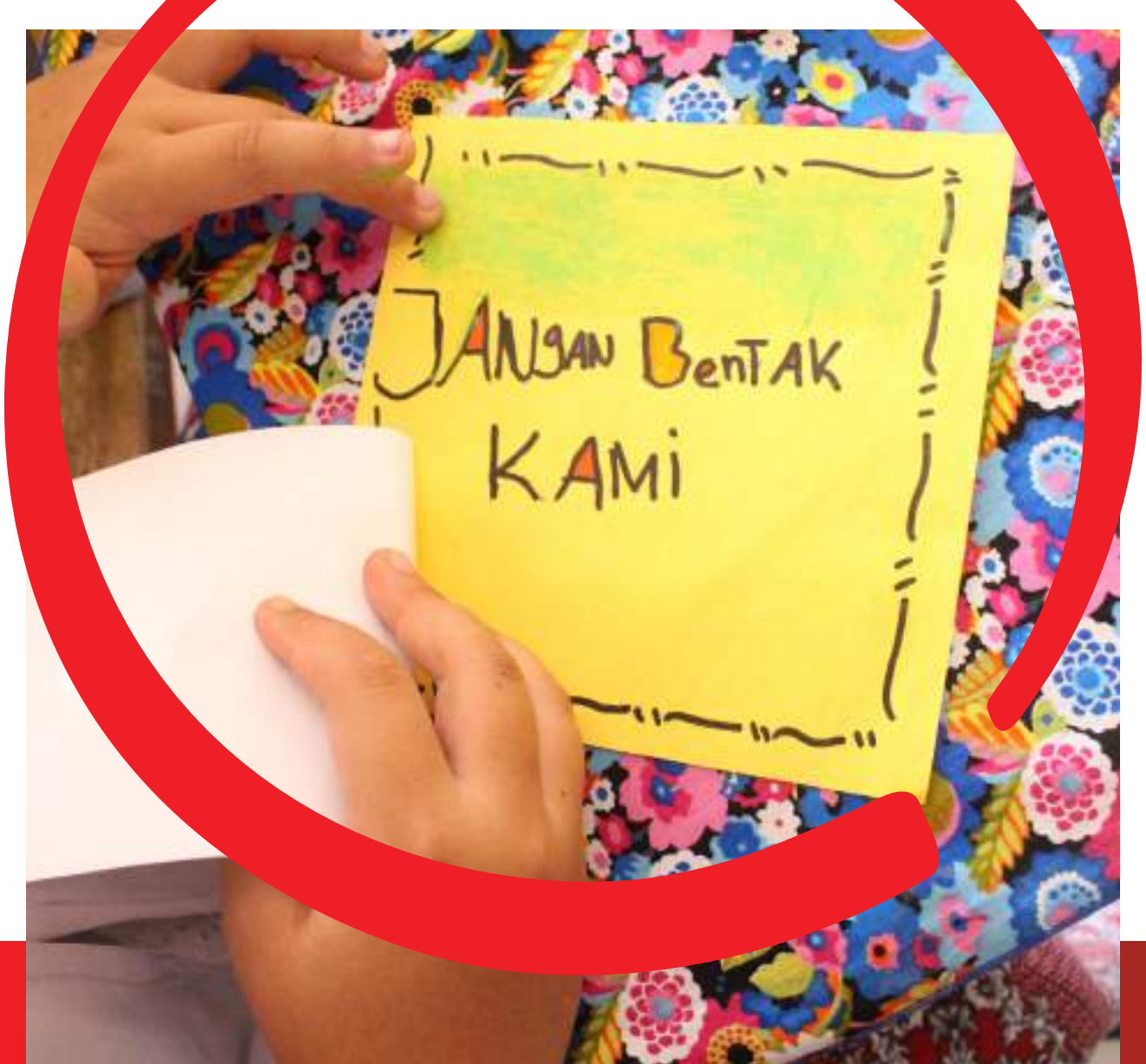
BAGAN PANDUAN SINGKAT

Proyek-proyek pendidikan baru	<ul style="list-style-type: none">✓ Pastikan bahwa semua proses evaluasi memiliki indikator yang mengukur keragaman, diskriminasi dan kemajuan menuju pendidikan inklusif✓ Dorong dan dukunglah pengembangan dan pelaksanaan praktik evaluasi yang partisipatif dan inklusif terhadap pandangan semua pemangku kepentingan✓ Pastikan bahwa informasi yang diperoleh selama proses evaluasi menjadi masukan revisi kebijakan dan perencanaan untuk meningkatkan hasil secara kuantitatif maupun kualitatif untuk beragam anak yang berbeda-beda dalam sistem sekolah
Proyek yang sudah berjalan	<ul style="list-style-type: none">✓ Gabungkan indikator pendidikan inklusif ke dalam mekanisme pelaporan Save the Children dan tingkatkan kesadaran untuk memastikan bahwa program menjawab tantangan inklusivitasnya✓ Tambahkan pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>) tambahan dalam proses evaluasi dan pelajaran yang dipetik untuk memasukkan perspektif yang lebih beragam—termasuk anak-anak (yang sebelumnya termarjinalkan)
Proyek dengan alokasi dana untuk inklusi	<p>Semua langkah di atas, dan ...</p> <ul style="list-style-type: none">✓ Evaluasi dampak—positif dan negatif - pada anak-anak yang berbeda✓ Dokumentasikan pelajaran yang dipetik dari perspektif yang berbeda (misalnya guru terlatih, anak-anak di kelas inklusif; orang tua dari anak-anak yang sebelumnya tersisihkan) menjelaskan apa yang telah berubah.
Sumber-sumber lainnya	
<ol style="list-style-type: none">1. Save the Children Norway / Peter Grimes (2009) <i>Mutu Pendidikan untuk Semua. Sejarah Proyek Lao PDR Pendidikan Inklusif 1993-2009</i> Lihat hal. 59-104: <i>Pelajaran dari Proyek IE</i> http://www.eenet.org.uk/resources/docs/A_Quality_Education_For_All_LaoPDR.pdf2. Moes (2012) <i>Seberapa baik kita mendukung peserta didik kita?</i> Lihat: pg. 15-22: <i>Mengevaluasi kualitas dukungan untuk pelajar</i> http://www.lcdinternational.org/sites/default/files/user-uploads/part_5_-_how_well_do_we_support_our_learners.pdf3. Norad (2012) <i>evaluasi Pendidikan inklusif dan pelajaran ringkasan laporan belajar</i> http://www.norad.no/globalassets/import-2162015-80434-am/www.norad.no-ny/filarkiv/ngo-evaluations/summary--inclusive-education-in-bh-sub-projects-in_-zenica-Doboj-dan-una-sana-kanton_---_end-evaluation.pdf4. Norad / EENET CIC (2014) <i>evaluasi Midterm proyek pendidikan inklusif untuk anak-anak cacat di Tien Giang Province</i> Lihat: pg. 58-68: <i>Contoh pertanyaan penelitian dan checklist observasi sekolah</i> http://www.norad.no/globalassets/import-2162015-80434-am/www.norad.no-ny/filarkiv/ngo-evaluations/midterm-evaluation-_dari_proyek-on-in_pendidikan-untuk-anak-dengan-cacat-in-tien-Giang-province.pdf	







A person's hands are holding a yellow rectangular sign with a hand-drawn black border. The sign has the Indonesian text "JANGAN BENTAK KAMI" written in black marker. The person is also holding a white cup. The background is a colorful floral patterned fabric. The entire image is framed by a large red circle.

JANGAN BENTAK
KAMI

KESIMPULAN

Alasan dibalik eksklusi adalah hal yang kompleks dan dibedakan sesuai konteks. Banyak anak menghadapi pengucilan dari atau di dalam sistem pendidikan: mereka dapat belajar di lembaga-lembaga terpisah, didiskriminasi di lingkungan sekolah mereka, atau diajarkan oleh guru yang tidak mampu atau, dalam beberapa kasus, tidak bersedia untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka yang berbeda. Dalam kasus ini sistem pendidikan mencegah anak-anak yang paling kekurangan dari mengakses hak-hak mereka untuk pendidikan dan non-diskriminasi.

Di setiap kelas beberapa peserta didik akan mengalami hambatan dalam berpartisipasi yang membatasi belajar mereka. Dalam rangka meningkatkan praktik pendidikan perlu untuk memeriksa hambatan apa yang ada dan untuk anak-anak yang mana. Informasi ini kemudian dapat digunakan untuk menciptakan kondisi yang akan membantu memenuhi hak atas pendidikan dan non-diskriminasi untuk semua anak. Implementasi pendidikan inklusif memerlukan perubahan paradigma, membutuhkan perubahan sikap, kebijakan, dan intervensi sekolah / tingkat kelas.

Inklusi adalah tentang bagaimana hidup dengan perbedaan dan bagaimana belajar dari perbedaan di dalam kelas. Ini adalah pendekatan yang memandang perbedaan seperti biasa. Sekolah inklusif tidak hanya “mentolerir” keragaman, tapi menyambutnya, dan melihatnya bukan sebagai masalah yang harus dipecahkan.

Tapi sebagai kesempatan yang digunakan untuk menyediakan pendidikan yang lebih berkualitas. Dalam lingkungan belajar, semua anak harus didorong untuk mengungkapkan pikiran dan ide-ide mereka, untuk berpartisipasi penuh, dan merasa nyaman tentang siapa mereka dan dari mana mereka berasal.

Selama beberapa tahun terakhir, kemajuan dalam mengurangi jumlah anak di luar sekolah telah terhenti, terutama karena anak-anak yang tereksklusi tersebut kebanyakan anak-anak yang sangat sulit untuk dijangkau dan diajarkan-sebagai contoh, anak dengan disabilitas menyumbang sepertiga bagian dari anak di luar sekolah.¹ Memastikan pembelajaran yang berkualitas dan keadilan untuk semua akan membutuhkan peningkatan sasaran dan dukungan bagi kelompok miskin dan terpinggirkan.

Visi Save the Children adalah bahwa semua anak menerima pendidikan inklusif yang berkualitas untuk mencapai potensi penuh mereka. Untuk mempertahankan posisi kami sebagai pemimpin dunia dalam menjangkau anak-anak yang paling kekurangan, Save the Children memperbaharui upaya untuk memastikan bahwa hak atas pendidikan terpenuhi untuk semua anak. Panduan ini dirancang untuk membantu staf pendidikan untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan yang ambisius ini, tetapi akan terpenuhi tujuannya hanya jika digunakan secara efektif. Hal ini bergantung pada kita semua untuk membuat pendidikan yang berkualitas menjadi sebuah wujud nyata untuk semua anak!

¹ Leonard Cheshire Disability (2013) Inclusive Education: an introduction

LAMPIRAN

Halaman-halaman berikut memuat contoh alat yang dapat diadaptasi untuk program pendidikan inklusif dalam berbagai konteks.

Lampiran 1 : contoh rencana pendidikan individual Untuk digunakan oleh guru

Catatan: Ada bermacam-macam format rencana pendidikan individual—berikut ini merupakan salah satu contoh. Gunakan template berikut ini untuk menelusuri informasi berharga tentang kekuatan dan tantangan belajar siswa Anda. Perbarui informasi ini setiap triwulan dan komunikasikan temuannya dengan orang tua / wali anak sehingga praktik-praktik yang efektif dapat digunakan secara konsisten di sekolah maupun di lingkungan rumah. Pada akhir tahun, tunjukkan lembar informasi yang lengkap kepada guru di kelas berikutnya.

Informasi Kependudukan Siswa			
Nama Siswa		Nama Orang tua/ Wali	
Umur		No. telpon Orang tua/ Wali	
Bahasa Utama		Alamat Orang tua/ Wali	
Informasi Pembelajaran Siswa			
Tujuan Triwulan Siswa			
Kekuatan Utama			
Tantangan Utama			
Kompetensi yang belum dikuasai			
Strategi sukses dalam mengatasi tantangan pembelajaran			
Komentar lainnya			

Lampiran II: alat observasi kelas

Untuk digunakan oleh staf program selama monitoring kelas

Guru (Perempuan / Laki-laki)	
Sekolah	
Kelas / Ruang Kelas	
Pelajaran	
Kehadiran ¹ / Jumlah murid / Perempuan - Laki-laki)	
Pengaturan tempat duduk	
Peralatan (Papan tulis dll)	
Kebersihan kelas / Dekorasi	
Tanggal / Waktu	

PERTANYAAN PANDUAN UNTUK OBSERVASI:

1. Sudahkah guru membuat rencana pelajaran dengan tujuan yang jelas, metode yang akan digunakan, langkah-langkah yang berurutan, juga menjelaskan bagaimana menanggapi "kebutuhan khusus" peserta didik?
2. Bagaimana guru mendapatkan perhatian dari semua peserta didik pada awal pelajaran dan sepanjang waktu pembelajaran? (misalnya apa yang dilakukan/dikatakan guru untuk mendapatkan perhatian? Bagaimana ia melibatkan anak-anak di bagian belakang ruang kelas atau anak-anak dengan kebutuhan "khusus")?
3. Bagaimana guru berinteraksi dengan peserta didik yang berbeda (misalnya apakah ia mengamati / anak didiknya? Apakah ia tersenyum atau membuat lelucon? Apakah ia mendorong anak-anak yang pendiam untuk ikut mencoba dan berpartisipasi? Apakah ia mengetahui dan memanggil nama semua muridnya)?
4. Bagaimana guru menjelaskan tujuan-tujuan pembelajaran dari materi yang akan dibahas (dan juga menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya)?
5. Menurut pengamatan anda, apakah jenis metode pengajaran (cara memberikan informasi baru) yang digunakan oleh guru selama observasi kelas?
6. Menurut pengamatan anda, apa kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik selama pelajaran (variasi /waktu keterlibatan siswa/perbedaan atau adaptasi kegiatan sesuai kebutuhan individu peserta didik)?
7. Bagaimana guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik (misalnya pertanyaan terbuka; pertanyaan tertutup)?
8. Bagaimana guru memberikan umpan balik kepada peserta didik (misalnya tentang partisipasi; jawaban yang diberikan, upaya; kinerja)?
9. Bagaimana guru menilai apakah anak-anak telah memahami (misalnya dengan evaluasi formatif / sumatif; pengamatan; siswa mengerjakan soal-soal latihan bersama-sama; pertanyaan; tes tertulis)?
10. Bagaimana guru mengelola kelas (misalnya mempertahankan kepatuhan perilaku; disiplin)?
11. Buku apa yang digunakan selama mata pelajaran yang diamati (misalnya termasuk buku untuk anak-anak dengan disabilitas)?

¹ Bandingkan dengan angka pendaftaran resmi kelas ini.

12. Apakah semua anak memiliki buku pelajaran (rasio jumlah buku-murid), buku latihan, pensil?
13. Apakah anak-anak (misalnya anak laki-laki & perempuan, anak-anak dengan “kebutuhan khusus”, anak-anak yang berbicara menggunakan bahasa yang berbeda) bertanya / didorong untuk mengajukan pertanyaan ?
14. Bisakah diamati bahwa anak-anak diminta / didorong untuk saling membantu?

Pertanyaan terbuka untuk wawancara dengan guru:

1. Apakah di kelas ini ada anak-anak yang menurut Anda sulit untuk ditangani? Anak **yang mana**, dan **mengapa** mereka sulit ditangani?
2. Menurut Anda, **apa** yang dapat dilakukan untuk membantu Anda mengajar anak-anak tersebut dengan lebih baik?
3. **Bagian mana** (dua atau tiga topik utama) dari pelatihan guru yang sangat bermanfaat untuk pekerjaan Anda sebagai seorang guru?
4. **Bagaimana** Anda mencoba menerapkan pembelajaran dari pelatihan tersebut di sekolah atau di kelas Anda sendiri?
5. Jika Anda adalah Menteri Pendidikan di negara ini, dan Anda boleh mengubah SATU hal dalam sistem pendidikan, **apa yang akan Anda ubah?**

Lampiran III: strategi sederhana untuk guru ²

Untuk digunakan oleh guru

Strategi untuk Mendukung Semua Siswa

Secara Emosional

- ✓ Sabar
- ✓ Tidak mengejek
- ✓ Mendorong pertanyaan
- ✓ Berikan waktu yang cukup untuk latihan
- ✓ Berikan umpan balik yang positif
- ✓ Gunakan cara belajar berpasangan atau berkelompok
- ✓ Kenali dan doronglah kekuatan dan minat siswa (coba perhatikan lima siswa per hari)
- ✓ Gunakan nada dan bahasa yang positif untuk membantu siswa merasa aman secara emosional

Secara akademis

- ✓ Berbicara perlahan dan jelas menghadap wajah siswa
- ✓ Lakukan langkah kecil dan konkrit
- ✓ Ajarkan konsep dengan berbagai macam cara (ketahui jalur pembelajaran yang berbeda pada setiap anak)
- ✓ Konsisten dan dapat diprediksi
- ✓ Sediakan kerangka pelajaran
- ✓ Tugaskan pendamping bagi anak-anak yang membutuhkan bantuan ekstra
- ✓ Dukonglah anak-anak untuk lebih mandiri, bereksplorasi melewati zona nyaman mereka saat ini (zona perkembangan proksimal)
- ✓ Lakukan eksperimen dengan pelajaran singkat untuk memperkuat topik yang dipelajari
- ✓ Mintalah tanggapan dari siswa tentang apa yang membantu mereka belajar / memahami pelajaran
- ✓ Berkomunikasi dengan orang tua hingga mereka dapat mendukung pembelajaran putra/putri mereka di rumah

Catatan: Sementara beberapa anak memiliki kekuatan yang memungkinkan mereka untuk berkembang dalam kelas pendidikan standar, anak-anak lain mungkin akan memberikan respon yang lebih baik apabila guru menggunakan pendekatan yang lebih bervariasi. Gunakan strategi yang disarankan di bawah ini untuk mengidentifikasi metode yang sukses membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Jangan berkecil hati jika siswa tidak merespon strategi pertama yang Anda coba - berikan waktu beberapa minggu untuk melihat apakah suatu strategi sesuai untuk anak tertentu, dan teruslah mencoba metode yang berbeda sampai Anda menemukan pendekatan yang sesuai untuk setiap siswa. Beberapa pedoman yang dapat membantu Anda diantaranya:

- Diskusikan dengan anak untuk melihat apa yang ia rasa akan membantunya belajar
- Tanyakan kepada orang tua anak untuk melihat apakah mereka memiliki gagasan tentang apa yang akan membantu anak mereka belajar lebih baik
- Lakukan evaluasi apakah strategi yang anda terapkan membuat perbedaan bagi anak, dan cobalah strategi baru bila diperlukan
- Jangan menggunakan seluruh strategi untuk setiap anak – lakukan percobaan dengan 1-2 strategi pada satu waktu, jangan melakukan penyesuaian secara berlebihan
- Jangan berasumsi bahwa anak-anak yang berbeda akan merespon dengan cara yang sama terhadap strategi yang berbeda. Bahkan anak-anak dengan tantangan belajar yang sama pun tidak selalu membutuhkan dukungan yang sama
- Pastikan untuk mendokumentasikan temuan Anda dan menyampaikannya kepada orang tua anak sehingga praktik yang efektif dapat digunakan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah

² Diadaptasi dari Thomson, S. et al. (2005) *Accommodations Manual: How to Select, Administer, and Evaluate Use of Accommodations for Instruction and Assessment of Students with Disabilities.* / Panduan Akomodasi: Bagaimana Memilih, Mengatur, dan Mengevaluasi Penggunaan Akomodasi untuk Pengajaran dan Asesmen Peserta Didik dengan Disabilitas. *Council of Chief State School Officers.*

Tantangan	Strategi untuk mengatasinya
<p>Tingkah laku</p> <p>Apakah anak memiliki perilaku buruk atau tak terkendali ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Selalu gunakan nama anak ketika berbicara kepadanya ✓ Cobalah untuk mengidentifikasi apa yang memicu perilaku buruk tersebut dan meminimalkan kejadiannya ✓ Berbicara kepada orang tua dan bekerja sama untuk menerapkan rencana perilaku yang menetapkan tanggung jawab yang jelas dari anak dan guru yang bersangkutan, serta konsekuensi yang jelas jika anak tidak mengikuti rencana tersebut ✓ Beri tanggung jawab tambahan kepada anak agar anak-anak lain tidak terganggu saat belajar, atau beri dukungan kepada guru
<p>Fokus</p> <p>Apakah siswa mudah terganggu atau sulit memusatkan perhatian pada tugas?</p> <p>Apakah siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas di dalam kelas bersama siswa lain?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pastikan bahwa anak duduk jauh dari gangguan kelas (jendela, rautan pensil, dll) ✓ Minta anak untuk duduk di depan kelas atau di samping anak yang lebih fokus ✓ Cobalah untuk menemukan lokasi yang tenang bagi anak untuk menyelesaikan tugas individu ✓ Cobalah untuk meminimalkan gangguan di dalam dan di dekat kelas ✓ Rencanakan tugas dan kegiatan yang sesuai dengan gaya dan minat belajar anak ✓ Ijinkan anak untuk mendengarkan musik yang menenangkan selama di kelas ✓ Ijinkan anak untuk mengunyah permen karet di dalam kelas ✓ Beri tanggung jawab tambahan kepada anak agar anak-anak lain tidak terganggu saat belajar, atau beri dukungan kepada guru ✓ Berdiri lebih dekat dengan anak selama mengajar ✓ Buat kotak “belum selesai” untuk menyimpan tugas yang belum selesai, yang harus diselesaikan oleh anak ketika ia menyelesaikan tugas lain lebih cepat. Periksa kotak tersebut setiap hari untuk memastikan bahwa tugas sudah dikerjakan sampai selesai. ✓ Setujui konsekuensi konkrit bagi perilaku buruk ✓ Kenali apakah anak teralihkan perhatiannya karena lapar, berikan makanan bila perlu / memungkinkan perlu

Tantangan	Strategi untuk mengatasinya
<p>Pendengaran</p> <p>Apakah anak tampak memiliki gangguan pendengaran?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jika memungkinkan, cobalah untuk menyampaikan informasi kepada siswa dengan menggunakan bahasa isyarat atau tanda / isyarat tubuh ✓ Dorong siswa lain untuk berbicara dengan jelas dan bila perlu, mengeja kata-kata ✓ Berikan kerangka / tujuan pelajaran yang terperinci kepada anak ✓ Gunakan bagan, gambar, dan lambang-lambang untuk menggambarkan pokok-pokok bahasan ✓ Gunakan isyarat tangan untuk memperkuat poin yang Anda sampaikan ✓ Tugaskan seorang teman belajar untuk mendampingi siswa ✓ Pastikan alarm atau bel didampingi dengan pengingat visual (lampu yang berkedip, gambar, dll) ✓ Tempatkan kursi anak di baris depan ✓ Bicaralah dengan orang tua anak untuk mengidentifikasi dan menggunakan teknik komunikasi yang digunakan di rumah
<p>Akses Fisik</p> <p>Apakah siswa memiliki tantangan secara fisik yang perlu diakomodasi di dalam kelas?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pastikan anak dapat mengakses kelas dan kursinya secara fisik ✓ Pastikan anak bisa mengakses bahan pelajaran ✓ Tugaskan penolong siswa atau lingkaran teman untuk membantu anak bergerak di dalam kelas ✓ Pindahkan perabotan di dalam kelas untuk menciptakan ruang bergerak yang memadai bagi siswa
<p>Tugas Fisik</p> <p>Apakah anak kesulitan menggunakan pensil atau pulpen?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sediakan spidol, kapur, atau pensil yang tebal ✓ Sediakan pegangan pensil / pulpen ✓ Dorong anak untuk melatih keterampilan motorik halus ✓ Dorong anak untuk bermain dengan lempung untuk memperkuat otot tangannya ✓ Rujuk ke dokter bila diperlukan ✓ Ajarkan / Beri contoh teknik memegang pensil

Tantangan	Strategi untuk mengatasinya
<p>Membaca</p> <p>Apakah siswa kesulitan mengenali baris / bagian yang sedang dibaca?</p> <p>Apakah siswa sulit mengingat apa yang sudah ia baca?</p> <p>Apakah siswa sulit memahami kata-kata dalam membaca atau menulis?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Minta anak untuk mengikuti bacaan dengan jarinya ✓ Sediakan selebar kertas atau bahan lain untuk menutupi kalimat dan ajarkan kepada anak untuk menggesernya dan membuka kata satu demi satu saat membaca. ✓ Sediakan pengatur visual (stabilo, kertas buram, dll) untuk membantunya fokus pada isi bacaan ✓ Dorong anak menggunakan pengatur gambar untuk membantunya memahami bacaan ✓ Ajarkan kepada anak trik mengingat dan singkatan (misalnya deskripsi visual huruf "R", tampak seperti orang yang "beRangkulan" ✓ Ajarkan kepada anak untuk mengenali gagasan utama paragraf dan mencoba merangkum setelah selesai membaca ✓ Dorong anak untuk memonitor pemahamannya sendiri, mendorongnya untuk mengajukan pertanyaan ketika ia bingung ✓ Ijinkan anak untuk memilih bahan bacaan yang menarik baginya ✓ Bagilah paragraf yang panjang menjadi beberapa bagian ✓ Jangan menyuruh anak untuk mempercepat cara membacanya ✓ Ajak anak bermain dan bernyanyi untuk membantunya mengingat apa yang telah ia pelajari
<p>Penglihatan</p> <p>Apakah siswa tampak memiliki hambatan penglihatan?</p> <p>Apakah siswa memegang buku atau kertas sangat dekat dengan matanya saat membaca?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pastikan bahwa ruangan memiliki penerangan yang baik ✓ Cobalah menyediakan bahan bacaan yang dicetak dalam huruf besar atau menyediakan kaca pembesar ✓ Gunakan cetakan atau bahan ajar timbul agar anak dapat melihatnya lewat sentuhan ✓ Jika memungkinkan, usapayakan menyampaikan pelajaran dalam huruf Braille ✓ Tugaskan teman belajar untuk mendampingi anak ✓ Jika memungkinkan, sediakan tape recorder agar anak bisa merekam pelajaran dan PR nya ✓ Tempatkan anak di barisan depan ✓ Jika memungkinkan, rujuklah anak untuk memperoleh kacamata
<p>Mengeja</p> <p>Apakah anak kesulitan yang signifikan untuk mengeja</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ijinkan anak untuk menggunakan kamus untuk memeriksa ejaan ✓ Sediakan kertas buram untuk melatih bermacam tanggapan ✓ Beri anak waktu untuk melatih dan mengulang kata-kata baru

Tantangan	Strategi untuk mengatasinya
<p>Waktu / Kecepatan Menyelesaikan Tugas</p> <p>Apakah siswa mampu tetap fokus sepanjang kegiatan / mengerjakan tugas ?</p> <p>Apakah siswa mudah lelah ?</p> <p>Apakah siswa membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan teman-temannya untuk mencerna sebuah informasi ?</p> <p>Apakah siswa memiliki disabilitas fisik yang memperlambatnya dalam memberikan respon?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Beri anak tambahan waktu untuk menyelesaikan sebuah tugas atau kegiatan ✓ Ijinkan anak beristirahat sejenak selama kegiatan berlangsung ✓ Cobalah menjadwalkan kegiatan membaca sehari-hari pada waktu tertentu saat anak cenderung lebih fokus ✓ Berikan waktu yang cukup ✓ Selalu sebut nama anak sebelum memberinya tugas ✓ Gunakan bahasa lokal atau bahasa yang tidak terlalu formal ✓ Sambut dan hargai perilaku positif ✓ Berikan “tugas tantangan” untuk anak-anak yang menyelesaikan suatu tugas lebih cepat, untuk membatasi gangguan terhadap anak-anak yang masih menyelesaikan tugasnya ✓ Sediakan “sudut tenang” bagi anak-anak untuk duduk diam ketika mereka membutuhkan jeda dari kelas yang terlalu ramai
<p>Memahami / Belajar</p> <p>Apakah siswa mengalami kesulitan memahami arahan ?</p> <p>Apakah siswa membutuhkan pengulangan arahan secara ulang-ulang</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berikan kerangka dan tujuan pelajaran yang terperinci kepada anak ✓ Tentukan tujuan pelajaran dengan jelas ✓ Sediakan rangkuman di akhir pelajaran ✓ Pecahlah arahan / pelajaran dalam beberapa bagian dan sampaikan secara bertahap ✓ Pecahlah tugas menjadi bagian-bagian kecil ✓ Beri contoh pelaksanaan tugas ✓ Sajikan informasi secara visual dan verbal ✓ Mintalah anak untuk mengulang kembali instruksi atau memastikan bahwa ia memahami instruksi tersebut ✓ Gunakan bahasa lokal dan informal untuk menjelaskan sesuatu ✓ Jelaskan istilah kosa kata yang terdapat dalam instruksi ✓ Ulangi instruksi berulang-ulang (lebih dari satu kali) ✓ Minta anak memberikan penjelasan kepada anak lain secara bergantian ✓ Ciptakan sistem komunikasi bersama orang tua hingga mereka dapat memeriksa pekerjaan rumah anak di rumah

Lampiran IV: Alat evaluasi diri Guru Untuk Digunakan oleh Guru

Catatan: alat ini dapat digunakan sebagai *handout* dalam pelatihan guru, untuk mendorong para guru memikirkan apakah mereka telah ikut serta membangun lingkungan kelas inklusif, dan area mana yang dapat mereka perkuat.

Banyak di antara kita cenderung melihat ruang kelas sebagai tempat untuk belajar dengan serius, sedikit yang melihatnya sebagai tempat di mana siswa menikmati kegiatan dan memiliki suara untuk menyatakan apa yang mereka butuhkan dan bagaimana mereka ingin belajar. Suatu pra syarat penting untuk keberhasilan proses mengajar dan belajar adalah kualitas **lingkungan belajar**, terutama bagaimana cara guru dan siswa berinteraksi dan bagaimana lingkungan seperti itu membantu anak-anak yang berbeda untuk belajar dengan kemampuan terbaik mereka. Sebuah lingkungan belajar yang inklusif dan ramah anak bukan hanya tempat untuk belajar secara formal, tetapi juga tempat di mana anak-anak memiliki hak: hak untuk menjadi sehat, untuk dicintai, harus diperlakukan dengan hormat, hak untuk terlindung dari kekerasan dan pelecehan (termasuk hukuman fisik atau mental), dan hak untuk menyatakan pendapat, serta mendapat dukungan dalam pendidikan, apapun kebutuhan belajar mereka.

Apa ciri-ciri kelas yang inklusif dan ramah anak?

1. Kelas yang Inklusif dan ramah anak **tidak mendiskriminasi**, menyisihkan atau meminggirkan anak atas dasar jenis kelamin, latar belakang sosial-ekonomi, etnis, kemampuan atau disabilitas, dll. Hal ini berarti bahwa:
 - a. Tidak ada anak yang ditolak mendaftar sekolah dan masuk kelas karena alasan apapun
 - b. Anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan belajar yang sama
 - c. Anak-anak semua diperlakukan sama: dengan hormat
2. Kelas yang Inklusif dan ramah anak **merupakan kelas yang efektif**, memfasilitasi dan mendukung pendidikan berkualitas baik dan berpusat pada anak *Ini berarti bahwa:*
 - a. Guru berpikir tentang kepentingan terbaik setiap anak ketika memutuskan kegiatan belajar
 - b. Guru mencoba untuk menyesuaikan kurikulum standar untuk kebutuhan belajar siswa
 - c. Metode pengajaran yang berbeda digunakan agar semua anak dapat belajar, mereka yang belajar lebih optimal dengan melakukan, lewat pendengaran, dengan melihat, dengan bergerak, dll
 - d. Pendekatan pembelajaran digunakan untuk mengundang siswa berpikir dan mengemukakan alasan dan menyatakan pendapat mereka
 - e. Semua anak didukung untuk belajar dan menguasai keterampilan dasar membaca, (dan mendengarkan) menulis dan berhitung
 - f. Anak-anak juga belajar dengan mengalami / menemukan dan dengan bekerja sama
 - g. Guru mendorong anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui seni dan bentuk-bentuk lain
3. Kelas yang Inklusif dan ramah anak **sehat** untuk anak-anak *ini berarti bahwa:*
 - a. Apa yang terjadi di dalam kelas juga mempromosikan kesehatan anak-anak
 - b. Ruang kelas / sekolah bersih, aman dan memiliki fasilitas air dan sanitasi yang memadai
 - c. Ada kebijakan tertulis dan praktik rutin yang mempromosikan kesehatan yang baik
 - d. Pendidikan kesehatan dan keterampilan hidup (life skills) terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar

4. Kelas yang Inklusif dan ramah anak peduli dan **melindungi** semua anak *ini berarti bahwa:*
 - a. Anak-anak aman dan dilindungi dari bahaya dan kekerasan
 - b. Anak-anak didorong untuk saling peduli
 - c. Tidak ada hukuman fisik atau mental bagi anak-anak
 - d. Ada pedoman perilaku yang jelas antara guru dan murid dan antara sesama murid (dan intimidasi tidak diperbolehkan)

5. Kelas yang Inklusif dan ramah anak melibatkan **keluarga dan masyarakat** *ini berarti bahwa.:*
 - a. Orang tua diundang dan berkonsultasi tentang pembelajaran anak-anak mereka
 - b. Guru dan orang tua bekerja sama untuk membantu anak-anak belajar lebih baik di sekolah dan di rumah
 - c. Guru dan orang tua bersama-sama peduli tentang kesehatan, gizi dan keamanan anak-anak - juga dalam perjalanan ke dan dari sekolah
 - d. Orang tua dan anggota masyarakat diundang menghadiri kegiatan proyek sekolah-masyarakat

Apa maksud dan tujuan dari kelas yang inklusif dan ramah anak?

- Tujuan 1:** Mendorong partisipasi anak di sekolah dan masyarakat
- Tujuan 2:** Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak
- Tujuan 3:** Menjamin lingkungan yang aman dan melindungi bagi anak-anak
- Tujuan 4:** Mendorong pendaftaran dan penyelesaian pendidikan secara optimal
- Tujuan 5:** Memastikan prestasi dan keberhasilan akademik anak-anak secara optimal
- Tujuan 6:** Membangkitkan motivasi dan keberhasilan guru
- Tujuan 7:** Memobilisasi dukungan orang tua dan masyarakat untuk pendidikan

Peran apa yang dapat dimainkan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan tersebut?

Jika semua guru dan siswa bekerja sama dan sekolah mencoba menjadi sekolah inklusif, banyak dari tujuan tersebut bisa tercapai sebagai bagian dari pengembangan sekolah secara keseluruhan. Jika masing-masing guru mencoba membuat kelas mereka ramah-anak, mereka hanya bisa mencapai bagian dari tujuan ini, tetapi ini adalah **langkah pertama yang baik**. Setiap guru dapat membuat kelas mereka lebih inklusif dengan mencoba menerapkan beberapa poin tindakan yang disebutkan berikut ini :

Tujuan 1: PARTISIPASI

- Saya telah membuat kelas saya tempat yang ramah bagi semua anak, juga bagi mereka dari keluarga yang sangat miskin, yang mengalami kesulitan bahasa, anak-anak dengan disabilitas, dan mereka yang belajar lebih lambat daripada yang lain.
- Saya melibatkan siswa saya di pertemuan kelas di mana kami membahas dan memutuskan hal-hal yang menyangkut kesejahteraan mereka
- Saya bersama anak-anak mengadakan kegiatan belajar yang melibatkan orang tua dan anggota masyarakat, juga pergi ke luar kelas sebagai kegiatan belajar di tengah masyarakat.
- Saya bersama anak-anak menyelenggarakan papan buletin kelas atau kotak pendapat siswa, sehingga siswa dapat mengekspresikan ide-ide dan pandangan mereka tentang berbagai isu sekolah dan masyarakat
- Saya mengatur posisi duduk yang berbeda untuk kelas saya untuk memfasilitasi partisipasi dan cara belajar yang berbeda-beda
- Saya terutama memastikan bahwa siswa yang pemalu atau yang memiliki kesulitan belajar juga berpartisipasi dan belajar secara memadai

Tujuan 2: KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN

- Saya membuat catatan kesehatan siswa yang diperbarui secara teratur, dan merujuk siswa yang memiliki masalah kesehatan ke fasilitas pelayanan kesehatan
- Saya menggunakan alat penilaian sederhana untuk mengetahui apakah siswa memiliki masalah pendengaran, penglihatan atau masalah lain
- Saya mengajarkan (dan memberi contoh) pembuangan sampah yang benar di kelas dan di sekolah
- Ada toilet terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan dan dijaga kebersihannya

Tujuan 3: KESELAMATAN DAN PERLINDUNGAN

- Kelas saya memiliki ventilasi dan pencahayaan yang baik dan ruangan yang cukup untuk semua siswa

- Perabotan kelas cukup dan memiliki ukuran yang sesuai dengan usia siswa saya
- Penataan kelas dan perabotan memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan melakukan kerja kelompok
- Kelas saya memiliki papan pengumuman atau sudut yang menampilkan materi pembelajaran yang bermanfaat seperti poster, ilustrasi, dan alat bantu belajar-mengajar buatan sendiri yang murah, klipng surat kabar dan majalah serta hasil karya murid-murid saya sendiri.
- Kelas saya dipelihara dan tetap bersih.
- Saya bersama-sama dengan murid-murid saya mengembangkan peraturan kelas tentang bagaimana bersikap saling menghormati dan saling membantu dan bagaimana berperilaku
- Saya telah mengidentifikasi kebutuhan dan kesulitan belajar siswa saya yang berbeda-beda dan saya memberikan dukungan tambahan seraya meminta siswa untuk saling membantu
- Saya menggunakan metode disiplin positif

Tujuan 4: PENDAFTARAN DAN PENYELESAIAN PENDIDIKAN

- Saya mencoba untuk mencari tahu apakah ada anak-anak yang tidak masuk sekolah dan apa alasannya. Saya akan mendorong anak yang tidak bersekolah untuk masuk sekolah
- Saya berdiskusi dengan siswa dan orang tua / anggota masyarakat tentang masalah yang menghambat pendaftaran dan bagaimana membuat semua anak usia sekolah bersekolah
- Saya secara teratur memeriksa kehadiran siswa dan mengatasi masalah menyangkut ketidakhadiran mereka

Tujuan 5: KEBERHASILAN AKADEMIS

- Saya mengetahui dan melaksanakan visi dan misi sekolah saya
- Saya mengenal pendekatan belajar mengajar yang ramah dan berpusat pada anak
- Saya bertanya kepada siswa saya apa yang telah mereka ketahui tentang suatu topik sebelum saya mulai mengajar
- Saya memiliki buku-buku dan alat bantu mengajar yang memadai untuk pembelajaran siswa saya secara optimal
- Saya merencanakan dan mempersiapkan pelajaran dengan baik, sambil mengingat bahwa anak-anak memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda
- Saya memiliki gambar, poster dan hasil karya siswa yang menarik di dinding kelas saya
- Saya mendorong dan menerapkan pembelajaran kooperatif dan penemuan / pembelajaran aktif (“belajar lewat praktik”) pada siswa saya
- Saya membuat pelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan anak-anak dengan menghadirkan anggota masyarakat atau orang tua ke kelas atau dengan pergi keluar kelas atau dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara lokal sebagai alat bantu belajar-mengajar
- Saya menggunakan penilaian formatif untuk memastikan anak-anak belajar dan saya menyesuaikan metode dan isi pengajaran saya jika diperlukan.
- Saya mengamati dan mendengarkan siswa dan mendokumentasikan proses dan kemajuan belajar mereka
- Saya sering mengajukan pertanyaan terbuka untuk mengetahui bagaimana siswa saya berpikir dan bernalar
- Saya tidak menghukum murid-murid saya karena memberikan jawaban atau solusi yang salah, tetapi memperlakukan kesalahan itu sebagai kesempatan baru untuk belajar

Tujuan 6: MOTIVASI GURU

- Saya mencoba menemukan cara untuk lebih berkembang secara profesional dengan membaca tentang pendidikan, lebih sering mengikuti pelatihan maupun lokakarya in-service
- Saya mendapat dukungan profesional dari kepala sekolah, dan beliau mendorong para guru untuk bekerja bersama-sama dan saling mendukung
- Saya meminta kepala sekolah untuk memantau kinerja saya dan mengidentifikasi bidang kekuatan saya (agar dapat berbagi dengan guru lainnya) dan kelemahan saya (untuk pengembangan profesional lebih lanjut)

Tujuan 7: DUKUNGAN MASYARAKAT

- Saya mengundang orang tua atau anggota masyarakat ke kelas saya untuk menunjukkan apa yang terjadi di kelas atau untuk menghadiri presentasi proyek oleh siswa.
- Saya menemui dan berdiskusi dengan orang tua dan anggota masyarakat tentang hal-hal yang menjadi perhatian seperti keamanan ketika pergi ke dan pulang dari sekolah; risiko kekerasan dan pelecehan; menyambut anak-anak dengan “kebutuhan khusus” bersekolah dan mendukung mereka; kehadiran yang tidak teratur; dan lain-lain
- Saya mengatur kelas keaksaraan bagi orang tua yang buta huruf
- Saya meminta orang tua dan masyarakat untuk berkontribusi pada pembelajaran anak-anak mereka dengan berbagai cara, sementara siswa saya juga dapat berkontribusi terhadap kebutuhan masyarakat melalui proyek-proyek khusus yang mereka laksanakan

Lampiran V: Indeks untuk indikator dan pertanyaan Inklusi Untuk digunakan oleh komite manajemen sekolah dan kelompok masyarakat

Catatan: indikator ini diadaptasi dari Indeks untuk Inklusi oleh Kantor (StC) Laos

1. Semua murid merasa disambut di sekolah
 - a. Apakah sekolah memiliki kebijakan untuk mendaftarkan / mencakup semua anak, termasuk siswa dari beragam kelompok?
 - b. Apakah guru menyambut semua orang tua dan anak-anak mereka ketika mereka datang ke sekolah?
 - c. Apakah semua guru merasa memiliki sekolah?
 - d. Apakah siswa merasa memiliki kelas mereka?
 - e. Apakah sekolah merayakan budaya lokal dan budaya masyarakat dengan lambang-lambang, display, dan acara-acara?
 - f. Apakah semua anak sama-sama menggunakan haknya misalnya anak-anak disabilitas / kelompok anak yang kurang beruntung berpartisipasi dalam semua kegiatan sekolah?
2. Semua murid saling mendukung dalam pembelajaran mereka
 - a. Apakah guru secara aktif mendukung dan mendorong hubungan baik antara siswa?
 - b. Apakah guru mendorong siswa untuk saling membantu?
 - c. Apakah siswa mau berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka?
 - d. Apakah kegiatan kelompok memungkinkan siswa untuk membagi tugas dan berbagi apa yang telah mereka pelajari?
 - e. Ketika siswa lain di kelas bermasalah, apakah para siswa membantu menenangkannya?
 - f. Apakah siswa berbagi tanggung jawab untuk membantu mengatasi kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa dalam pelajaran?
 - g. Apakah siswa terlibat dalam penilaian belajar satu sama lain?
 - h. Apakah siswa terlibat untuk saling membantu menetapkan tujuan pendidikan mereka?
3. Semua siswa didukung dengan baik oleh staf sekolah
 - a. Apakah guru mencoba membuat pelajaran mudah dimengerti?
 - b. Apakah guru merencanakan secara tepat untuk mendukung semua anak?
 - c. Apakah bahan pelajaran mencerminkan latar belakang, pengalaman dan kepentingan semua siswa?
 - d. Apakah guru memberikan materi yang dapat diakses atau menyediakan terjemahan bagi siswa yang tidak berbahasa Laos?
 - e. Apakah selama pelajaran guru aktif mengajar siswa di berbagai kelompok?
 - f. Apakah guru mendukung kelompok anak-anak yang kurang beruntung, misalnya; adakah perencanaan yang rinci untuk memastikan anak-anak dengan disabilitas mengalami kemajuan yang baik dalam pembelajaran mereka?
4. Guru dan orang tua bekerja sama dengan baik.
 - a. Apakah guru berkomunikasi dengan orang tua secara teratur?
 - b. Apakah guru mengundang orang tua untuk berkonsultasi demi membantu atau memecahkan masalah yang berhubungan dengan pembelajaran anak-anak?
 - c. Apakah orang tua merasa bahwa komunikasi dengan staf sekolah terjalin dengan baik?
 - d. Apakah orang tua merasa sekolah memberikan informasi yang cukup tentang kebijakan dan penyelenggaraan pendidikannya?

- e. Apakah staf menghargai pengetahuan orang tua tentang anak-anak mereka?
 - f. Apakah staf mendorong keterlibatan semua orang tua dalam pembelajaran anak-anak mereka?
- 5.** Semua siswa diperlakukan sama sebagai anggota sekolah yang dihargai
- a. Apakah guru memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa?
 - b. Apakah guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih kegiatan berdasarkan kemampuan mereka?
 - c. Apakah berbagai latar belakang dan bahasa rumah tampak memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sekolah?
 - d. Apakah pencapaian yang lebih tinggi dan lebih rendah siswa sama-sama dihargai?
 - e. Apakah prestasi semua siswa mendapat dukungan dan pengakuan yang sama?
 - f. Apakah kelompok anak-anak yang kurang beruntung menerima perlakuan yang sama, misalnya anak-anak dari keluarga miskin diberi kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan sesuai sekolah yang memerlukan kontribusi keuangan?
- 6.** Semua siswa merasa bahwa pendapat dan pandangan mereka dihargai.
- a. Apakah Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan komentar mereka?
 - b. Apakah Guru mendengarkan dan menanggapi komentar dan pertanyaan siswa?
 - c. Apakah siswa merasa bahwa guru mendengarkan mereka?
 - d. Apakah siswa merasa bahwa guru menanggapi komentar mereka?
 - e. Apakah guru memberikan kesempatan bagi kelompok anak-anak yang kurang beruntung untuk berbagi pendapat mereka?
 - f. Apakah kelompok anak-anak yang kurang beruntung merasa bahwa guru mendengarkan pendapat mereka?
- 7.** Semua siswa dapat mengakses pembelajaran di semua pelajaran.
- a. Apakah guru mempersiapkan pelajaran dan rencana pelajaran yang sesuai untuk pembelajaran semua anak?
 - b. Apakah pelajaran itu direncanakan untuk mendukung pembelajaran dan bukan untuk menyampaikan kurikulum?
 - c. Apakah ada upaya untuk melihat pengajaran dan dukungan dari sudut pandang semua siswa?
 - d. Apakah pelajaran memperhatikan aspek emosional serta aspek intelektual pembelajaran?
 - e. Apakah siswa merasa bahwa mereka secara aktif terlibat dalam sebagian besar kegiatan pembelajaran?
 - f. Apakah anak-anak dengan kebutuhan khusus didorong untuk mengembangkan bakat mereka? Misalnya beberapa anak berkebutuhan khusus mungkin berbakat memproduksi kerajinan.
- 8.** Semua siswa dapat mengakses semua bagian dari gedung sekolah.
- a. Apakah guru mengatur tempat duduk di kelas secara tepat untuk semua siswa?
 - b. Apakah tempat duduk diatur sesuai dengan kebutuhan individu dan usia siswa? Misalnya apakah perabotan berukuran sesuai untuk kelompok umur siswa? Apakah anak-anak dengan disabilitas fisik mendapat kursi dan meja yang disesuaikan sesuai kebutuhan?
 - c. Apakah siswa memiliki akses ke seluruh bagian gedung sekolah yang mereka butuhkan ke misalnya: ruang kelas, toilet, area bermain?
 - d. Apakah kebutuhan siswa dengan pandangan atau pendengaran parsial serta mereka yang memiliki gangguan fisik diperhatikan dalam membuat bangunan yang dapat diakses?
 - e. Apakah sekolah memiliki toilet terpisah untuk anak perempuan, anak laki-laki dan guru / orang dewasa?

- f. Apakah sekolah memantau aksesibilitas bangunan dan fasilitas bagi para guru dan siswa?
9. Semua siswa masuk sekolah setiap hari.
- Apakah guru membuat catatan harian kehadiran siswa?
 - Apakah guru mencoba untuk mengetahui alasan ketidakhadiran siswa?
 - Apakah guru memiliki hubungan yang baik dengan semua siswa?
 - Apakah guru menciptakan lingkungan sekolah yang menarik?
 - Apakah guru berkomunikasi dengan baik dengan orang tua siswa?
 - Apakah guru memantau kehadiran anak-anak yang mungkin berisiko memiliki catatan kehadiran yang buruk, misalnya anak-anak yang pernah diintimidasi (*di-bully*), anak-anak yang berjuang untuk maju di sekolah.
10. Semua siswa menikmati pelajaran
- Apakah siswa menikmati pelajaran?
 - Apakah pelajaran menimbulkan rasa kegembiraan dalam belajar?
 - Apakah guru menggunakan berbagai teknik mengajar dan kegiatan?
 - Apakah guru menggunakan berbagai bahan ajar dalam pengajaran mereka?
 - Apakah guru mencoba untuk membuat ruang kelas menarik, dan lingkungan belajar yang baik?
 - Apakah orang tua merasa bahwa anak-anak mereka menikmati sekolah?
11. Semua siswa terlibat dalam semua kegiatan pembelajaran.
- Apakah guru menjelaskan bagaimana melakukan suatu kegiatan?
 - Apakah guru mendukung semua siswa dalam kegiatan kelas?
 - Apakah siswa merasa bahwa mereka secara aktif terlibat dalam sebagian besar kegiatan pembelajaran?
 - Apakah guru mendorong semua siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan?
 - Apakah guru mengatur kegiatan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak-anak? Misalnya anak diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka.
 - Apakah guru mengevaluasi pelajaran mereka untuk memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi?
12. Semua siswa mencapai pembelajaran mereka dalam semua mata pelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing
- Apakah guru merencanakan pelajaran dengan tepat, berdasarkan kemampuan siswa yang berbeda-beda?
 - Apakah dalam perencanaan pelajaran guru menyertakan rincian tentang bagaimana mereka akan mendukung pembelajaran anak-anak yang belajar lebih lambat daripada yang lain dalam mata pelajaran tertentu?
 - Apakah guru menggunakan berbagai bahan dalam kegiatan belajar mengajar?
 - Apakah semua siswa merasa bahwa mereka mencapai kemajuan di sekolah?
 - Apakah guru menindaklanjuti dan menilai hasil belajar siswa secara teratur?
 - Apakah guru mampu membuat penilaian tentang jumlah kemajuan yang dicapai masing-masing siswa di bidang studi yang berbeda?
13. Semua siswa belajar bersama-sama.
- Apakah guru mengatur kegiatan belajar agar semua dapat berpartisipasi sepenuhnya?
 - Apakah guru mendorong semua siswa untuk saling mendukung?
 - Apakah semua anak menunjukkan rasa hormat satu sama lain?

- d. Apakah semua siswa mau berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka satu sama lain?
 - e. Apakah siswa menikmati aspek sosial dari kehidupan sekolah?
 - f. Apakah siswa terlibat dalam menilai pembelajaran satu sama lain?
- 14.** Semua siswa memiliki akses ke layanan kesehatan yang tepat, sesuai dengan kebutuhan.
- a. Apakah guru memberikan saran kepada semua siswa tentang 3 bidang kebersihan?
 - b. Apakah guru secara teratur mengadakan kegiatan olahraga?
 - c. Apakah guru bekerja sama dengan staf kesehatan untuk memeriksa kesehatan siswa?
 - d. Apakah guru bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan kesehatan siswa?
 - e. Apakah siswa memiliki sikap positif untuk kesehatan?
 - f. Apakah siswa mengetahui penyebab penyakit-penyakit umum?
 - g. Apakah siswa tahu bagaimana melindungi diri dari penyakit umum?
 - h. Apakah guru memberikan anak-anak kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan kesehatan? Misalnya ada kesempatan untuk diskusi tentang kesehatan dan kebersihan?
- 15.** Sekolah memastikan bahwa semua siswa diterima oleh sekolah
- a. Apakah sekolah mencoba untuk mencari tahu apakah semua anak rentan bersekolah?
 - b. Apakah sekolah mendorong orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka?
 - c. Apakah sekolah memberikan dukungan yang diperlukan kepada kelompok anak-anak rentan sehingga mereka bisa masuk sekolah?
 - d. Apakah guru memberikan perhatian khusus kepada anak-anak rentan untuk memastikan bahwa mereka belajar?
 - e. Apakah sekolah memantau dan menindaklanjuti kehadiran siswa?
 - f. Apakah sekolah mendorong dan memberikan hadiah kepada anak-anak yang datang ke sekolah secara teratur, khususnya anak-anak dari kelompok yang kurang beruntung? Misalnya sekolah memberikan sertifikat khusus untuk anak-anak dengan tingkat kehadiran 100%.
- 16.** Semua anak-anak rentan berhasil dalam pembelajaran mereka
- a. Apakah sekolah memiliki kebijakan tentang ujian kenaikan kelas dan ujian akhir dengan harapan khusus untuk kelompok anak-anak rentan?
 - b. Sudahkah sekolah mengembangkan rencana untuk mendukung anak-anak rentan demi membantu mereka menyelesaikan studi mereka?
 - c. Apakah guru menyesuaikan tujuan pengajaran, menggunakan metode pengajaran yang tepat, untuk memastikan anak-anak rentan berhasil dalam pelajaran?
 - d. Apakah guru mendorong siswa untuk membantu anak-anak rentan yang sekelas dengan mereka?
 - e. Apakah sekolah memantau pengajaran untuk kelompok yang kurang beruntung?
 - f. Apakah sekolah memantau pencapaian anak-anak dari kelompok yang kurang beruntung?
 - g. Apakah guru mendorong semua anak, terutama mereka yang berasal dari kelompok yang kurang beruntung, untuk menggunakan perpustakaan sekolah?
 - h. Apakah guru merencanakan kesempatan bagi siswa yang lebih mampu atau berpengalaman untuk mendukung pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus atau peserta didik yang kurang berpengalaman.
- 17.** Sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran semua siswa
- a. Apakah sekolah mencoba mengembangkan fasilitas agar siswa dapat mengakses semua bagian dari gedung sekolah?

- b. Apakah guru mengatur kursi yang sesuai untuk anak-anak yang rentan di dalam kelas?
- c. Apakah sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang baik (apakah sekolah memiliki pohon, bunga, taman, halaman sekolah yang bersih, kompleks bangunan sekolah, dll)?
- d. Apakah sekolah memiliki toilet yang memadai untuk anak-anak (laki-laki dan perempuan) dan guru? Apakah sekolah memiliki perpustakaan dan memungkinkan anak-anak untuk meminjam buku?
- e. Apakah guru menghias kelas untuk menarik anak-anak dan memotivasi mereka untuk belajar? misalnya apakah mereka menampilkan karya anak-anak dan sumber pembelajar secara atraktif?
- f. Apakah ada cukup furnitur kelas agar semua anak dapat duduk dan bekerja dengan nyaman?



“Sesungguhnya tidak ada model standar untuk memastikan bahwa pendidikan itu sudah inklusif dan responsif. Pendidikan yang inklusif harus memastikan kehadiran, partisipasi dan pencapaian semua peserta didik di tempat belajar.”

Dalam pengertian yang paling sederhana, Save the Children mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang memungkinkan semua anak untuk belajar bersama-sama dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Pendidikan yang inklusif memastikan bahwa anak-anak yang berbeda dapat belajar bersama tidak hanya mempertahankan hak individual anak untuk mengakses pendidikan, tetapi juga melindungi hak mereka untuk menerima pendidikan yang diarahkan untuk mempersiapkan anak untuk hidup bertanggung jawab dalam masyarakat bebas, dalam semangat pemahaman, perdamaian, toleransi, kesetaraan laki-laki dan perempuan, dan persahabatan manusia dari berbagai etnis, kebangsaan, agama, serta sesama pribumi.

Melalui Salamanca Statement, pemerintah diimbau untuk memprioritaskan kebijakan dan anggaran yang memungkinkan untuk mencakup semua anak tanpa memandang perbedaan individu atau kesulitan mereka dan "mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan inklusif sebagai perkara hukum atau kebijakan, menyekolahkan semua anak-anak di sekolah reguler, kecuali ada alasan kuat untuk tidak melakukannya". Karena sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua.



IKEA Foundation



Yayasan Sayangi Tunas Cilik



Save the Children